

No. Reg: 201090000030333

LAPORAN PENELITIAN



DIASPORA JAWA DI ACEH
(Studi tentang Moderasi Sosial Budaya dan Edukasi dalam Keluarga)

Ketua Peneliti

Ketua Peneliti

Dr. Sri Suyanta, M.Ag

NIDN: 2026096701

NIPN: 196709261995031003

Anggota:

Dr. Loeziana Uce, M.Ag

Klaster	Penelitian Terapan Kajian Strategi Nasional
Bidang Ilmu Kajian	Ilmu Pendidikan
Sumber Dana	DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2020

PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
OKTOBER 2020

**LEMBARAN IDENTITAS DAN PENGESAHAN LAPORAN PENELITIAN
PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN LP2M UIN AR-RANIRY
TAHUN 2020**

1. a. Judul : DIASPORA JAWA DI ACEH (Studi tentang Moderasi Sosial Budaya dan Edukasi dalam Keluarga)
- b. Klaster : Penelitian Terapan Kajian Strategi Nasional
- c. No. Registrasi : 201090000030333
- d. Bidang Ilmu yang diteliti : Pendidikan

2. Peneliti/Ketua Pelaksana
 - a. Nama Lengkap : Dr. Sri Suyanta, M.Ag
 - b. Jenis Kelamin : Laki-laki
 - c. NIP^(Kosongkan bagi Non PNS) : 196709261995031003
 - d. NIDN : 2026096701
 - e. NIPN (ID Peneliti) : 202609670108001
 - f. Pangkat/Gol. : Pembina Utama Muda/IV/c
 - g. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
 - h. Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan

 - i. Anggota Peneliti 1
 - Nama Lengkap : Dr. Loeziana Uce, M.Ag
 - Jenis Kelamin : Perempuan
 - Fakultas/Prodi : Tarbiyah

3. Lokasi Kegiatan : Provinsi Aceh
4. Jangka Waktu Pelaksanaan : 7 (Tujuh) Bulan
5. Tahun Pelaksanaan : 2020
6. Jumlah Anggaran Biaya : Rp. 74.500,000,-
(Tujuh puluh empat juta lima ratus ribu rupiah)
7. Sumber Dana : DIPA UIN Ar-Raniry B. Aceh Tahun 2020
8. *Output dan Outcome* : a. Laporan Penelitian; b. Publikasi Ilmiah; c. HKI

Mengetahui,
Kepala Pusat Penelitian dan Penerbitan
LP2M UIN Ar-Raniry Banda Aceh,

Dr. Anton Widyanto, M. Ag.
NIP. 197610092002121002

Banda Aceh, 19 Oktober 2020
Pelaksana,



Dr. Sri Suyanta, M.Ag
NIDN. 2026096701

Menyetujui:
Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh,

Prof. Dr. H. Warul Walidin AK., MA.
NIP. 195811121985031007

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah Ini:

Nama : **Dr. Sri Suyanta, M.Ag**
NIDN : 2026096701
Jenis Kelamin : Laki-laki
Tempat/ Tgl. Lahir : Klaten, 26 September 1967
Alamat : No. 66 Komplek Dosen UIN Cot Yang,
Kuta Baro, Aceh Besar
Fakultas/Prodi : Tarbiyah/PAI

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa penelitian yang berjudul: **“DIASPORA JAWA DI ACEH (Studi tentang Moderasi Sosial Budaya dan Edukasi dalam Keluarga)”** adalah benar-benar karya asli saya yang dihasilkan melalui kegiatan yang memenuhi kaidah dan metode ilmiah secara sistematis sesuai otonomi keilmuan dan budaya akademik serta diperoleh dari pelaksanaan penelitian pada klaster Penelitian Terapan Kajian Strategi Nasional yang dibiayai sepenuhnya dari DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun Anggaran 2020. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 16 Oktober 2020
Saya yang membuat pernyataan,
Ketua Peneliti,

Dr. Sri Suyanta, M.Ag
NIDN. 2026096701

DIASPORA JAWA DI ACEH
**(Studi tentang Moderasi Sosial Budaya dan Edukasi dalam
Keluarga)**

Ketua Peneliti:

Dr. Sri Suyanta, M.Ag

Anggota Peneliti:

Dr. Loeziana Uce, M.Ag

Abstrak: Penelitian ini tentang diaspora Jawa di Aceh dalam memoderasi sosial budaya, terutama dalam penyelenggaraan pendidikan informal. Meski hanya sekitar 8%, eksistensinya telah memperkaya heterogenitas masyarakat Aceh. Mereka menempati kantong-kantong transmigran di wilayah Aceh dan seputar perkotaan. Terdapat tiga varian diaspora Jawa di Aceh, yaitu diaspora yang datang masa penjajahan Belanda, diaspora yang datang masa pemerintahan RI terutama melalui program bertransmigrasi, diaspora yang datang masa reformasi atas keinginan sendiri atau tugas negara. Durasi menetap memengaruhi tingkat pembauran seperti pada diaspora pertama dan kedua, apalagi kemudian terjadi perkawinan lintas suku, terutama antara suku Jawa dan Aceh. Moderasi penyelenggaraan pendidikan informal tampak pada keseimbangan antara nilai-nilai budaya Jawa dan Aceh dengan tetap mengakomodasi kelebihan pada masing-masing. Keberlanjutan pendidikan bagi anak-anaknya penting, baik sekolah maupun di madrasah dengan tetap mempertimbangkan tambahan pendidikan agama di TPA-TPA terdekat seperti umum terjadi di Jawa, tetapi di sini dengan keberadaan balai-balai *seumebeut* dan dayah juga menjadi tumpuhan bagi pendidikan anak-anaknya. Anak-anak dan keluarga diaspora Jawa di Aceh relatif masih mewarisi nilai-nilai budaya Jawa di samping berlaku bersesuaian dengan nilai-nilai budaya Aceh. Di antaranya terbiasa mengikuti tradisi *khandhuri molod*, bersilaturahmi di hari raya Idul Adha, melakukan aktivitas syukuran di bulan Muharam, *mak meugang* meski tidak ketat, tetapi juga gelar wayang, kethoprak, dan kuda kepang atau kuda lumping. Diaspora kelompok ketiga, yang datang ke Aceh secara mandiri, meskipun tidak mengikuti budaya Aceh, tetapi tetap menghormatinya dan hingga kini, belum pernah ditengarai adanya konflik budaya antara diaspora Jawa dan masyarakat Aceh.

Kata Kunci: *Diaspora Jawa; moderasi, nilai budaya Aceh; nilai budaya Jawa*

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah wa salaman 'ala Rasulillah. Pertama-tama peneliti panjatkan puji syukur ke hadirat Allah, Zat Yang Maha Mulia, dimana rahmat dan hidayah-Nya senantiasa melimpah kepada hamba-hambanya, sehingga di antaranya peneliti dapat menyelesaikan Laporan Penelitian yang berjudul “**DIASPORA JAWA DI ACEH (Studi tentang Moderasi Sosial Budaya dan Edukasi dalam Keluarga)**” ini. Selawat beriring salam sejahtera dipersembahkan ke pangkuan alam Nabi Muhammad saw yang telah mentarbiyah umat, sehingga bermartabat baik di dalam kehidupan di dunia ini maupun akhirat kelak.

Dalam proses penelitian dan penulisan laporan ini tentu banyak pihak yang ikut memberikan motivasi, bimbingan dan arahan serta memberikan informasi. Oleh karena itu Tim peneliti tidak lupa menyampaikan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. Warul Walidin AK, MA Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh yang telah memayungi dan memastikan anggaran penelitian tahun 2020 ini tersedia;
2. Ibu Dr. Mukhlisah, M.Ag Ketua LP2M UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang telah memfasilitasi terselenggaranya penelitian tahun 2020 ini;
3. Bapak Dr. Anton Widiyanto Kepala Pusat Penelitian dan Penerbitan UIN Ar-Raniry Banda Aceh serta jajarannya yang tidak dosan-bosannya memandu dan mengingatkan untuk mematuhi prosedur penelitian dan pelaporannya sehingga bisa tepat waktu;
4. Bapak dan ibu perangkat pemerintahan desa, instansi dan nara sumber di Aceh di Kabupaten Aceh Tengah, Bener Meriah, Gayo Lues, Kota Langsa, Aceh Tamiang, Aceh Besar, Kota Banda Aceh, Aceh Barat, Aceh Jaya dan Nagan Raya yang telah membeikan informasi berharga untuk penelitian diaspora Jawa di Aceh ini;
5. Bapak dan ibu para pembahas, peserta focus discussion group yang telah memberikan kontribusi dan analisis kritis atas penelitian ini.
6. Bapak Dr. Ridwan, MCI dan Makhfira Nurjayanti sebagai enumerator penelitian ini;

Akhirnya hanya Allah SWT yang dapat membalas amalan mereka, semoga menjadikannya sebagai amal yang baik. Harapan penulis, semoga hasil penelitian ini bermanfaat dan menjadi salah satu amalan penulis yang diperhitungkan sebagai ilmu yang bermanfaat di dunia dan akhirat. *Amin ya Rabbal 'Alamin.*

Banda Aceh, 21 September 2020
Ketua Peneliti,

Sri Suyanta

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN PENGESAHAN	
HALAMAN PERNYATAAN	
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Kajian Terdahulu	7
E. Kerangka Teori.....	9
F. Sistematika Pembahasan	11
BAB II : LANDASAN TEORI	
A. Pengertian Diaspora	13
B. Karakteristik dan Diaspora Jawa	16
C. Nilai-nilai Kearifan Lokal budaya Jawa.....	22
D. Pola Pendidikan pada Keluarga.....	26
BAB III: METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	35
B. Sumber Data	36
C. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	38
D. Teknik Pengumpulan Data	39
E. Analisa Data	41
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Mengenal Aceh.....	43
B. Profil Diaspora Jawa di Aceh	46
C. Perbedaan Budaya Jawa dan Aceh dalam Penyelenggaraan Pendidikan dalam Keluarga	57
D. Diaspora Jawa Mengadopsi Nilai Budaya Aceh dalam Penyelenggaraan Pendidikan Anak dalam Keluarga	72

BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	81
B. Saran-saran	83
DAFTAR PUSTAKA	84
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
BIODATA PENELITI	

DAFTAR TABEL

1. Tabel 1. Responden Berdasarkan Kabupaten/Kota	38
2. Tabel 2. Jumlah Penduduk Provinsi Aceh menurut Kabupaten/Kota Tahun 2017-201 44	44
3. Tabel 3. Sebaran Sepuluh Besar etnis Aceh	45

4. DAFTAR GAMBAR

1. Gambar Kerangka Kebudayaan 10
2. Gambar Kerangka Moderasi Diaspora Jawa di Aceh. 11
3. Gambar Provinsi Aceh 43

DAFTAR LAMPIRAN

Transkripsi Hasil Wawancara Nara Sumber Bener Meriah

1. Wawancara dengan Bapak Solin 89
2. Wawancara dengan Bapak M. Hakim Musataqim 90
3. Wawancara dengan Bapak Sodikin..... 93

Transkripsi Hasil Wawancara Nara Sumber Aceh Tengah

4. Wawancara dengan Bapak Ismiyanto 96
5. Wawancara dengan Bapak Rubino 97
6. Wawancara dengan Bapak Mahbub 99
7. Wawancara dengan Bapak Wagino 101

Transkripsi Hasil Wawancara Nara Sumber Gayo Lues

8. Wawancara dengan Bapak Hendri Sujatmiko 103

Transkripsi Hasil Wawancara Nara Sumber Kota Langsa

9. Wawancara dengan Bapak Sugiyanto 105
10. Wawancara dengan Bapak Wahyu 107
11. Wawancara dengan Bapak Andi 108
12. Wawancara dengan Bapak Suparno 108
13. Wawancara dengan Bapak Dr. Legiman..... 109

Transkripsi Hasil Wawancara Nara Sumber Aceh Tamiyang

14. Wawancara dengan Bapak Ari Sugiyono 111

Transkripsi Hasil Wawancara Nara Sumber Nagan Raya

15. Wawancara dengan Bapak Sutresno 112
16. Wawancara dengan Bapak Heru Syahputra 114
17. Wawancara dengan Ibu Nurbayani 115
18. Wawancara dengan Ibu Susilowati..... 118
19. Wawancara dengan Ibu Paiyem..... 118
20. Wawancara dengan Bapak Untung..... 119
21. Wawancara dengan Bapak Bambang Heru 120
22. Wawancara dengan Bapak Wahid 121

Transkripsi Hasil Wawancara Nara Sumber dari Aceh Barat

23. Wawancara dengan Bapak Salman..... 122

24.Wawancara dengan Bapak Sunaryo	124
25.Wawancara dengan Bapak Sidik.....	124
26.Wawancara dengan Bapak Suroto	125

Transkripsi Hasil Wawancara Nara Sumber dari Jaya Aceh

27.Wawancara dengan Bapak Widayat	127
---	-----

Transkripsi Hasil Wawancara Nara Sumber Aceh Besar

28.Wawancara dengan Bapak Pardi	131
29.Wawancara dengan Bapak Mutaslam	132
30.Wawancara dengan Bapak Ika Agustina	133
31.Wawancara dengan Bapak Sri Yono	135
32. Wawancara dengan Bapak Misgiat	137
33. Wawancara dengan Bapak Triyana	138
34.Wawancara dengan Ibu Zuwun.....	139

Transkripsi Hasil Wawancara Nara Sumber dari Banda Aceh

35.Wawancara dengan Bu Ngatmi.....	141
36.Wawancara dengan Bapak Tukino	144
37.Wawancara dengan Bapak Suryono	146
38.Wawancara dengan Bapak Joyo Wakidi.....	147
39.Wawancara dengan Bu Hadi	147
40.Wawancara dengan Bapak Widodo.....	148
41.Wawancara dengan Bu Supatmi	149
42.Wawancara dengan Bu Sri Mulyani.....	149
43.Wawancara dengan Bapak Wajimin.....	150
44. Wawancara dengan Bapak Purnomo	151
45.Wawancara dengan Bapak Sunarno	152
46.Wawancara dengan Bapak Sihman.....	153
47.Wawancara dengan Bapak Slamet.....	154
48.Wawancara dengan Ibu Etik Pensiunan Dinas Pertanian....	155
49.Wawancara dengan Bapak Sagimin.....	158

Data Observasi dan Poto Lokasi Wawancara.....	160
---	-----



BIODATA PENELITI
PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN LP2M
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH

A. Identitas Diri

1.	Nama Lengkap <i>(dengan gelar)</i>	Dr. Sri Suyanta, M.Ag
2.	Jenis Kelamin L/P	Laki-laki
3.	Jabatan Fungsional	Lektor Kepala
4.	NIP	196709261995031003
5.	NIDN	20270967
6.	NIPN <i>(ID Peneliti)</i>	202609670108001
7.	Tempat dan Tanggal Lahir	Klaten, 26 September 1967
8.	E-mail	srisuyanta@ar-raniry.ac.id
9.	Nomor Telepon/HP	081360540115
10.	Alamat Kantor	FTK UIN ar-Raniry Banda Aceh
11.	Nomor Telepon/Faks	
12.	Bidang Ilmu	Ilmu Pendidikan Islam
13.	Program Studi	PAI
14.	Fakultas	Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

B. Riwayat Pendidikan

No.	Uraian	S1	S2	S3
1.	Nama Perguruan Tinggi	UIN Ar-Raniry	UIN Ar-Raniry	UIN Syahid
2.	Kota dan Negara PT	Banda Aceh	Banda Aceh	Jakarta
3.	Bidang Ilmu/ Program Studi	PAI	KI	KI
4.	Tahun Lulus	1993	1996	2005

C. Pengalaman Penelitian dalam 3 Tahun Terakhir

No.	Tahun	Judul Penelitian	Sumber Dana
1.	2018	INTERNALISASI ETIKA BERBICARA SANTRI KEPADA GURU (Penelitian pada Dayah Terpilih di Bireuen Aceh Utara)	DIPA UIN Ar-Raniry
2.			
3.			
dst.			

D. Pengalaman Pengabdian Kepada Masyarakat dalam 3 Tahun Terakhir

No.	Tahun	Judul Pengabdian	Sumber Dana
1.	2018	Mendampingi mahasiswa melakukan pengabdian pada masyarakat di Kabupaten Nagan Raya	DIPA UIN Ar-Raniry
2.	2019	Mendampingi mahasiswa melakukan pengabdian pada masyarakat di Kabupaten Aceh Besar	DIPA UIN Ar-Raniry
3.	2020	Mendampingi mahasiswa melakukan pengabdian pada masyarakat di Kabupaten Aceh Tengah	DIPA UIN Ar-Raniry
dst.			

E. Publikasi Artikel Ilmiah dalam Jurnal dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Judul Artikel Ilmiah	Nama Jurnal	Volume/Nomor/Tahun/Url
1.	Revitalization Of Aceh Customs In Formal Educational Institutions	Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies	Vol. 3, No. 1, June 2016 www.journalarraniry.com
2.	Islamic Education At Mughal Kingdom In India (1526-1857)	At-Ta'lim	Vol 23. No. 2 Tahun 2016 http://www.journal.tarbiyahainib.ac.id/index.php/attalim/article/view/228/0
3.	Kesehatan Gigi dan Mulut Anak Korban Tsunami Pasca 10 Tahun Bencana di Kecamatan Kutaraja	JUKEMA	Vol. 3 No. 1 Tahun 2017 http://www.ejournal.unmuha.ac.id/index.php/JKMA/issue/view/76
4.	Analisis Faktor yang Mempengaruhi Intensi Keluarga dalam Pencegahan Diare pada Balita di	JUKEMA	Vol. 3 No. 2 Tahun 2017 http://ejournal.unmuha.ac.id/index.php/JKMA/article/view/666

	Kecamatan Batee Kabupaten Pidie		
5.	Signifikansi Qudwah Guru Dalam Pembelajaran Siswa Smp Dan Sma Di Aceh Utara	Mudarisuna	Vol 8. No. 1 Taun 2018 https://www.jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/mudarrisuna/article/view/2811
6.	Basic Philosophy Dalam Teologi Rasional Harun Nasution (Sebuah Pendekatan Filosofi Dalam Memahami Islam)	Kalam	Vol 7, No. 1 Tahun 2019 http://journal.lsamaaceh.com/index.php/kalam/article/view/52
7.	INTERNALISASI ETIKA BERBICARA SANTRI KEPADA GURU (Penelitian Pada Dayah Terpilih Di Bireuen Aceh Utara)	Pedagogik	Vol. 7 No. 1 April Tahun 2020 http://ejournal.unmuha.ac.id/index.php/pedagogik/article/view/404
dst.			

F. Karya Buku dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Judul Buku	Tahun	Tebal Halaman	Penerbit
1.	Muhasabah: Secerch Pendidikan Sepanjang Hayat	2016	521	Naskah aceh
2.	Muhasabah: Percikan Pendidikan dari masa ke Masa	2017	461	Citra Kreasi Utama
3.	Spektrum Agama dan ilmu-ilmu Keislaman	2018	300	Bandar Publishing
4.	Muhasabah: Belajar Tanpa Henti	2018	515	Citra Kreasi Utama
5.	Muhasabah: Meretas Makna dalam Kata	2019	447	Ar-Raniry Press
6.	Edukasi Asmaul Husna	2019	313	Ar-Raniry Press
7.	Muhasabah: Secerch Asa di Atas Sajadah	2020	591	Ar-Raniry Press
dst.				

G. Perolehan HKI dalam 10 Tahun Terakhir

No.	Judul/Tema HKI	Tahun	Jenis	Nomor P/ID
1.	Muhasabah: Secerach Pendidikan Sepanjang Hayat	2017	HKI-Buku	EC00201854891
2.	Spektrum Agama dan ilmu-ilmu Keislaman	2018	HKI-Buku	EC00201854891

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya.

Banda Aceh, 21 September 2020

Ketua,



Dr. Sri Suyanta, M.Ag

NIDN. 2026096701

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Migrasi penduduk antarwilayah di Indonesia telah lama terjadi dan menjadi kajian yang menarik. Perpindahan penduduk dari Jawa ke luar Jawa yang diinisiasi oleh pemerintah telah terjadi sejak tahun 1905.¹ Berdasarkan data distribusi suku bangsa di Indonesia menurut Urutan Peringkat Tahun 2000,² suku Jawa memiliki presentase 41,71 persen atau sekitar 83,9 juta penduduk. Sedangkan proporsi populasi jumlah suku bangsa di Indonesia menurut sensus 2010, Jawa masih menjadi suku dengan populasi terbanyak dengan 40,22 persen yaitu sekitar 95,2 juta penduduk.³ Fakta ini menunjukkan bahwa suku Jawa merupakan suku dominan di Indonesia yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia.⁴

Dalam hal daerah tujuan migrasi, Provinsi Aceh adalah salah satu *tanah sebrang* yang dijadikan tujuan program transmigrasi oleh pemerintah. Bahkan, pada tahun 2014 Aceh terpilih sebagai provinsi daerah tujuan transmigrasi terbaik se-Indonesia, sehingga meraih juara atau mendapatkan anugerah Transmigrasi Award. Seperti yang dilansir dalam laman Serambinews.com,⁵ program transmigrasi di Aceh mulai berjalan sejak tahun 1964 ditandai dengan kedatangan sekitar 100

¹Yakob Arfin Tyas Sasongko dan Ekawati S. Wahyuni, (2013) “Diaspora Madura: Social Capital Analysis in The Business in Informal Sector of Madura Migrants in Tanah Sareal Subdistrict, Bogor District, West Java”, dalam *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, Vol. I, No. 1, ISSN : 2302 – 7517, hlm. 52.

²Agus Joko Pitoyo dan Hari Triwahyudi, (2017), “Dinamika Perkembangan Etnis di Indonesia dalam Konteks Persatuan Negara”, dalam *Jurnal Populasi*, Vol. XXV, No. 1, hlm. 68

³Sensus Penduduk Indonesia 2010.

⁴Agus Joko Pitoyo dan Hari Triwahyudi, (2017), “Dinamika Perkembangan Etnis di Indonesia dalam Konteks Persatuan Negara”, dalam *Jurnal Populasi*, Vol. XXV, No. 1, hlm. 68.

⁵Nurdin F. Joes, “Transmigrasi 12/12/12”, dalam *Opini*. Lihat <http://aceh.tribunnews.com/2012/12/12/transmigrasi-121212?page=2> diakses pada 17 Januari 2019, Pukul 11.03 WIB.

kepala keluarga (KK) warga transmigran dari Pulau Jawa ke berbagai daerah tujuan transmigrasi di Aceh, seperti Padang Tiji, Pidie, dan Blang Peutek, yang tidak berselang lama yaitu pada tahun 1973 pemerintah kembali melakukan pembukaan kawasan baru bagi transmigran dengan menempatkan kembali 300 kepala keluarga warga transmigran di Kabupaten Aceh Utara.

Diaspora Jawa kebanyakan menempati daerah-daerah perkebunan, seperti di Kabupaten Aceh Timur, Aceh Utara, Aceh Tengah, Pidie, Aceh Besar, Aceh Barat dan Aceh Selatan. Sejatinya, jauh sebelum program transmigrasi digalakkan, orang-orang Jawa telah datang ke Aceh meskipun masih dalam jumlah yang kecil. Etnis Jawa awalnya dibawa oleh para penjajah, baik pada masa penjajahan Belanda yang dipekerjakan pada perkebunan-perkebunan maupun yang dibawa oleh Jepang sebagai pekerja (Romusha) terutama pada saat dibangun lapangan udara Blang Bintang untuk kepentingan militernya.⁶ Periode selanjutnya, kedatangan etnis Jawa ke Aceh berlangsung pasca kemerdekaan, yang kemudian terus berlanjut sebagai program transmigrasi yang digalakkan pemerintah atau atas inisiatif sendiri.

Program transmigrasi ini merupakan salah satu bentuk solusi untuk mengatasi persebaran penduduk yang tidak merata. Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia yang memiliki persebaran penduduk yang tidak merata, sekitar 60% dari jumlah seluruh penduduk Indonesia tinggal di Pulau Jawa yang luasnya hanya 6,7% dari luas seluruh daratan Indonesia. Adanya persebaran penduduk yang padat di Pulau Jawa tersebut dapat menimbulkan dampak negatif terhadap kehidupan sosial. Salah satu provinsi di pulau Sumatera yang dijadikan lokasi transmigrasi adalah di Aceh, dan para transmigrasi yang ada di Aceh sendiri sering disebut dengan Etnis Jawa. Maksud dari etnis Jawa di sini adalah masyarakat yang masih menjalankan adat-istiadat dan budaya Jawa. Hal tersebut dapat dilihat dari bahasa,

⁶Agus Budi Wibowo, dkk., (2012) *Akulturası Budaya Aceh Pada Masyarakat Jawa di Kota Langsa*, Balai Pelestarian Nilai Budaya, Banda Aceh, hlm. 65.

pandangan hidup, nilai-nilai tradisi, dan semacamnya yang menunjuk diri sebagai “kejawen”.⁷

Berdasarkan data persebaran suku dominan (tiga terbesar) di Pulau Sumatera Tahun 2000-2010 oleh BPS, suku Jawa merupakan penduduk terbanyak nomor dua yang mendominasi Provinsi Aceh.⁸ Di sini dipengaruhi secara signifikan oleh pergerakan transmigrasi ini. Daerah atau wilayah penerima transmigran akan semakin diwarnai oleh transmigran dari berbagai daerah dengan latar belakang ekonomi, sosial, dan budaya yang semakin beragam. Di daerah tujuan, dalam hal ini Aceh, sebagian transmigran membentuk jaringan dengan sesama transmigran maupun daerah asal dalam rangka mewujudkan kehidupan yang sejahtera baik dari segi ekonomi, sosial, kultural, dan politik. Komunitas transmigran inilah yang merupakan akar/cikal bakal dari diaspora.⁹

Menurut Sulistiyono¹⁰ diaspora merupakan para migran yang tinggal di daerah perantauan dan melahirkan generasi-generasi baru di daerah perantauan dan semuanya tetap menjaga hubungan kekeluargaan satu sama lain dan melakukan kunjungan berkala ke daerah asal mereka. Salah satu ciri khas dari diaspora adalah mereka masih mempertahankan komunitas mereka di daerah tempat mereka merantau, meskipun komunitas ini juga berasimilasi dengan masyarakat tempatan. Inilah contoh, jika diaspora Indonesia masih

⁷Sri Wahyuningsih, Husaini, Teuku Abdullah (2018), “Perkembangan Etnis Jawa di Kota Banda Aceh, 1945-2015”, dalam *Jurnal Ilmiah Mahasiswa (JIM) Jurusan Pendidikan Sejarah FKIP Unsyiah, Vol. III, No. 2, April*, hlm. 56.

⁸BPS (2011). *Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama, dan Bahasa Sehari-hari Penduduk Indonesia: Hasil Analisis Sensus Penduduk 2010*,: BPS, Jakarta.

⁹Lihat dalam Haning Romdiati, (2015), *Globalisasi Migrasi dan Peran Diaspora: Suatu Kajian Pustaka*”, dalam *Jurnal Kependudukan Indonesia, Vol. X, No. 2, e-ISSN : 2502-8537*, hlm. 90.

¹⁰Singgih Tri Sulistiyono, (2011) “Diaspora and Formation Process of Indonesianess: Introduction to Discussion”, dalam *Jurnal Historia, Vol. XII, No 1*, hlm. 215.

mempertahankan budaya leluhur, maka rasa keterikatan mereka terhadap tanah leluhur mereka tidak akan pernah luntur.¹¹

Seperi yang disampaikan oleh Fuji Riang Prastowo, seorang dosen sosiologi di UGM Yogyakarta, dalam Seminar Diaspora Jawa November 2018, bahwa selama tinggal di luar tanah air leluhur mereka tetap melestarikan *collective memory* (ingatan komunal) akan tanah air yang terus diwariskan turun temurun.¹² Di sini fenomena diaspora Jawa di Aceh sangat menarik untuk dikaji. Melihat bagaimana suatu identitas budaya dibentuk oleh masyarakat tertentu di luar daerah asalnya, kemudian berbaur dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan pendidikan di daerah tersebut dengan tetap mempertahankan dan memperlihatkan nilai etnis yang dibawanya. Karena, inilah yang menjadi cirikhas dari diaspora seperti yang sudah disebutkan sebelumnya.

Di Banda Aceh, seperti yang dikemukakan Wahyuningsih¹³ dalam penelitiannya, etnis Jawa sebagai pendatang di Banda Aceh memiliki wadah organisasi yang bersifat sosial masyarakat yang berasal dari Jawa dan keturunannya, yakni paguyuban orang-orang Jawa, sebetulnya orang Jawa sendiri hanya menyebutnya sebagai perkumpulan orang-orang Jawa atau sering mereka sebut paguyuban. Paguyuban ini telah ada dari tahun 1980 dengan kepengurusan yang silih berganti dari sejak awal berdiri menuju periode 1980-2004 sampai periode 2004-2015. Paguyuban ini menjadi wadah atau jalan dalam berinteraksinya antar Etnis Jawa yang berada di Banda Aceh ini sendiri, dengan adanya perkumpulan atau paguyuban ini maka mereka dapat

¹¹Lihat dalam Laporan dan Catatan Menghadiri Congress Of Indonesian Diaspora, (2012) Los Angeles, Amerika Serikat, oleh Hadi Nur, Universiti Teknologi Malaysia.

¹²Artikel ini telah tayang di Kompas.com dengan judul “Menilik Jejak Diaspora Jawa, Menjaga Tradisi Leluhur di Negeri Orang”, oleh Gloria Setyvani Putri (2019) <https://sains.kompas.com/read/2018/11/28/134714123/menilik-jejak-diaspora-jawa-menjaga-tradisi-leluhur-di-negeri-orang>. Diakses pada 18 Januari, Pukul 09.53 WIB.

¹³Sri Wahyuningsih, Husaini, Teuku Abdullah, (2018) “Perkembangan Etnis Jawa di Kota Banda Aceh, 1945-2015”, dalam *Jurnal Ilmiah Mahasiswa (JIM) Jurusan Pendidikan Sejarah FKIP Unsyiah, Vol. III, No. 2*, Edisi April, hlm. 63.

saling bersilaturahmi dan untuk menjalankan tradisi-tradisi orang Jawa yang telah melekat pada diri mereka.

Dari sisi ekonomi, Hajad¹⁴ dalam penelitiannya, menjelaskan bahwa pada dasarnya program transmigrasi yang diterapkan oleh pemerintah di Aceh telah memacu lahirnya sentra-sentra produksi dan ekonomi baru bagi masyarakat Aceh. Hal tersebut dapat dikatakan sebagai dampak positif dari keterpaduan pembangunan multisektor di sebuah daerah yang melahirkan banyak kawasan ekonomi seperti lahirnya kawasan ekonomi Patek di Aceh Jaya, Jantho di Aceh Besar, Jagong Jeget di Aceh Tengah, Trumon di Aceh Selatan, Peunaron di Aceh Timur, Subulussalam, dan di Kabupaten Nagan Raya yang dulunya masih tergabung dalam Kabupaten Aceh Barat.

Sebelum kemerdekaan, kedatangan orang Jawa ke Aceh sebagian besar dikarenakan proses pengiriman tenaga-tenaga kerja untuk perkebunan-perkebunan Belanda yang bertempat di Aceh. Setelah kemerdekaan (1945), para tenaga-tenaga kerja yang dikirim Belanda ke Aceh tidak lagi meninggalkan Aceh dan kembali ketempat asalnya, tetapi mereka mulai menetap di Aceh. Meskipun mereka memilih menetap di Aceh tetapi mereka tidak meninggalkan kebudayaan mereka yang sangat kuat diturunkan oleh nenek moyangnya. Selain arus migrasi yang terus berlangsung sebagai program pemerintah, masih terdapat migrasi penduduk spontan yang terjadi tanpa bantuan pemerintah. Sebagian dari mereka hanya ingin mencari keberuntungan dengan bekerja di Aceh karena sudah terbatasnya lapangan pekerjaan di Jawa. Para transmigran ini juga sudah mulai menetap di Aceh, mereka mulai menyebar di beberapa daerah di Aceh seperti di Langsa, Aceh Timur, Lhokseumawe, Takengon, Aceh Singkil, Sigli dan Banda Aceh.¹⁵

¹⁴Vellayati Hajad, (2014), *Relasi Kuasa dalam Pembentukan Identitas Hibrida di Kawasan Transmigrasi Kabupaten Nagan Raya Propinsi Aceh*, Tesis Program Pascasarjana Program Studi Politik dan Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, hlm. 2.

¹⁵Sri Wahyuningsih, Husaini, Teuku Abdullah, "Perkembangan...", hlm. 57.

Kehidupan perekonomian diaspora Jawa di Aceh juga identik dengan mata pencaharian berdagang, banyak dari mereka berjualan makanan yang awalnya ketrampilan membuatnya mereka bawa dari tempat asal mereka seperti: berjualan jamu, berjualan bakso, berjualan es cream, dan makanan khas Jawa, dan ada beberapa dari mereka bekerja sebagai tukang bangunan karena ketulenan yang dimiliki orang Jawa maka banyak orang Aceh sendiri lebih memilih perkeja bangunan dari kalangan orang Jawa. Karena peluang kerja yang ada di Aceh cukup menjanjikan maka pada tahun 1987 banyak orang-orang Jawa yang mulai berdatangan ke Aceh mereka dari keluarga, kerabat dan juga teman sekampung dari orang-orang Jawa yang telah berada di Aceh sebelumnya.

Keberadaan diaspora Jawa di Aceh ini masih bertahan sampai masa kini. Diaspora Jawa telah memiliki akar kebudayaan yang sangat kuat yang diturunkan oleh nenek moyangnya. Diaspora Jawa dan keturunannya memiliki caranya tersendiri dalam berbaur di tengah masyarakat Aceh. Untuk itu, penelitian ini ingin menganalisis kehidupan diaspora Jawa yang ada di Aceh dilihat dari sudut pandang moderasi sosiokultural dalam kaitannya dengan analisis pedagogik terhadap terselenggaranya pendidikan informal kepada anak-anaknya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas, maka hal-hal yang menjadi rumusan masalahnya adalah:

- (1) Bagaimana profil diaspora Jawa di Aceh?
- (2) Bagaimana perbedaan kultural antara diaspora Jawa dengan penduduk tempatan di Aceh dalam penyelenggaraan pendidikan anak dalam keluarga?
- (3) Bagaimana diaspora Jawa mengadopsi nilai-nilai budaya masyarakat Aceh dalam praktik penyelenggaraan pendidikan anak dalam keluarga?

C. Tujuan Penelitian

Adapun penelitian ini bertujuan:

- (1) Untuk mengetahui profil diaspora Jawa di Aceh.
- (2) Untuk mengetahui perbedaan kultural antara diaspora Jawa dengan penduduk tempatan di Aceh dalam penyelenggaraan pendidikan anak dalam keluarga.
- (3) Untuk mengetahui diaspora Jawa mengadopsi nilai-nilai budaya masyarakat Aceh dalam praktik penyelenggaraan pendidikan anak. Dari sinilah kemudian terjadinya moderasi dalam penyelenggaraan pendidikan informal terhadap akan-anaknya.

D. Kajian Terdahulu

Penelitian tentang migrasi penduduk antar wilayah di Indonesia dilakukan oleh Yakob Arfin Tyas Sasongko dan Ekawati S. Wahyuni, “Diaspora Madura: Social Capital Analysis in The Business in Informal Sector of Madura Migrants in Tanah Sareal Subdistrict, Bogor District, West Java”, dalam *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan, Vol. I, No. 1* tahun 2013 dimana perpindahan penduduk dari Jawa keluar Jawa yang disponsori oleh pemerintah telah terjadi sejak tahun 1905.

Penelitian tentang diaspora Jawa di Aceh dilakukan oleh Agus Budi Wibowo dan kawan-kawan pada tahun 2012 yang berjudul *Akulturası Budaya Aceh pada Masyarakat Jawa di Kota Langsa*, telah menunjukkan bahwa akultuasi budaya diaspora Jawa di Kota Langsa relatif kuat. Dengan demikian penelitian Budi Wibowo terfokus pada masyarakat Jawa yang ada di Kota Langsa saja. Itupun pada relatif pada kebudayaannya yang tidak dikaitkan dengan bagaimana keluarga Jawa di Kota Langsa dalam hal penyelenggaraan pendidikan di keluarga.

Dan penelitian terbaru tentang diaspora Jawa di Aceh dilakukan Sri Wahyuningsih, Husaini, Teuku Abdullah, “Perkembangan Etnis Jawa di Kota Banda Aceh, 1945-2015”, dalam *Jurnal Ilmiah Mahasiswa (JIM) Jurusan Pendidikan Sejarah FKIP Unsyiah, Vol. III, No. 2*, (April 2018). Di Banda Aceh, seperti yang dijabarkan

Wahyuningsih¹⁶ dalam penelitiannya, etnis Jawa sebagai pendatang di Banda Aceh memiliki wadah organisasi yang bersifat sosial masyarakat yang berasal dari Jawa dan keturunannya, yakni paguyuban orang-orang Jawa, sebetulnya orang Jawa sendiri hanya menyebutnya sebagai perkumpulan orang-orang Jawa atau sering mereka sebut (Paguyuban). Paguban ini telah ada dari tahun 1980 dengan kepengurusan yang silih berganti dari sejak awal berdiri menuju periode 1980-2004 sampai periode 2004-2015. Paguyuban ini menjadi wadah atau jalan dalam berinteraksinya antar diaspora Jawa yang berada di Banda Aceh ini sendiri, dengan adanya perkumpulan atau paguyuban ini maka mereka dapat saling bersilaturahmi dan untuk menjalankan tradisi-tradisi orang Jawa yang telah melekat pada diri mereka. Belakangan diketahui panguyuban ini tidak terdengar lagi, bahkan namanya juga tidak disebut-sebut, maka perkiraan peneliti bernama Paguyuban Margi Rahayu atau Ngudi Rukun.

Penelitian Wahyuningsih yang terkonsentrasi pada masyarakat Jawa di Kota Banda Aceh juga berusaha melihat serba-serbi kehidupan masyarakat Jawa di Kota Banda Aceh terutama dalam bagaimana mereka berinteraksi sosial dengan sesamanya dan penduduk tempatan.

Tahun 2019 Vivin Ardiani, mahasiswa Fakultas Adab UIN Ar-Raniry juga melakukan penelitian untuk kepentingan penyusunan tugas akhir studi strata satu, dengan judul *Tradisi Kliwonan Suku Jawa di Gampong Krueng Itam Nagan Raya* dan sudah dibimbing dan diuji oleh tim penguji yang kredibel di antropologi sosial budaya. Saat mendeskripsikan lokasi penelitiannya, Vivin menyebutkan bahwa suku Jawa di Kecamatan Tadu Raya Kabupaten Nagan Raya relatif banyak. Suku Jawa ini adalah para transmigran era Soeharto 1980 an dan ditempatkan di berbagai wilayah di Tadu Raya. Di antara di Gampong Krueng Itam yang sedang dijadikan sebagai lokasi penelitiannya. Dalam hasil penelitiannya, Vivin menyebutkan bahwa tradisi pengajian kliwonan masih dipertahankan oleh diaspora Jawa di Gampong Krueng Itam Nagan Raya. Pengajian ini sendiri

¹⁶Sri Wahyuningsih, Husaini, Teuku Abdullah, "Perkembangan...., hlm. 63.

diselenggarakan pada hari Jumat Kliwon, sesuai menunaikan shalat Jumat dengan membaca surat yasin, tahlil dan tausiyah dari dai yang diundang sampai datangnya shalat Asar.¹⁷

Adapun, penelitian ini sendiri, berusaha melihat skope masalah tentang bagaimana diaspora Jawa mempertahankan nilai-nilai budaya Jawanya dan mengakomodasi nilai-nilai budaya tempatan sebagai sebuah moderasi, terutama dalam penyelenggaraan pendidikan informal kepada anak-anaknya.

E. Kerangka Teori

Penelitian ini menggunakan teori tentang diaspora dengan merangkum pendapat yang disampaikan oleh para peneliti. Sejauh ini memang belum ada pengertian universal yang diterima secara luas tentang diaspora dan istilah diaspora sendiri sering dipakai untuk menandakan fenomena yang berbeda-beda bergantung pada kepentingan dan fokus kajian,¹⁸ tetapi secara sederhana, diaspora dapat dipahami sebagai kelompok etnik yang melakukan perpindahan dari suatu wilayah kebudayaan etnik tersebut ke wilayah kebudayaan lainnya. Dalam fenomena ini ada nilai-nilai budaya asli yang masih dipertahankan dan ada yang mengalami penyesuaian dengan budaya tempatan.¹⁹ Inilah yang peneliti maksudkan dengan moderasi sebagai *win win solution* atau jalan tengah atas realitas sosial budaya yang berjalan. Sebagai batasannya, moderasi di sini akan dianalisis secara pedagogik terhadap terselenggaranya pendidikan informal kepada anak-anaknya.

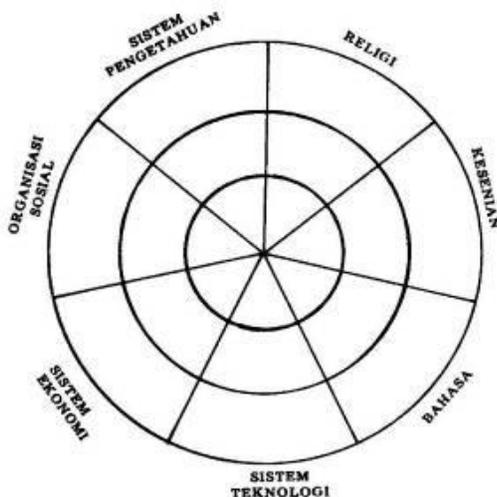
¹⁷Lihat Vivit Ardiani, (2019) *Tradisi Kliwonan Suku Jawa di Gampong Krueng Itam Nagan Raya*, Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh, (tidak diterbitkan)..

¹⁸Haning Romdiati, (2015), “Globalisasi Migrasi dan Peran Diaspora: Suatu Kajian Pustaka”, dalam *Jurnal Kependudukan Indonesia*, Vol. X, No. 2, e-ISSN : 2502-8537, hlm. 90.

¹⁹Heri Andoni dan Agus S. Ekomadyo, (2016), *Interpretasi Identitas Budaya Diaspora Masyarakat Minangkabau: Sebuah Kajian Semiotika pada Rumah Makan Padang di Bandung*, (Makalah Seminar Nasional - Semesta Arsitektur Nusantara 4 Malang, 17 - 18 November, hlm. 1-2.

Dalam penelitian ini, budaya diahmi sebagai hasil cipta, rasa, dan karsa manusia yang mewujud dalam tatanan dalam masyarakat yang diwarisi dan diwariskan oleh antara generasi. Oleh karena itu biasanya kebudayaan kemudian menjadi sarat nilai. Dengan merujuk pada Koentjaraningrat, Wibowo menyatakan bahwa nilai budaya dapat berupa pengetahuan, agama, sosial, seni, ekonomi. Maka kebudayaan Aceh dan Jawa adalah seluruh gagasan, aktivitas, hasil karya masyarakat Aceh atau Jawa yang dipertahankan oleh antar generasi. Dengan demikian dalam kebudayaan terdapat tujuh unsur, yaitu bahasa, teknologi, ekonomi, pranata sosial, religi, dan kesenian.²⁰ Karena kebudayaan itu *diuri-uri* oleh masyarakat, dan pembauran orang tidak bisa dielak, maka di antaranya kemudian bisa mengalami moderasi, di samping asimilasi, adaptasi atau akulturasi.

Bagan 1: Kerangka Kebudayaan

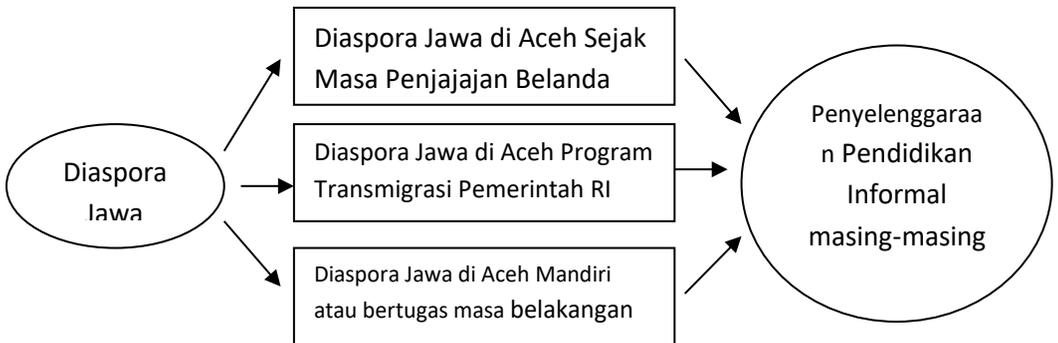


Dalam penelitian ini, diaspora yang menjadi fokus kajian yaitu diaspora Jawa yang menetap dan berketurunan di Aceh. Kedatangan diaspora Jawa ke Aceh secara umum terdiri dari tiga gelombang yang

²⁰ Agus Budi Wibowo, dkk., (2012) *Akulturasi Budaya...*, hlm 4.

berbeda, di antaranya yaitu: Pertama, adalah orang-orang Jawa yang datang pada masa penjajahan Belanda. Kedua, adalah orang-orang Jawa yang datang pada masa pasca kemerdekaan Indonesia dan orang-orang Jawa yang mengikuti program transmigrasi pemerintah pada masa pemerintahan Presiden Soeharto dan dikenal dengan sebutan ‘Jawa Trans’, ketiga, adalah orang-orang Jawa yang datang kemudian setelah masa reformasi atas keinginan sendiri atau tugas negara sehingga datang ke Aceh.

Bagan 2: Kerangka Moderasi Diaspora Jawa di Aceh



F. Sistematika Pembahasan

Penelitian yang berjudul “diaspora Jawa di Aceh (studi tentang moderasi sosial budaya dan edukasi dalam keluarga)” ini direncanakan akan dilaporkan dalam sebuah laporan penelitian kolektif, terdiri dari lima bab bahasan yaitu.

Bab I Pendahuluan. Pada bab ini antara lain berisi bahasan tentang latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, kerangka teori, dan sistematika pembahasan.

Bab II Kerangka Teoretis. Pada bab ini berisi tentang bahasan yang berkaitan dengan teori diaspora, moderasi dan akulturasi budaya, sosial ekonomi diaspora, sosial agama diaspora, dan sosio pedagogik

diaspora. Teori tentang diaspora yang terjadi di berbagai belahan bumi, baik di dalam maupun luar negeri menjadi teori yang kemudian harus dicari dan ditemukan, guna menjadi pisau analisis temuan yang akan dituangkan di Bab IV laporan penelitian ini.

Bab III Metode Penelitian. Bab ini berisi antara lain tentang jenis dan metode penelitian, teknik pengumpulan data, bahasan tentang langkah-langkah dan prosedur yang peneliti tempuh dalam menyelesaikan penelitian ini, sejak dari penyusunan proposal hingga laporan penelitian disusun.

Bab IV data hasil penelitian dan pembahasannya. Bab ini ini di antaranya berisi tentang diskripsi lokasi penelitian, temuan tentang profil diaspora Jawa di Aceh, moderasi sosial budaya diaspora Jawa dengan penduduk tempat, dan temuan tentang strategi edukasi diaspora Jawa dalam internal keluarga. Mengingat lokasi penelitian di propinsi Aceh, dengan turun ke lapangan di beberapa kapupaten kota, maka secara tidak sengaja akan melahirkan komparasi di antara para diaspora Jawa di Aceh. Dan

Bab V adalah penutup. Bab ini berisi kesimpulan dan saran yang relevan.

--oOo--

BAB II LANDASAN TEORI

A. Pengertian Diaspora

Studi awal mengenai diaspora dilakukan oleh para peneliti dengan tujuan untuk mengetahui asal-mula pembentukan suatu negara dan bangsa. Hal ini disebabkan karena seluruh negara di setiap belahan dunia telah mengalami proses diasporisasi, yaitu masuknya penduduk ataupun orang asing ke dalam suatu wilayah secara besar-besaran selama kurun waktu yang panjang. Mereka kemudian memilih untuk menetap di tempat tujuan dan beranak-cucu sampai beberapa generasi. Dalam konteks ini proses diasporisasi sangat terkait dengan dengan proses migrasi, perpindahan penduduk dari satu tempat ke tempat lain. Namun kedua proses tersebut dapat dibedakan karena proses diasporisasi bersifat lebih luas daripada migrasi, karena mencakup faktor historis, nilai-nilai kebudayaan, relasi sosial dan jaringan sosial.¹

Diaspora secara istilah, berasal dari bahasa Yunani yaitu *diasperio* yang berarti penyebaran atau penaburan benih. Digunakan (*diaspora*, tanpa huruf besar) untuk merujuk kepada bangsa atau penduduk etnis manapun yang terpaksa atau terdorong untuk meninggalkan tanah air atau kampung halaman dan etnis tradisional mereka; penyebaran mereka di berbagai bagian lain dunia, dan perkembangan yang dihasilkan karena penyebaran dan budaya mereka.² Lebih lanjut dalam

¹lihat dalam Yuanita Aprilandini Siregar, (2009), *Diaspora India: Studi tentang Identitas, Etnisitas dan Jaringan Sosial Komunitas Peranakan Muslim India-Pakistan di Perkotaan*, Tesis Program Pascasarjana Sosiologi, FISIP, Universitas Indonesia, hlm. 1.

²Yakob Arfin Tyas Sasongko dan Ekawati S. Wahyuni, (2013) "Diaspora Madura: Social Capital Analysis in The Business in Informal

Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan, bahwa diaspora adalah masa tercerai-berainya suatu bangsa yang tersebar di berbagai penjuru dunia dan bangsa tersebut tidak memiliki negara, misalnya bangsa Yahudi sebelum negara Israel berdiri pada tahun 1948.³ Dalam Bahasa Inggris *diasperio* menjadi *dispersion* yang bermakna leksikal *mencar* atau penyebarluasan. Bentuk verba dari kata diaspora adalah ‘diaspeiro’, yaitu menyebar ke luar negeri ataupun menyebar ke sekitar. Pada saat ini para ilmuwan sosial menggunakan istilah “diaspora” untuk merujuk kepada para migran yang tinggal di daerah perantauan dan melahirkan generasi-generasi baru di perantauan yang semuanya tetap menjaga hubungan kekeluargaan satu sama lain dan melakukan kunjungan berkala ke daerah asal mereka.⁴

Menurut Romdiati,⁵ belum ada pengertian universal yang diterima secara luas tentang diaspora. Istilah diaspora sering dipakai untuk menandakan fenomena yang berbeda-beda bergantung pada kepentingan dan fokus kajian. Dalam kajian migrasi, IOM dan MPI⁶ mengartikan diaspora sebagai

Sector of Madura Migrants in Tanah Sareal Subdistrict, Bogor District, West Java”, dalam *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, Vol. I, No. 1, ISSN : 2302 – 7517, hlm. 54.

³Departemen Pendidikan Nasional, (017) *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ke Empat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, hlm. 325.

⁴Lihat Singgih Tri Sulistiyono, (2011), “Diaspora dan Proses Formasi Keindonesiaan: Sebuah Pengantar Diskusi” Makalah dipresentasikan pada Konferensi Nasional Sejarah IX, Jakarta, 5 – 7 Juli, hlm. 8

⁵ Haning Romdiati, (2015) “Globalisasi Migrasi dan Peran Diaspora: Suatu Kajian Pustaka”, dalam *Jurnal Kependudukan Indonesia*, Vol. X, No. 2, e-ISSN : 2502-8537, hlm. 90.

⁶ International Migration Organisation dan Migration Policy Institute, (2013) *Enhancing the Moldovan Government’s capacities in Diaspora Engagement*.

“emigran dan keturunannya yang tinggal di luar negara tempat lahir atau nenek moyangnya, tetapi mereka tetap mempertahankan hubungan sentimental dan material dengan negara asalnya.”

Diaspora memiliki beragam pengertian bergantung pada perspektif kajian. Secara umum diaspora berhubungan dengan tiga kata kunci, yakni kepergian/perpindahan “terpaksa”, permukiman di beberapa lokasi, dan tanah leluhur mereka. Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, diaspora pada awalnya hanya dipakai untuk menyebut orang-orang Yahudi yang terusir dari negara asalnya. Pada perkembangannya, diaspora juga dipakai pada komunitas yang terbentuk sebagai akibat pengungsian (*displacement*), misalnya pengungsi orang-orang Cina di Kanada, pengungsian orang-orang Armenia, pengungsi Palestina, dan pengungsi orang-orang Afrika. Beberapa contoh lain adalah pengungsian orang Cina, pengungsian orang Indonesia (Maluku) di Belanda pada tahun 1952 karena menolak bergabung dengan Negara Kesatuan Republik Indonesia, serta orang Jawa yang dipindahkan dengan paksa untuk menjadi tenaga kerja kasar (kuli) oleh pemerintah penjajah Belanda ke Suriname pada periode tahun 1890-1916.⁷

Secara sederhana, diaspora dapat dipahami sebagai kelompok etnik yang melakukan perpindahan dari suatu wilayah kebudayaan etnik tersebut ke wilayah kebudayaan lainnya. Dalam fenomena ini ada nilai-nilai budaya asli yang masih dipertahankan dan ada yang mengalami penyesuaian dengan budaya tempatan. Batasan inilah yang relatif dekat dengan fokus penelitian ini.

⁷Lihat dalam Haning Romdiati, “Globalisasi...”, hlm. 94.

Adapun Makarim⁸ telah menunjukkan tentang peran diaspora Indoensia di Belgia untuk membantu dalam menyelesaikan persoalan pengintegrasian pertanahan militer dan nirmiliter. Apalagi kenyataan sebagaimana diungkap oleh Jazuli⁹ bahwa diaspora Indonesia di luar negeri mencapai jumlah delapan juta orang dalam berbagai profesinya.

B. Karakteristik dan Diaspora Jawa

Diaspora yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini adalah yaitu diaspora Jawa yang menetap dan berketurunan di Aceh, yaitu orang-orang yang pada asalnya merantau atau didatangkan dari Jawa atau para transmigran dari Jawa yang ditempatkan di Aceh, kemudian menetap di Aceh hingga sekarang.

Kedatangan etnis Jawa ke Aceh sendiri secara umum terdiri dari empat gelombang yang berbeda, di antaranya yaitu: *Pertama*, semasa kesultanan Nusantara, konon pernah terjadi kerjasama antara Kesultanan Aceh dan Demak di Jawa, dimana semasa Raden Patah berkuasa mengirim pasukan yang dipimpin oleh Dipati Unus untuk datang ke Aceh bersama-sama mengusir Portugis. Meski belum berhasil Portugis, namun sisa-sisa pasukan dari Demak ini tidak kembali lagi ke Jawa, tetapi menetap di Kampung Jawa, Banda Aceh.¹⁰

⁸ Makrim Wibisono, Tri Legionosuko, Eka Yuninda, (2017), "Peran Diapora Indonesia dalam Sistem Pertanahan Negara (Studi Kasus Diaspora Indonesia di Beggia)", *Jurnal Prodi Diplomasia Pertahanan*, Vol. 3, No. 3, Edisi Desember.

⁹ Jazuli, Ahmad, (2017), "Diaspora Indonesia dan Dwi Kewarganegaraan dalam Perspektif UU Kewarganegaraan RP", *Jurnal Ilmiah Kebijakan Hukum*, Jakarta, Vol 11 No. 1, Edisi Maret.

¹⁰ Kewarganegaraan (2011), Suku Bangsa, Agama dan Bahasa Sehari-hari Penduduk Indonesia Hasil Sensus Penduduk 2010. Badan Pusat Statistik.

Kedua adalah orang-orang Jawa yang datang pada masa penjajahan Belanda. Beberapa wilayah di Aceh memiliki presentase suku Jawa yang lebih besar jika dibandingkan dengan suku Aceh sendiri. Seperti yang ada di Aceh Tengah, lebih tingginya jumlah etnis Jawa ketimbang etnis Aceh di wilayah ini tentunya menjadi sebuah fenomena yang unik. Menurut T. A. Hasan Husin,¹¹ orang Jawa untuk pertama kalinya datang dalam jumlah besar ke dataran tinggi Gayo adalah pada masa pemerintahan Hindia Belanda di awal abad ke-20. Mereka dibawa secara berkelompok oleh Pemerintah Hindia Belanda untuk dipekerjakan sebagai buruh, atau yang lebih populer disebut sebagai Jawa Kontrak. Pada mulanya, mereka dipekerjakan di perkebunan-perkebunan teh di Kampung Janarata Kecamatan Bebesen, perkebunan-perkebunan damar di Isaq dan Lampahan serta perkebunan-perkebunan kopi di Pondok Baru. Setelah masa kontraknya habis, kebanyakan dari mereka tidak mau kembali ke daerah asalnya dan memilih untuk menetap. Akibatnya, sebelum program transmigrasi dijalankan oleh Pemerintah Orde Baru pada dekade 1970-1980-an, diaspora pemukiman Jawa sudah dapat ditemukan di beberapa daerah seperti Kecamatan Jagong Jeget, Atu Lintang (sebelumnya kedua kecamatan itu masih bergabung dengan Kecamatan Linge) dan Silih Nara.

Ketiga, adalah orang-orang Jawa yang datang pada masa pasca kemerdekaan Indonesia dan dikenal dengan sebutan 'Jawa Kontrak'. *Keempat*, adalah orang-orang Jawa yang mengikuti program transmigrasi penduduk pulau Jawa pada masa pemerintahan Presiden Soeharto dan dikenal

¹¹ T.A. Hasan Husin, (1980), *Sistem Gotong Royong dalam Masyarakat Gayo di Aceh Tengah*, Banda Aceh: Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh, hlm. 16.

dengan sebutan ‘Jawa Trans’. *Kelima*, adalah orang-orang Jawa yang datang kemudian setelah masa reformasi atas keinginan sendiri datang ke Aceh.

Para transmigrasi yang ada di Aceh sendiri sering disebut dengan Etnis Jawa. Kehadiran suku Jawa yang ada di Aceh ini sendiri telah ada sejak zaman kepemimpinan Sultan Iskandar Muda, keberadaan etnis Jawa sendiri di Aceh suatu kenyataan yang terjadi dan masih bertahan sampai masa kini. Maksud dari etnis Jawa di sini adalah masyarakat yang masih menjalankan adat-istiadat dan Budaya Jawa. Hal tersebut dapat dilihat dari bahasa, pandangan hidup, nilai-nilai tradisi, dan semacamnya yang menunjuk diri sebagai “kejawen”.¹²

Secara normatif, dalam Islam terdapat banyak tuntutan agar manusia berjalan di muka bumi Allah dan merantau. Merantau dipahami sebagai pergi dan menetap dalam waktu tertentu di negeri orang, untuk tujuan tertentu seperti memenuhi tugas, mencari nafkah untuk keluarga maupun dalam rangka menimba ilmu pengetahuan. Inilah mengapa orang-orang yang gemar berjalan di muka bumi dan merantau (baca juga memiliki spirit merantau) akan menjadi pribadi-pribadi yang luas cakrawalanya, luas pergaulannya, lebih tangguh dan meluas kebijakannya.

Secara hakikat sejatinya semua manusia hidup di dunia ini juga bagaikan merantau dalam masa yang telah ditentukan oleh Allah dan suatu saat pasti akan kembali ke kampungnya yang sejati yaitu surga di akhirat. Ini mengingatkan cerita Nabiullah Adam dan isterinya yang hidup di surga lalu turun

¹² Sri Wahyuningsih, Husaini, Teuku Abdullah, (2018), “Perkembangan Etnis Jawa di Kota Banda Aceh, 1945-2015”, dalam *Jurnal Ilmiah Mahasiswa (JIM) Jurusan Pendidikan Sejarah FKIP Unsyiah*, Vol. III, No. 2, April 2018, hlm 61.

ke dunia dan telah naik lagi ke surga. Makanya sejatinya manusia itu adalah makhluk surga yang sedang merantau di dunia ini; makhluk ruhani karena berasal dari Allah yang sedang bersama jasmani menjalani kehidupan dunia ini dan kita harus meyakini sepenuh hati bahwa hanya surga sebagai tempat kembali yang sesungguhnya.

Tetapi mengapa Allah juga menyediakan neraka? Di karenakan ada manusia yang tidak mau kembali ke surga, tetapi memilih kembali ke neraka. Ini terlihat jelas sejak saat yang bersangkutan merantau di dunia ini saja sudah berperilaku sebagai penduduk neraka. Tetapi orang-orang beriman tetap akan memilih dan mengusahakan berlaku baik saat di perantauan agar nantinya pulang ke kampung halaman sejatinya yaitu surga. Sekali lagi dunia ini hanya tempat persinggahan saat menuju surga yang abadi.

Di samping itu untuk memahami betapa “merantau” di dunia ini penting dapat dicermati pada analogi berikut. Sebagai analoginya adalah kekayaan (baca kesuksesan, kenyamanan) seseorang yang diperoleh dengan keringat dan air mata sendiri akan lebih terasa nikmatnya daripada kesuksesan yang dengan mudah diwarisi dari orangtuanya. Kenyamanan tidur di atas sofa atau kasur yang empuk akan lebih dapat dirasakan kenikmatannya setelah sebelumnya terbiasa atau pernah tidur di tikar kasar atau beralaskan tanah bebatuan sebelumnya.

Kebahagiaan surgawi dirasakan setelah meliwati kesuksesan hidup (ketakwaan kepada Allah) di dunia yang sarat dengan beragam ujian keglamoran duniawiyah dalam rentang usia yang disediakan oleh Allah akan lebih terasa bahagia ketimbang hidup di dunia ini hanya sebentar (seperti meninggal saat masih bayi). Mengapa karena seorang bayi

tidak atau belum pernah mengalami beragam ujian duniawiyah seperti keglamoran harta, tahta dan keluarga. Nah inilah filosofi dan hakikat urgensi merantau (hidup di dunia) yang sesungguhnya.

Adapun saat kita hidup di dunia ini anjuran agar merantau (memiliki spirit merantau) juga sangat penting. Dalam historisitasnya, realitasnya Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw awalnya tidak diterima oleh penduduk Mekah tempat wahyu al-Qur'an sebagai pedoman umat Islam, sehingga Nabi Muhammad saw dan para sahabatnya yang terbatas saat itu harus hijrah (baca merantau) ke Yatsrib atau Medinah.

Para ulama juga merantau ke negeri-negeri yang sangat jauh baik untuk berdakwah dan menuntut ilmu, termasuk Imam al-Syafi'i. Malah tentang merantau Imam al-Syafi'i juga bersyair dalam kitab Diwannya di antara maknanya sebagai berikut. Tiada tempat bagi orang yang berakal dan beradab, untuk kesenangan, maka tinggalkan negerimu dan merantaulah. Dan merantaulah agar engkau mendapatkan pengganti dari orang-orang yang engkau tinggalkan. Dan bersungguh-sungguhlah, karena kenikmatan hidup dalam kesungguhan.

Merantau di antaranya dapat memperluas pergaulan di antara manusia. Sebagai makhluk sosial, di tempat perantauan setiap orang pasti bersosialisasi, berinteraksi dengan orang-orang tempatan dalam sosial masyarakat di mana ia menetap. Di samping itu, di perantauan biasanya lebih kondusif untuk terciptanya semangat bekerja, belajar dan mengumpulkan bekal untuk nantinya dibawa pulang ke kampung halamannya.

Etos kerja, semangat belajar dan kesungguhan berusaha akan terasah, teruji dan tinggi, karena secara psikologis para perantau harus segera berhasil agar keberhasilannya cepat dibawa pulang ke kampung halaman sehingga bahagia bersana keluarga besarnya. Tentu, ragam perasaan seperti ini relatif jarang ada pada orang-orang pribumi (*asoe lhok*), karena di kampung sendiri, tinggal di rumah sendiri, makanan minuman disiapkan orangtua tercinta.

Imam al-Syafi'i¹³ juga seolah menyindir, seperti syairnya yang kira-kira maknanya, Aku melihat air yang tergenang itu merusak kejernihannya, tetapi jika dia mengalir maka akan jernih dan apabila terendam dia akan keruh. Dan seekor singa jika tidak meninggalkan tempatnya tidak akan pernah memangsa. Anak panah bila tidak dilepaskan dari busurnya, bagaimana bisa sampai dan mengenai sasaran? Atas kemahamuran Allah yang tercurah, pengalaman juga membuktikan bahwa para perantau dapat meraih lebih dari apa yang dipikirkan, baik secara fisik maupun phikis.

C. Nilai-nilai Kearifan Lokal Budaya Jawa

Pembahasan mengenai kebudayaan dan masyarakat Jawa dari berbagai disiplin ilmu dari masa ke masa tiada habis-habisnya. Para sarjana yang mumpuni dalam bidangnya senantiasa berusaha untuk mendiskusikan baik dalam kesempatan sarasehan, seminar, konferensi, kongres, maupun dalam wujud bukubuku terbitan, majalah, koran, dan sebagainya. Khazanah kebudayaan dan masyarakat Jawa

¹³Al-Syafi'i, Imam, (2019), *Diwan Imam al-Syafi'i*, Terj. Usman Husein dkk, Dinas Pendidikan Dayah Aceh dan Lembaga Naskah Aceh, Ar-Raniry Pres, Banda Aceh, hlm. 39.

secara berkesinambungan memberikan kontribusi yang sangat berarti kepada masyarakat luas, baik di dalam negeri maupun mancanegara. Studi dan apresiasi kebudayaan dan masyarakat Jawa tersebar di seluruh dunia, baik di kota-kota benua Asia, Eropa, Australia, maupun Amerika. Hal tersebut sebagai bukti bahwa “jawa” memiliki sifat terbuka, obyektif, luwes, dan akomodatif.¹⁴

Di dalam kata “jawa” dikandung beberapa makna. Pertama berarti semacam rumput (jawawut), pulau Jawa berarti pulau jawawut (padi, beras). Kedua, kata “jawa” berhubungan dengan nilai moral, misalnya dalam istilah “tidak jawa” berarti tidak mengerti aturan, bodoh, atau dungu dan kata *njawani* berarti bertutur kata, bersikap, dan berperilaku Jawa. Ketiga, “jawa” berarti bahasa dan kebudayaan yang dimiliki oleh suku bangsa Jawa. Bahasa Jawa itu sendiri menurut Poerbatjaraka tergolong bahasa Austronesia, yaitu bahasa-bahasa yang dipergunakan oleh bermacam-macam bangsa pribumi yang mendiami kepulauan sebelah tenggara benua Asia, perbatasan sebelah utara mulai pulau Formosa ke selatan, perbatasan sebelah barat mulai pulau Madagaskar terus ke timur sampai daratan Amerika Selatan bagian barat.¹⁵

Menilik etnis Jawa pada masa kolonial Belanda hingga kemerdekaan, beberapa bagian dari padanya telah mengalami perpindahan, baik dari desa ke kota, dari desa sebuah pulau ke pulau lain, maupun dari sebuah desa di Indonesia ke mancanegara, baik dengan cara spontan, bedhol desa, maupun

¹⁴Darmoko, (2016) “Budaya Jawa dalam Diaspora: Tinjauan pada Masyarakat Jawa di Suriname”, dalam *Jurnal IKADBUDI*, Vol. V, No. 12, hlm. 1.

¹⁵Poerbatjaraka, (1952) *Kapustakan Djawi*, Jakarta: Djambatan, 1952, hlm. v.

tenaga kontrak. Di daerah-daerah baru tersebut orang-orang Jawa membentuk komunitas baru sebagai orang Jawa perantauan dan di sanalah berkembang kebudayaan Jawa yang dibawa dan dulu pernah mereka lestarikan, bina, dan kembangkan di desa.¹⁶

Secara umum, sifat dan sikap diaspora Jawa di tempatan, di antaranya: *Pertama*, mudah dalam pergaulan dan pembauran. Di antara ciri diaspora Jawa adalah orang-orangnya relatif mudah dalam bergaul dan mudah dalam perbaur dengan penduduk tempatan atau siapapun tempat mereka tinggal. *Kedua*, sopan santun. Representasi dari orang timur, diaspora Jawa memiliki sopan santun yang relatif kuat sebagaimana halnya di kampung halamannya sendiri. Hal ini juga tampak pada kegemaran suka senyum dan tegur sapa kepada siapapun *Ketiga*, bersikap dan berpenampilan sederhana. Dalam kesehariannya, diaspora Jawa menunjukkan sikap yang tenang dan berhati-hati serta suka “mengalah”. *Keempat*, menghindari konflik. Dengan embawaan sikap yang sederhana, maka diaspora Jawa menghindari benturan atau konflik dengan siapapun. Oleh karenanya relatif jarang kita mendengar konflik antara diaspora Jawa dengan suku lain. Seandainya terjadi konflik, seperti yang terjadi di Aceh oleh simpatisan gerakan Aceh merdeka yang mengusik mengusirnya, maka diaspora cenderung mengalah dan memilih meninggalkan Aceh. *Kelima*, Suka Menolong. Budaya gotong royong yang telah mengakar kuat di kampung halaman otomatis juga dibawa oleh diaspora Jawa di manapun mereka tinggal. Dari sini, diaspora Jawa di tempatan hidup dengan gemar tolong meneolong antar sesama. Meski tidak

¹⁶Darmoko, “Budaya...”, hlm. 2.

diminta, diaspora Jawa justru akan menawarkan jasanya. *Keenam*, suncan dan pemalu. Dan *Ketujuh*, berparas dan berpenampilan khas Jawa.¹⁷ Bahkan dalam rangka menghargai kebinekaan dan konsekuensi pembauran budaya tempatan, diaspora di Sumatra Utara justru memilih menggunakan bahasa Indonesia dalam kesehariannya.¹⁸

D. Pola Pendidikan pada Keluarga

Dalam konsep pendidikan Islam, tanggungjawab pendidikan atas anak-anaknya terletak pada keluarga terutama orangtua atau ayah ibunya dan hal ini tak akan pernah tergantikan meski kemudian anak mengenal dan memasuki institusi pendidikan formal dan non formal sekalipun. Jadi, tidak ada peralihan tanggungjawab pendidikan.

Dasar-dasar kehidupan yang berkeadaban mulia seperti ranah keimanan pada Allah, akhlakul karimah dan praktik ibadah praktis harian sudah harus terpatri di sanubari seluruh generasi yang harus terus mewujud dalam perilaku nyata. Di samping juga asah kemampuan calistung (baca tulis hitung) yang tak boleh lupa. Inilah mengapa calon pasangan suami istri mestinya telah mempersiapkan diri menjadi calon orangtua yang siap siaga dan memiliki kecerdasan holistik sehingga memungkinkan dapat mewujudkan surga dalam bahtera keluarga dan mewariskannya pada anak-anaknya. Di sini kita menjadi mengerti bahwa *keyword*, pendidikan informal adalah mewariskan surga.

¹⁷ Thomas Khoten, Ed. Taat Ujianto, (2018), <https://www.netralnewscom/newsn/read/167187/mengapa-orang-jawa-mudah-diterima-di-daerah-perantauan>

¹⁸ Prihartono, W. (2016). *Diaspora Etnik Jawa dan Transmisi Bahasa Jawa Antargenerasi di Sumatra Utara*, 5, 33–42.

Dengan demikian institusi pendidikan formal dan non formal tidak lagi dipadati dengan tanggungjawab yang mendasar dimaksud, tetapi lebih kepada pengenalan dan pengembangan spesialisasi dan kemahiran bidang tertentu yang tidak selamanya tersedia di dalam institusi pendidikan informal. Rada absurd, memang, di institusi pendidikan formal bahkan sampai di perguruan tinggi masih senantiasa ada mata pelajaran akidah, akhlak atau praktik ibadah yang terpisah dan berdiri sendiri, yang semestinya "sudah jadi" sejak mula sekali di lingkungan pendidikan informal. Semestinya keyakinan yang lurus dan akhlakul karimah lah yang mewarnai seluruh pelajaran atau bidang studi yang ditawarkan. Mengapa?

Di antaranya, karena ranah akidah dan akhlak (kepada diri sendiri, Allah, sesama dan alam sekitarnya) dalam Islam mendasari bangunan di atasnya. Maka seyogyanya ia mesti kuat mencengkram ke dalam tanah, sehingga tak akan goyah dan goyang diterpa angin atau badai sekalipun.

Pendidikan informal yang bertumpu pada keluarga mestinya menyediakan surga dan upaya pewarisannya. Dan sebaliknya, orangtua harus memastikan seluruh keluarganya tidak berada dalam jalan yang salah. Allah berfirman yang artinya Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (Qs. Al-Tahrim 6).

Bila dibaca agak vulgar, normativitas di atas, maka orangtua harus memastikan bahwa dirinya dan anak-anaknya tidak dalam bahaya baik saat hidup di dunia di sini maupun di

akhirat di sana. Orangtua harus memastikan bahwa dirinya dan anak-anaknya tidak sombong, tidak tamak, tidak hedonis, tidak hasad, tidak jahiliyah, tidak malas, tidak tulul amal, tidak dungu, tidak lemah, tidak sakit, tidak ananiah, tidak boros, tidak jorok, tidak dusta, tidak memfitnah, tidak nifaq, tidak kafir dan tidak syrik. Kita mesti sadar bahwa semua ini menyebabkannya ke neraka yang sangat mengerikan jeadasn dan siksaannya. Maka keluarga harus memeluk dan mewariskan akidah yang lurus, akhlakul karimah, rendah hati, qanaah, bersahaja, tasamuh, husnudzan, cerdas, rajin, realistik, kuat perkasa, hemat, bersih dan jujur.

Dalam rangka menjadikan nilai religiusitas sebagai kebiasaan yang dijunjung tinggi oleh peserta didik, maka diperlukanlah pendidikan karakter, dimana melalui proses yang berlangsung panjang, dimulai dari sejak dini sampai sepanjang hidupnya, dengan transfer nilai melalui pembiasaan dalam kehidupannya. Safwan dalam Sri Suyanta¹⁹ menyebutkan bahwa pendidikan karakter dapat ditempuh melalauai tiga fase, yaitu pengenalan, peenghayatan dan pengukuhan dalam kehidupan.

1. Fase Pengenalan

Sebagai tahapan awal dalam melaksanakan pendidikan karakter islami di sekolah dilakukan upaya pengenalan nilai-nilai karakter islmai kepada peserta didik/ masyarakat, melalui berbagai pendekatan, seperti pengajaran, pengajian, pemberian bimbingan dan penyuluhan, nasihat dan lain sebagainya. Dalam tahapan ini pendidikan karakter lebih bersifat pengembangan ranah kognitif (*learning to know*) yang

¹⁹Sri Suyanta, (2013). "Membangun Pendidikan Karakter dalam Masyarakat", *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, Vol. 13. No. 1, Edisi Agustus, hlm 6-8

menekankan pada sisi intelektualitas peserta didik/masyarakat. Oleh karenanya memori dan konsistensi pembacaan informasi memainkan peran penting bagi peserta didik untuk tahapan pengenalan ini.

Dalam tataran praktis, meskipun pengenalan nilai-nilai karakter islami dapat dilaksanakan melalui jalur lingkungan pendidikan informal (pendidikan keluarga), nonformal (pendidikan masyarakat), namun melalui jalur formal (pendidikan sekolah/madrasah) dirasa lebih signifikan, sistimatis.

Pada lingkungan keluarga, orangtua dan anggota keluarga berperan sebagai pelaku utama dalam pendidikan karakter yang harus mampu memberikan pengajaran dan pendidikan kepada putra putri mereka. Oleh sebagian ahli, institusi keluarga ini merupakan agen sosialisasi pendidikan karakter yang paling penting.²⁰ Pada fase awal inilah dasar-dasar pendidikan diletakkan. Hanya saja karena sifatnya yang tidak formal, maka pengenalan nilai religiusitas kepada anak bisa dilakukan kapan saja, di mana saja dan dalam keadaan apa saja. Misalnya menjelang tidur, ketika makan bersama, ketika hendak bepergian, ketika waktu-waktu shalat dan waktu-waktu lainnya orangtua secara kontekstual dapat memberikan nasihat dan pengarahan langsung kepada anak. Pada lingkungan pendidikan nonformal, pengenalan nilai-nilai religiusitas dapat diperoleh melalui pengajian, ceramah-ceramah, pelatihan, kursus, pergaulan antar sesama dan kegiatan sosial lainnya. Ketika seseorang telah berinteraksi dengan orang lain di luar keluarganya, sadar ataupun tidak,

²⁰ Philip Robinson, (1986), *Beberapa Perspektif Sosiologi Pendidikan*, Penerbit Rajawali Press, Jakarta, hlm. 84-86.

telah terjadi sosialisasi berbagai nilai yang ada dalam masyarakat tersebut. Dari interaksi sosial inilah seseorang akan lebih mengenal kehidupan sosial budaya dengan seperangkat nilai yang dianut atau dijunjung tinggi oleh masyarakat yang bersangkutan.

Adapun pada lingkungan pendidikan formal, pengenalan nilai religiusitas dapat ditempuh melalui penyajian mata pelajaran, seperti pelajaran agama, akhlak, sosiologi, hukum, dasar negara, bahasa, sejarah dan seluruh mata pelajaran (mata kuliah) yang ditawarkan. Penyajian materi nilai karakter dalam mata pelajaran pendidikan agama, akhlak dan mata pelajaran sejenis tentu tidak menimbulkan masalah, karena nilai religiusitas merupakan bagian langsung dari mata pelajaran tersebut. Sedangkan penyajian materi nilai religiusitas dalam mata pelajaran umum seperti bahasa, sejarah, sosiologi dan mata pelajaran sejenisnya sangat bergantung kepada pendidik yang memberikan pelajaran tersebut. Di sini pendidik dituntut untuk dapat mengaitkan atau mengintegrasikan materi pelajarannya dengan nilai-nilai religiusitas.

Nilai karakter religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab, harus diperkenalkan satu per satu kepada segenap sivitas sekolah.

2. Fase Penghayatan

Setelah peserta didik atau anggota masyarakat secara intelektual telah mengenal berbagai karakter yang harus dijunjung tinggi, maka tahapan pendidikan karakter

berikutnya adalah penghayatan. Karena upaya penghayatan ini cenderung bersifat internal, maka disebut sebagai langkah internalisasi nilai religiusitas.

Upaya internalisasi nilai berlangsung dalam proses tertentu dan memperoleh dukungan dari lingkungan sosial di sekelilingnya. Artinya ragam karakter yang diterimanya melalui tahapan pertama benar-benar dapat dihayati oleh peserta didik dengan menyaksikan kehidupan sosial di sekitarnya dimana orang lain mengamalkan dan menjunjung tinggi nilai akhlak tersebut. Sikap menghormati tamu, misalnya, peserta didik mengenalnya sebagai karakter yang harus dijunjung tinggi karena dalam kesehariannya ia menyaksikan orang-orang di sekitarnya juga menghormati dan memuliakan tamu-tamunya.

Berdasarkan ilustrasi di atas, ketiga lingkungan pendidikan (informal, nonformal dan formal) dapat secara proporsional mengupayakan internalisasi nilai akhlak yang telah diperkenalkannya. Paling tidak kedelapan belas nilai karakter yang diusung oleh Kemendiknas, yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

3. Fase Aplikasi

Tahapan terakhir dari pendidikan karakter adalah pengukuhan atau perwujudan karakter dalam kehidupan nyata. Dalam tahapan ini kepribadian peserta didik telah dapat mewujudkan nyata dalam kehidupan keseharian mereka, sehingga kehadirannya bermanfaat bagi diri, keluarga, sesama,

lingkungan sekitar, bangsa, negara dan agamanya. Berbagai karakter yang telah dipelajari dan dihayatinya akan diamalkan dalam kehidupannya. Dengan demikian perilaku nyata peserta didik merupakan hasil dari proses pembelajarannya selama ini. Maka tidak heran bila keberhasilan dan kegagalan proses pendidikan dilihat dari perilaku nyata sehari-hari. Karena alasan ini pula, belajar dimaknai sebagai perubahan tingkah laku. Artinya pebelajar adalah seseorang yang berproses menjadi lebih baik, lebih bermanfaat, lebih berperadaban.

Dalam pendidikan karakter, Nurcholish Madjid menyarankan dua dimensi yang harus diperhatikan, yaitu ketuhanan dan kemanusiaan.²¹ Dimensi pertama menghendaki penanaman rasa iman, Islam, ihsan, takwa, ikhlas, tawakkal, syukur dan sabar. Sedangkan dimensi kemanusiaan menghajatkan penanaman silaturahmi, persaudaraan (*ukhuwah*), persamaan (*al-musawah*), keadilan, berbaik sangka (*husnu zhan*), rendah hati (*tawadhu'*), menepati janji (*al-wafa'*), lapang dada (*insyirah*), dapat dipercaya (*al-amanah*), perwira (*'iffah*), hemat (*qawamiyah*) dan dermawan (*al-munfiqun*).

Adapun Abdullah Nashih Ulwan memberikan penekanan pada beberapa hal, yaitu: *Pertama*, pemberian pendidikan jiwa sejak dini untuk mengenal Tuhannya, berperilaku benar, istiqamah, mementingkan orang lain, menghargai orang lain, menghormati tamu, berbuat baik kepada sesamanya. *Kedua*, membersihkan lidah anak/ peserta didik dari ucapan-ucapan buruk dan suka mencela. *Ketiga*, mengangkat anak/ peserta didik dari kehinaan, kebiasaan moral yang buruk dan segala hal yang akan menjatuhkan

²¹Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius...*, hlm. 128-138

kepribadian kemuliaan dan kesuciannya. Dan *keempat*, membiasakan anak/peserta didik dengan perasaan-perasaan manusiawi yang mulia, seperti menyantuni anak yatim, kaum faqir miskin, mengasihi janda.²²

Berdasarkan uraian di atas, maka secara teoretis maupun praktis, pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dengan pendidikan karakter. Bahkan melalui pendidikanlah, karakter islami bisa dilestarikan.

Adapun metode yang sebaiknya diterapkan adalah metode variatif; dengan menerapkan ragam metode untuk mencapai tujuan pendidikan karakter yang ditetapkan. Namun secara umum metode-metode di bawah ini adalah metode yang lazim diterapkan di berbagai institusi pendidikan, baik di lingkungan informal, non formal maupun lingkungan formal.

1. Metode ceramah atau kisah/cerita, menyampaikan materi ajar dalam hal ini karakter yang akan diwariskan kepada anak didik dengan memberikan penjelasan-penjelasan serta keterangan-keterangan. Secara normatif, dalam Islam metode ceramah atau kisah/cerita ini dapat dirujuk pada Al-Qur'an maupun praktik Rasulullah Muhammad saw. Allah berfirman yang artinya: Dan kepada beberapa orang Rasul lagi yang kisahnya yang telah kami ceritakan kepadamu di samping kepada beberapa orang Rasul lagi yang kisahnya tidak Kami ceritakan kepadamu. Dan terhadap Musa Allah bercakap-cakap secara langsung. (*QS. An-Nissa': 164*)
Artinya: Tatkala Musa sampai ke tempat api itu, ia pun diseru oleh Tuhannya dari tepi lembah sebelah kanan Musa, tepatnya pada tempat yang di berkati dekat sebatang kayu,

²²Abdullah Nashih Ulwan, (1986), *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, Al-Syifa, Semarang, hlm. 179-180.

kedengarannya: “Hai Musa, sesungguhnya aku ini, adalah Allah Tuhan semesta alam”. Tuhannya dari tepi lembah sebelah kanan Musa, tepatnya pada tempat yang di berkati dekat sebatang kayu, kedengarannya: “Hai Musa, sesungguhnya aku ini, adalah Allah Tuhan semesta alam”. “Dan diseru pula Musa: “Lemparkanlah tongkatmu!””

Tatkala Musa melihat tongkat itu bergerak lincah bagai seekor ular kecil yang sedang gesit berputar balik, Musapun berbalik surut membelakangi bulat tidak kembali. Musa diseru lagi oleh Tuhannya: “Hai Musa, menghadaplah kembali kepada-Mu, dan janganlah kamu takut, sebab kamu terbilang orang aman“. Masukkanlah tangan mu kebelahan leher bajumu nanti keluaranya putih bersinar, namu, tiada cacat. Yang kedua, lekapkanlah tangan kananmu kedadamu, maka akan lenyaplah rasa takutmu. Yang demikian itu, adalah dua mukjizat pengukuh kenabian dari Tuhanmu, guna menghadapi Fir’aun dan kaumnya. Bahwasannya mereka, adalah orang-orang yang fasik. (*QS. Al-Qashash: 30-32*).

2. Metode Diskusi atau Dialog Interaktif, Tanya Jawab. Metode ini berusaha membangun interaksi komunikatif antara orangtua dan anak, sehingga partisipasi anak dapat meningkatkan penguasaan materi karakter yang ingin diwariskan. Metode ini sering kita dapati dalam praktik pendidikan sejak masa Rasulullah Muhammad saw. Misalnya dialog antara Rasululllah dan Mu’az ibn Jabal, saat Mu’az akan diutus ke negeri Yaman, dialog antara Rasululllah dengan para sahabat untuk mengatur strategi perang, dialog antara Rasululllah dengan para sahabat tentang harta pampasan perang dan lain sebagainya. Demikian juga

adanya sahabat yang bertanya kepada Rasulullah tentang suatu hukum, kemudian Rasul menjawab.

Nash-nash tersebut di atas, mengandung ibrah bagi pendidik bahwa materi pelajaran dapat disampaikan kepada anak dengan jalan mengadakan tanya jawab siswa. Adapun teknisnya, pertanyaannya bisa berasal dari orangtua lalu anak menjawab, atau berasal dari anak kemudian pendidik menjawab atau berasal dari anak dan anak lainnya yang menjawab.

3. Metode Pembiasaan. Karakter yang akan diwariskan kepada anak dapat disampaikan melalui pembiasaan, misalnya membiasakan anak untuk disiplin, shalat berjamaah, menjaga kebersihan, menghormati guru atau orangtua, menyayangi sesama dan lain sebagainya. Secara praktis pembiasaan nilai karakter religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab, dipandang sebagai strategi praktis yang dapat dimulai dari sekarang.
4. Metode Keteladanan. Pembinaan karakter akan sangat menghajatkan contoh teladan dari orangtua dan keluarga besarnya. Dalam seluruh aktivitas penyelenggaraan pendidikan, orangtua karyawan sebagai pendidik kodrati mesti memeluk sejumlah karakter, apalagi karakter yang sengaja akan diwariskan kepada anak-anaknya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini pada intinya menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*), namun dalam pelaporannya juga akan menggunakan dan diperkuat dengan data, dokumen yang bersifat kepustakaan. Dari segi pendekatan yang digunakan, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.¹

Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang bertujuan memahami peran kelompok atau interaksi pada situasi sosial tertentu. Metode kualitatif juga dapat diartikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.²

Dalam hal ini, peneliti berusaha menggambarkan tentang teori migrasi secara umum dan karakteristik dan budaya diaspora Jawa serta teori tentang pola pendidikan dalam keluarga. Sebagai temuannya, peneliti menggambarkan secara ilustratif tentang realitas di lapangan mengenai profil diaspora Jawa di Aceh, perbedaan budaya asal dan tempatan, serta dalam meresponi budaya setempat kemudian memoderasinya dalam praktik pendidikan di lingkungan keluarga.

¹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 1997), hlm. 3.

²Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian...*, hlm. 124.

B. Sumber Data

Penelitian ini dilakukan di Propinsi Aceh. Dalam praktiknya, peneliti melakukan muhibah perjalanan dinas dalam rangka menghimpun data dari para sumber di Aceh. Peneliti mendatangi kabupaten/kota sebagai kantong-kantong pemukiman diaspora Jawa di Aceh. Wilayah pertama yang peneliti datangi adalah Kabupaten Bener Meriah bersambung Kabupaten Aceh Tengah. Selama dua hari di sini, peneliti memperoleh delapan orang kepala keluarga sebagai responden yang kami datangi rumahnya satu per satu. Seorang di antaranya berasal dari Kabupaten Gayo Lues yang dapat peneliti temui saat berada di Takengon Aceh Tengah. Umumnya, responden diperoleh secara acak dan *purposive* dengan menanyakan kepada para pihak yang diperkirakan mengetahui keberadaan diaspora Jawa di wilayah ini.

Dari Kabupaten Bener Meriah dan Aceh Tengah, peneliti melanjutkan perjalanan dalam rangka pencarian data ke Kota Langsa di wilayah timur perbatasan Provinsi Aceh dan Provinsi sumatra Utara. Selama dua hari satu malam di Kota Langsa ini, peneliti memperoleh enam orang kepala keluarga sebagai responden. Seorang di antaranya berasal dari Kabupaten Aceh Tamiang yang bersedia memberi jawaban pertanyaan via wa. Responden juga diperoleh secara acak dan *purposive* dengan menanyakan kepada para pihak yang diperkirakan mengetahui keberadaan diaspora Jawa di wilayah ini.

Pencarian data berikutnya melakukan muhibah perjalanan dinas ke wilayah barat selatan Aceh. Peneliti berangkat ke Gampong Purwodadi Kabupaten Nagan Raya sebagai pemukiman transmigrasi pertama asal Jawa yang

didatangkan oleh pemerintah tahun 1982. Setelah memperoleh informasi dari Keuchik Gampong Purwodadi, peneliti kemudian melanjutkan perjalanan dalam rangka pencarian data ke Gampong Serbajadi Alue Bili Kabupaten Nagan Raya yang berbatasan dengan Kabupaten Aceh Barat Daya sebagai pemukiman transmigrasi kedua asal Jawa tahun 1982. Peneliti tidak melanjutkan perjalanan ke Kabupaten Aceh Barat Daya, karena tidak didapati wilayah transmigran Jawa di sana. Selama dua hari di Kabupaten Nagan Raya, peneliti memperoleh sembilan orang kepala keluarga sebagai responden. Seorang di antaranya berasal dari Kabupaten Aceh Barat Daya yang bersedia memberi jawaban pertanyaan per telepon.

Setelah memperoleh data di Kabupaten Nagan Raya, peneliti surut ke Kabupaten Aceh Barat. Setelah menginap satu malam di Hotel Meuligo Kota Meulaboh, peneliti memperoleh data dari tiga kepala keluarga sebagai responden di wilayah ini. Dan saat dalam perjalanan ke Banda Aceh sesampainya di Calang, Aceh Jaya peneliti memperoleh tambahan data dari responden Pak Widayat, Pegawai Negeri pada Lembaga Perasyarakatan Kabupaten Aceh Jaya.

Pencarian data berikutnya di wilayah Kota Banda Aceh dan Kabupaten Aceh Besar. Karena tim peneliti menetap dan tinggal di wilayah Aceh Besar yang bersebelahan dengan Kota Banda Aceh, maka meskipun secara resmi terjadwal pada tanggal 8 s.d 12 Maret 2020 ke lapangan, namun realitasnya, juga melakukannya pada hari-hari berikutnya secara fleksibel. Di Kota Banda Aceh, peneliti memperoleh data dari 16 kepala keluarga sebagai responden dan di Kabupaten Aceh Besar data diperoleh dari tujuh kepala keluarga.

Adapun secara keseluruhan responden berdasarkan kabupaten/kota dapat dicermati pada tabel berikut ini.

Tabel 1: Responden Berdasarkan Kabupaten/Kota

NO	KABUPATEN/KOTA	JUMLAH	PERSENTASE
1	Kota Banda Aceh	15	30,61%
2	Kabupaten Aceh Besar	7	14,29%
3	Kabupaten Aceh Jaya	1	2,04%
4	Kabupaten Aceh Barat	4	8,16%
5	Kabupaten Nagan Raya	8	16,33%
6	Kab. Aceh Tamiang	1	2,04%
7	Kota Langsa	5	10,20%
8	Kabupaten Gayo Lues	1	2,04%
9	Kabupaten Aceh Tengah	4	8,16%
10	Kabupaten Bener Meriah	3	6,12%
	Jumlah Responden	49	100,00%

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

Adapun yang menjadi lokasi dalam penelitian ini ialah di Provinsi Aceh, yaitu Kota Banda Aceh, Kabupaten Aceh Besar, Kabupaten Aceh Tengah, Kabupaten Bener Meriah, Kabupaten Gayo Lues, Kabupaten Nagan Raya, Kabupaten Aceh Barat Daya, Kabupaten Aceh Barat, Kabupaten Aceh Jaya, Kota Langsa dan Kabupaten Tamiang. Sedangkan waktu yang digunakan untuk melakukan penelitian dan pelaporannya adalah pada bulan Februari 2020 sampai September 2020.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, proses pengumpulan data menggunakan teknik pengumpulan data, sebagai berikut:

a) Observasi

Observasi dilakukan dengan cara peneliti terlibat dalam proses mengamati, memperhatikan secara akurat, mencari fenomena yang muncul dan mempertimbangkan hubungan aspek dalam fenomena tersebut.³ Pengamatan dilakukan untuk menganalisis kehidupan sosial, ekonomi, dan pendidikan masyarakat Aceh dan keluarga diaspora Jawa yang ada di Aceh. Adapun lokasi pengamatan pada Kota Banda Aceh, Kabupaten Aceh Besar, Kabupaten Aceh Tengah, Kabupaten Bener Meriah, Kabupaten Gayo Lues, Kabupaten Nagan Raya, Kabupaten Aceh Barat Daya, Kabupaten Aceh Barat, Kabupaten Aceh Jaya, Kota Langsa dan Kabupaten Tamiang. Khusus, untuk Banda Aceh dan Aceh besar relatif lebih intensif karena observasi dapat dilakukan dalam keseharian peneliti, karena peneliti tinggal di wilayah dimaksud sejak tahun 1987, yang sebelumnya di Klaten Jawa Tengah.

b) Wawancara

Metode wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan guide wawancara.⁴ Teknik wawancara adalah teknik yang dipakai untuk memperoleh informasi melalui percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interview*) atau tim peneliti yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai

³Imam Gunawan, (2014), *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 14.

⁴Burhan Bungin, (2008), *Metodologi Penelitian Kuantitatif Komunikasi, Ekonomi dan Kebijakan Publik serta Ilmu Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Kencana, hlm. 133.

(*interview*) yaitu warga diaspora Jawa di beberapa kabupaten/kota di Provinsi Aceh. Dalam penelitian ini digunakan teknik wawancara mendalam (*indepth interview*), wawancara model ini tidak menggunakan struktur yang ketat, maka hasilnya juga variatif. Di samping ada yang simpel to the point, juga terdapat yang jawabanyang relatif panjang, hal ini sangat bergantung pada responden. Namun dengan strategi ini sehingga informasi yang diperoleh dan dikumpulkan cukup memadai.

Wawancara juga dilakukan dengan telephon terutama di wilayah yang diasporan Jawa relatif jarang, sementara perlu data dari responden dan perlu data tambahan bagi responden yang pernah diwawancarai.

Keseluruhan data yang telah dikumpulkan dan diperoleh dalam berbagai teknik pengumpulan data sebelumnya itu akan dianalisis dengan menggunakan beberapa katagori dan tahapan. Data yang dihasilkan dari data wawancara selanjutnya dianalisis dengan melalui tahapan-tahapan editing, reduksi, dan penyajian data. Informasi yang banyak diterima dalam wawancara akan diedit dan reduksi untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan tema pokok penelitian ini. Proses ini selanjutnya dinarasikan yang kemudian akan disusun dalam bentuk laporan penelitian.

c) Focus Discussion Group (FGD).

Focus Group Discussion (FGD) adalah sebuah teknik pengumpulan data dalam suatu penelitian kualitatif dengan tujuan menemukan makna sebuah tema menurut pemahaman sebuah kelompok. Teknik ini digunakan untuk

mengungkapkan pemaknaan dari suatu kelompok berdasarkan hasil diskusi yang terfokus pada suatu permasalahan tertentu. Dalam penelitian ini FGD dipakai untuk menghimpun data sebanyak-banyaknya dari informan kelompok, dan informasi yang ditangkap adalah informasi kelompok, sikap kelompok, dan keputusan kelompok terhadap permasalahan yang berkaitan dengan diaspora Jawa di Aceh dalam kajian sosial, ekonomi, dan pendidikan.

Focus discussion group (FGD) terbatas dilakukan untuk memperoleh instrumen pengumpulan data (IPD) yang baik, untuk pedoman wawancara dan pedoman observasi. Demikian juga setelah penelitian lapangan dilakukan di masing-masing wilayah dan saat draft laporan penelitian telah disusun, maka kemudian dilakukan FGD untuk meminta masukan dari peserta.

E. Analisis Data

Keseluruhan data yang telah dikumpulkan dan diperoleh dalam berbagai teknik pengumpulan data sebelumnya itu dianalisis dengan menggunakan beberapa katagori dan tahapan.

Data yang dihasilkan dari data wawancara selanjutnya dianalisis dengan melalui tahapan editing, reduksi, dan penyajian data. Informasi yang banyak diterima dalam wawancara akan diedit dan reduksi untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan tema pokok penelitian ini. Proses ini selanjutnya dinarasikan yang kemudian akan disusun dalam bentuk diskriptif.

Data yang didapatkan melalui kuesioner juga akan dianalisis dengan melalui beberapa tahapan yang meliputi

proses editing untuk memeriksa kelengkapan semua data yang telah dikumpulkan baik kejelasan tulisan, ide, konsistensi dan uniformitas.⁵ Maksud dari proses editing ini adalah agar data menjadi bersih, guna meminimalisir kesalahan dan keraguan dalam penafsirannya.

Semua data yang telah melalui proses editing ini kemudian akan dinarasikan secara kualitatif. Kesemua hasil analisis ini kemudian akan distrukturkan dalam bentuk laporan akhir sekaligus mengetengahkan beberapa kesimpulan akhir dan juga beberapa rekomendasi dari penelitian. Hal ini tentunya diharapkan menjadi sebuah masukan secara umum kepada peneliti untuk pengembangan kemudian.

-oOo-

⁵Ahmad Humam Hamid (1997), *Analisa Data dalam Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, Makalah pada pelatihan penelitian Ilmu-Ilmu Sosial, (Pusat Penelitian Ilmu Sosial Budaya, Darussalam-Banda Aceh,); dan Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, Jakarta: Glialia Indonesia, hlm. 406.

Aceh adalah provinsi yang berada di paling barat kepulauan Indonesia. Penduduknya terkenal sebagai penganut Islam taat. Adapun jumlah penduduk sekarang dan sebarannya per kabupaten/kota yang ada adalah:

Tabel 2: Jumlah Penduduk Provinsi Aceh Kabupaten/Kota Tahun 2017-2019

Kabupaten/Kota	Jumlah Penduduk (Jiwa)		
	2017	2018	2019
Simeulue	91372	92393	93228
Aceh Singkil	119490	121681	124101
Aceh Selatan	231893	235115	238081
Aceh Tenggara	208481	212417	216495
Aceh Timur	419594	427567	436081
Aceh Tengah	204273	208505	212494
Aceh Barat	201682	205971	210113
Aceh Besar	409109	417302	425216
Pidie	432599	439131	444976
Bireuen	453224	461726	471635
Aceh Utara	602554	611435	619407
Aceh Barat Daya	145726	148111	150393
Gayo Lues	91024	92602	94100
Aceh Tamiang	287007	291112	295011
Nagan Raya	161329	164483	167294
Aceh Jaya	89618	91087	92892
Bener Meriah	142526	145086	148175
Pidie Jaya	154795	158091	161215
Banda Aceh	259913	265111	270321
Sabang	33978	34571	34874
Langsa	171574	174318	176811
Lhokseumawe	198980	203284	207202
Subulussalam	78725	80215	81417
ACEH	5189466	5281314	5371532

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh

Bangsa Aceh sendiri memiliki 13 etnis bangsa asli, dan yang terbesar adalah etnis Aceh yang tersebar di wilayah pesisir mulai dari Langsa di pesisir timur dan utara sampai dengan Trumon di pesisir barat selatan. Selain Aceh, terdapat etnis Gayo Lut, Gayo Luwes, Gayo Serbajadi yang pada umumnya mendiami pegunungan di tengah Aceh. Selebihnya ada etnis Jamee di Aceh Selatan, etnis Singkil dan Pakpak di Kota Subulussalam, Singkil dan etnis Allas di Aceh Tenggara, etnis Kluet di Aceh Selatan, etnis Tamiang di Aceh Tamiang dan etnis Sigulai di Simeulue.

Menurut sensus penduduk 2010 diperoleh hasil 10 etnis bangsa terbesar di Aceh, yaitu:

Tabel 3: Sebaran Sepuluh Besar Etnis Aceh

No	Etnis	Jumlah	Persentase
1	Aceh	3.160.728	70,65
2	Jawa	399.976	8,94
3	Gayo	322.996	7,22
4	Batak	147.295	3,29
5	Alas	95.152	2,13
6	Simeulue	66.495	1,49
7	Jamèë	62.838	1,40
8	Tamiang	49.580	1,11
9	Singkil	46.600	1,04
10	Minangkabau	33.112	0,74
11	Lain-lain	89.172	1,99

Bila kita perhatikan tabel di atas, maka diaspora Jawa di seluruh provinsi Aceh adalah sekitar 9%. Artinya menempati

urutan kedua setelah Aceh dan Gayo yang *notabene* penduduk asli. Kantong-kantong wilayah diaspora Jawa, di antaranya Kabupaten Aceh Tengah, Kabupaten Bener Meriah, Kota Langsa, Kabupaten Aceh Timur, Kabupaten Aceh Utara Kota Lhokseumawe, Pidie, Kabupaten Aceh Besar, Kota Banda Aceh, Kabupaten Aceh Barat dan Kabupaten Nagan Raya.

B. Profil Diaspora Jawa di Aceh

Gambaran umum profil diaspora Jawa di Aceh menjelaskan tentang motivasi kedatangannya, durasi waktu merantau atau menjadi bagian warga di masyarakat Aceh, mata pencahariannya, tempat tinggalnya dan keikutsertaan keluarganya dari Jawa.

1. Motivasi

a. Alasan Sosial Ekonomi

Pada umumnya diaspora Jawa di Aceh, merantau ke Aceh karena tuntunan sosial ekonomi, dimana di daerah asalnya relatif memiliki keterbatasan akses ekonomi, sehingga ketika ada keberhasilan teman-temannya sekampung yang merantau ke Aceh, akhirnya mereka juga turut mengadu nasib merantau ke Aceh atau ikut program transmigrasi pemerintah dan ditempatkan di Aceh. Namun secara umum, diaspora Jawa menyampaikan alasan atas keinginan merantau ke Aceh adalah ingin merubah nasib untuk kehidupan sosial ekonominya agar lebih baik.¹

¹Wawancara peneliti dengan para responden di Kabupaten Bener Meriah dan Kabupaten Aceh Tengah tanggal 16-17 Februari 2020 dan responden di Kota Langsa tanggal 19 Februari 2020, responden di Kabupaten Nagan Raya, 25-26 Februari 2020, warga Kabupaten Aceh Barat 27 Februari 2020, warga diaspora Jawa di Kota Banda Aceh, 9-10 Maret 2020 dan responden di Kabupaten Aceh Besar 11-12 Maret 2020.

Diaspora Jawa di Aceh, baik karena ikut program transmigrasi maupun merantau atas inisiatif sendiri pada umumnya merupakan alternatif solutif setelah pekerjaan bekerja dan atau pengalaman hidup di kampungnya sendiri sebelumnya dirasa kurang menjanjikan untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Oleh karenanya, setelah merantau ke Aceh, maka sosial ekonomi diaspora Jawa di Aceh relatif berubah dan merasa cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Pengalaman membuktikan bahwa secara sosial ekonomi mereka telah berhasil “mensejahterakan” diri dan keluarganya baik yang berada di Aceh maupun yang di Jawa. Termasuk kemudahan dalam pembiayaan pendidikan bagi anak-anaknya, bahkan hingga ada yang ke jenjang perguruan tinggi, baik S1, S2 maupun S3. Terdapat beberapa keluarga yang relatif berhasil menyekolahkan anaknya hingga ke perguruan tinggi, baik di Aceh maupun di Jawa, bahkan sudah ada yang diangkat menjadi pegawai negeri di berbagai instansi pemerintah maupun swasta.²

Dalam hal alasan merantau ke Aceh Wagino di Aceh Tengah menuturkan; “Ceritanya sangat panjang sekali kami termasuk keluarga yang sangat sederhana. Di tanah Jawa di Wonogiri, kami makan nasi ubi atau dengan kata lain *tiwul*. Susahnya makan sehari-hari maka kami hijrah ke Sumatra mulanya di Medan (Sumatra Utara) tepatnya di Binjai. Kemudian tahun 1988 hijrah lagi ke Aceh Timur pada waktu itu sekarang menjadi Kabupaten Tamiang. Di Kuala Simpang akhirnya menetap mencari rezeki dan akhirnya kedua

²Wawancara dengan warga diaspora Jawa di Banda Aceh 9-10 Maret 2020 dan responden di Aceh Besar 11-12 Maret 2020.

orangtua kami menghembuskan nafas terakhir menghadap sang Khalik di sana. Kami enam bersaudara akhirnya berpencah mandiri mencari rezekinya Allah. saya ke Aceh Tengah sampai saat sekarang”.³

Alasan sosial ekonomi saat merantau juga disampaikan oleh Sutresno dari Desa Serbajadi Nagan Raya perbatasan dengan Kabupaten Aceh Barat Daya, “iya saya merantau ke Aceh untuk merubah nasib, karena di desa kami susah penghidupannya, maka merantau”.⁴

Sri Yono warga Aceh Besar menuturkan “Sejak tahun 1988 sampai sekarang. Jadi, sejarahnya setelah lulus SMA Bayat, saya diajak merantau ke sini oleh orangtua agar membantu menopang perekonomian keluarga. Setahun berjualan Es Agogo kemudian tahun 1989 melanjutkan kuliah di Fak. Pertanian Abulyatama Ulee Kareeng Aceh Besar. Setelah lulus kuliah saya bekerja sebagai salesman, pencari nasabah asuransi Wanaarta Banda Aceh, sekitar lima tahun. Kemudian beralih menjadi salesman Indolux. Di Banda Aceh. Saat ada promosi di Jawa, saya memilih menjadi sales di Solo, sehingga dekat dengan rumah di Klaten... kemudian akhirnya juga kembali ke Aceh setelah tsunami, sampai sekarang.”⁵

Termasuk untuk alasan ekonomi bagi diaspora Jawa yang mengikuti program transmigrasi pemerintah, seperti penuturan Mahbub atas keluarganya. Hal yang sama dialami oleh Gunartini yang sejak sekitar berusia sembilan tahun, ia beserta Suparwan abangnya diboyong

³Wawancara dengan Wagino, Aceh Tengah, 17 Februari 2020.

⁴Wawancara dengan Sutresno, Nagan Raya, 25 Februari 2020.

⁵Wawancara dengan Sri Yono, Aceh Besar, 11 Maret 2020

oleh kedua orangtuanya dari Jawa Timur berhijrah ke Krueng Tadu Aceh Barat (sekarang Kabupaten Nagan Raya) untuk mengikuti program transmigrasi yang sedang digalakkan oleh pemerintah saat itu.⁶

b. Alasan Sosial Politik

Adapun ada sebagian kecil dari diaspora Jawa di Aceh yang datang ke Aceh atas alasan sosio politik, terutama yang datang ke Aceh sebelum Indonesia merdeka. Alasan sosial politik terutama bagi diaspora Jawa yang datang atau didatangkan oleh Pemerintah Belanda untuk kepentingan mereka. Dalam hal ini Ismiyanto dari Takengon menuturkan bahwa: “Saya diajak oleh orangtua saya dari Blitar Jawa Timur yang diberangkatkan oleh pemerintah (peneliti, Belanda) dengan kapal laut, turun di Lhokseumawe, lalu sampai di sini (Takengon) disuruh kerja berkebun.”⁷

Alasan yang serupa juga dikemukakan oleh Solin dari Bener Meriah atas orangtuanya dan Rubino yang sampai sekarang menetap di Takengon, Aceh Tengah dan Dr. Legiman yang kini menetap di Kota Langsa. Legiman menuturkan “saya diajak oleh orangtua saat masih kecil 1937, mamak Banyumas, bapak Kulon Progo, diangkat oleh Belanda sebagai pengawas perkebunan ditempatkan di sini (Langsa)”.

c. Alasan Sosial Pendidikan dan Keagamaan

Alasan sebagian kecil diaspora Jawa di Aceh yang relatif jarang dikemukakan adalah alasan sosial

⁶Wawancara dengan Gunartini, Banda Aceh, 11 Maret 2020.

⁷Wawancara dengan Ismiyanto, Aceh Tengah, 17 Februari 2020.

keagamaan. Alasan ini terdapat pada orang-orang yang berkeinginan menimba ilmu dan pengalaman di Aceh, yang masyarakatnya relatif religius lantaran Serambi Makkahnya, baik dengan cara belajar maupun mengajar. Mahbub menuturkan “Tapi kalau keluarga kami memang hijrah ke Aceh untuk meningkatkan pendidikan agama Islam, salah satunya. Teringat almarhum Ibu saya yang sangat *kekeh* untuk ke Aceh. Dulu Almarhum Ayah sudah dapat ke Kutai (Kalimantan Timur), Ibu inginnya ke *Serambi Makkah* aja. Jadi yang *kekeh* ke Aceh itu Ibu, kalau bapak maunya ke Kalimantan.”⁸

Demikian juga Sugiyanto yang menetap di Langsa menyatakan, “ayah saya benar dari Surabaya, saat ditugaskan ke Aceh tahun 1903 mulanya ditempatkan di daerah Pidie dan berkeluarga dengan ibu yang dari Pidie. Maka saya banyak belajar agama dari ibu, dan dan *alhamdulillah* sekarang menjadi imam masjid di sini (Langsa) yang dinasnya lima kali sehari semalam.”⁹

Triyana menuturkan “Saya ke Banda Aceh 1992, setelah lulus SMA Muhammadiyah Klaten. Sesampai di sini, saya kuliah di UIN (dulu IAIN) Ar-Raniry Banda Aceh Fakultas Tarbiyah jurusan Pendidikan Agama, dan sambil membantu bapak-mamak berjualan barang kelontong di rumah kontrakan di Seutui, Banda Aceh. Kami menyediakan bahan pokok dan kebutuhan hari-hari teman-teman yang berjualan es, jamu, bakso, somay dan lain sebagainya.

⁸Wawancara dengan Mahbub, Aceh Tengah, 17 Februari 2020

⁹Wawancara dengan Sugiyanto, Kota Langsa, 19 Februari 2020

Setelah tamat S1, saya melanjutkan kuliah di S2 di UIN Ar-Raniry juga sampai memperoleh gelar M.Ag. Pada tahun 2005 menjadi pegawai negeri, yaitu sebagai Widya Iswara di BPSDM Aceh. Setelah menjadi pegawai negeri, saya baru menikah dengan seorang perawat asal Lampasi Enking Aceh Besar yang bertemu saat yang bersangkutan mengikuti Diklat BPSDM yang mulanya ditempatkan di Siemelue, tetapi sekarang sudah bertugas di RSUD Zainal Abidin.”¹⁰

Muhammad Hakim Mustaqim menuturkan: “Awalnya pada bulan Juni 2012 kawan saya mengajak saya ke Aceh yang mana kawan saya tersebut terlebih dahulu sudah berada di Aceh. Alasan kenapa saya diajak ke Aceh adalah untuk membantu sebagai tenaga pengajar di pesantren yang ada di Aceh, dan kebetulan pesantren tersebut juga membutuhkan tenaga pengajar. Ajakan itu saya pertimbangkan dan meminta ridha kedua orang tua serta saya pun *sowan* ke kyai saya (karena waktu itu posisi saya masih di pesantren yang ada di Salatiga) untuk berangkat ke Aceh. Setelah dapat berbagai restu akhirnya saya mau untuk di ajak ke Aceh dan pada bulan September 2012 dan saya berangkat ke Aceh sendirian.”¹¹

Widayat asal Klaten Pegawai Lapas Kabupaten Aceh Jaya menuturkan tentang ketertarikannya dengan Aceh, “bagi saya Aceh sangat istimewa, beberapa keistimewaan Aceh yaitu penduduknya yang mayoritas beragama Islam, selain itu lokasi yang strategis diujung Indonesia dengan keberagaman adat, kuliner serta

¹⁰Wawancara dengan Triyana, Aceh Besar, 11 Maret 2020

¹¹ Wawancara dengan Muhammad Hakim Mustaqim, Bener Meriah 16 Februari 2020

perbedaan bahasa pada setiap wilayahnya dalam satu wilayah provinsi, meski demikian tidak menjadikan Aceh sebuah wilayah yang berpecah belah. Aceh telah berubah menjadi provinsi yang bersyariat dan merdeka dalam wadah NKRI, perubahan demi perubahan terus dibangun, terlihat dari seriusnya penyelesaian beberapa proyek besar di Aceh yang telah rampung yaitu renovasi dan penambahan payung Masjid Raya Baiturrahman, pembangunan Fly Over Sp. Surabaya, pembangunan jalan Tol Banda Aceh – Sigli, selain beberapa pembangunan tersebut Aceh juga mempunyai banyak lokasi wisata islami, diantaranya Masjid Raya Baiturrahman, alu-alun kota lapangan Blang Padang, serta beberapa pantai di antaranya pantai Lampuuk. Menurut saya masyarakat Aceh mempunyai sikap toleransi yang tinggi, hal ini terlihat ketika banyaknya warga non pribumi yang berdatangan ke Aceh untuk menimba ilmu maupun mencari penghasilan tetap dan hal ini tidak menjadikan sebuah masalah bagi warga Aceh. Masyarakat Aceh mempunyai banyak berbagai adat, salah satunya kenduri Maulid Nabi SAW, Meugang hari Raya Idul Adha dan Idul Fitri dan lain-lain. Sikap toleransi juga ditunjukkan oleh warga Aceh dengan antar pemeluk agama, seperti masyarakat Chinese yang beragama Khong Hu Cue, dan masyarakat yang beragama kristen dan lain-lain mereka menjalankan ibadahnya dengan lancar dan tanpa kendala. Di satu sisi dengan datangnya masyarakat lain dari luar Aceh dengan status agama non muslim, mungkin warga Aceh dituntut harus terus beradaptasi dan berpikiran maju dengan cara dapat terus menjunjung tinggi syariat Islam yang telah dicanangkan oleh para petinggi pemerintahan

daerah Aceh serta menjaga agar tidak luntur oleh kalangan maupun oknum tertentu yang tidak senang akan ke istimewaan daerah Aceh. Walaupun banyak suku yang berdatangan ke Aceh, baik suku Jawa, Batak, Minang, Sunda dan lain-lain sampai saat ini masyarakat Aceh terus terbuka dan berbenah diri, para perantau tersebut datang ke Aceh tidak hanya mencari penghasilan tetap dan menimba ilmu saja akan tetapi mereka juga menjalankan kehidupannya, bertoleransi, berotasi dan hidup berdampingan dengan masyarakat Aceh, berkeluarga serta bersanak saudara menetap di Aceh. ...Aceh mempunyai struktur pendidikan keagamaan Islam yang baik hal ini bisa dilihat dari banyaknya lembaga Dayah, serta pesantren-pesantren modern dan lembaga agama Islam lain yang hampir ada pada setiap wilayah di Aceh dan mempunyai pengurus/pengawas dibawah naungan Dinas Pendidikan Dayah.¹²

d. Alasan Sosial Budaya

Alasan lainnya meskipun tidak mencolok adalah alasan keluarga, yakni salah satu pasangan suami istri adalah orang Aceh atau bertugas di Aceh. Seperti yang disampaikan oleh Hendri Sujatmiko dari Gayo Lues. “Saya merantau ke Aceh (Gayo Lues) sejak tahun 2013, mengikuti permintaan mertua yang asli sini. Keduanya menginginkan kami pulang ke sini setelah sebelumnya kami bertemu dan tinggal di Jakarta.”¹³

Alasan serupa juga disampaikan oleh Sodikin Bener Meriah. “Awalnya kuliah di Jakarta, saya beremu dengan Laelatul Fajriyah gadis Aceh. Dan singkat cerita

¹²Wawancara dengan Widayat, Aceh Jaya, 27 Februari 2020

¹³Wawancara dengan Hendri Sujatmiko, Gayo Lues, di Takengon 17 Februari 2020

saya menikah dengannya, diajak ke Aceh. Mulanya di Ulee Kareeng Banda Aceh, lalu menetap di Bener Meriah karena istri lulus sebagai PNS guru di sini.”¹⁴

e. Alasan Tugas

Alasan lainnya bagi diaspora Jawa di Aceh adalah tuntutan tugas negara, misalnya sebagai pegawai negeri, TNI dan POLRI. Seperti disampaikan oleh Sodikin bahwa “hampir seratus mahasiswa adalah orang Jawa. Dosennya pun yang lulus PNS 2014 sampai sekarang, adalah orang Jawa itu 40%. Tapi belum buat komunitas”.¹⁵

2. Durasi Waktu Merantau

Dari segi durasi waktu merantau, maka secara umum dikategorikan kepada dua, yaitu: sebelum Indonesia merdeka dan sesudahnya. Ada di antara diaspora Jawa yang merantau ke Aceh sebelum Indonesia sendiri merdeka, dan selebihnya merantau saat sudah merdeka terutama mengikuti program transmigrasi yang diinisiasi oleh pemerintah dan atas inisiasi mandiri pada dekade belakangan, seperti penuturan warga Nagan Raya, Aceh Barat, Takengon Aceh Tengah, Bener Meriah, dan Langsa.¹⁶

Bagi diaspora Jawa di Aceh yang datangnya sebelum Indonesia memperoleh kemerdekaannya biasanya datang atau didatangkan oleh Pemerintah Belanda untuk keperluan kolonial. Seperti penuturan Legiman di Langsa “saya diajak oleh orangtua saat masih kecil 1937, mamak asli

¹⁴Wawancara dengan Sodikin, Bener Meriah, 16 Februari 2020.

¹⁵Wawancara dengan Sodikin, Bener Meriah, 16 Februari 2020.

¹⁶Wawancara peneliti dengan para responden di Kabupaten Bener Meriah dan Kabupaten Aceh Tengah tanggal 16-17 Februari 2020 dan responden di Kota Langsa tanggal 19 Februari 2020, responden di Kabupaten Nagan Raya, 25 Februari 2020, warga Kabupaten Aceh Barat 26-27 Februari 2020, warga diaspora Jawa di Kota Banda Aceh, 9-10 Maret 2020 dan responden di Kabupaten Aceh Besar 11-12 Maret 2020.

Banyumas, bapak Kulon Progo. Diangkat oleh Belanda sebagai pengawas perkebunan ditempatkan di sini.¹⁷

Adapun diaspora Jawa di Aceh yang datangnya setelah kemerdekaan setidaknya terbagi kepada dua, yaitu datang atau didatangkan oleh pemerintah Indonesia dalam program transmigrasi atau tuntutan tugas kedinasan dan datang merantau ke Aceh atas inisiatif sendiri. Untuk alasan transmigrasi, Mahbub dari Aceh Tengah menuturkan “Iya, orangtua kami transmigran angkatan pertama di Aceh Tengah tahun 1982... ditempatkan di Jangong Jeget. Jangong Jeget itu, trans itu kan ada dua. Pertama trans umum, merupakan warga transmigran dari Jawa, dari tanah Jawa, dari beberapa kabupaten, misalkan kami dari Cilacap ada sekitar 50 KK dulunya, saya waktu itu masih kecil. Di tahun 1982 datang, 1984 sampai tahun 90an masa-masa sulit di Jangong, banyak orang merantau, cari bibit kopi, itu mulanya ada bibit kopi di sini (Jangong). Ada yang merantau ke pondok baru, merantau ke Blang Gule, pulanginya bawa bibit kopi, mulai dari situ tanam kopi”.¹⁸ Alasan mengikuti program pemerintah seperti ini juga disampaikan oleh warga transmigrasi yang ditempatkan hampir seluruh Aceh, seperti di Langsa, Aceh Timur, Aceh Barat, Nagan Raya dan Jantho Aceh Besar.¹⁹ Sedangkan untuk alasan insiatif pribadi disampaikan oleh banyak diaspora Jawa seperti

¹⁷Wawancara dengan Legiman, Langsa, 19 Februari 2020

¹⁸Wawancara dengan Mahbub, Aceh Tengah, 17 Februari 2020.

¹⁹Wawancara peneliti dengan para responden di Kabupaten Bener Meriah dan Kabupaten Aceh Tengah tanggal 16-17 Februari 2020 dan responden di Kota Langsa tanggal 19 Februari 2020, responden di Kabupaten Nagan Raya, 25-26 Februari 2020, warga Kabupaten Aceh Barat 27 Februari 2020, warga diaspora Jawa di Kota Banda Aceh, 9-10 Maret 2020 dan responden di Kabupaten Aceh Besar 11-12 Maret 2020.

yang tinggal di Banda Aceh atau Aceh Besar dan kota-kota besar lainnya.

3. Mata Pencaharian

Pada umumnya profesi sebagai mata pencaharian yang digeluti oleh diaspora Jawa di Aceh adalah sebagai petani atau pekerja di perkebunan atau penangkar sarang burung walet dan bekerja di sektor swasta seperti penjual batik Jawa, es, somai, bakso bagi kaum laki-laki dan jamu untuk kaum perempuan.²⁰ Dan sebagian yang lain adalah sebagai pegawai atau aparat keamanan, seperti Solin di Lampahan Bener Meriah, Ari Sugiyono di Aceh Tamiang, Mahbub di Aceh Tengah, Sutresno di Nagan Raya, Widayat di Aceh Jaya, Winardi di Banda Aceh, dan Misgiat, keluarga Triyana, keluarga Ika Agustina di Aceh Besar dan lainnya.²¹

4. Tempat Tinggal

Adapun berkaitan tentang tempat tinggal, bagi diaspora Jawa di Aceh terbagi kepada dua. Bagi para transmigran, biasanya menempati rumah pemberian dari pemerintah yang biasanya sudah direhab menjadi lebih besar, sebagian diaspora lainnya cenderung memilih menyewa rumah kontrakan secara patungan bersama-sama dengan sesamanya di seputar perkotaan untuk kemudahan akses dan usaha mereka. Di samping itu, perkembangan belakangan ada juga sebagian

²⁰Wawancara peneliti dengan para responden di Kabupaten Bener Meriah dan Kabupaten Aceh Tengah tanggal 16-17 Februari 2020 dan responden di Kota Langsa tanggal 19 Februari 2020, responden di Kabupaten Nagan Raya, 25-26 Februari 2020, warga Kabupaten Aceh Barat 27 Februari 2020, warga diaspora Jawa di Kota Banda Aceh, 9-10 Maret 2020 dan responden di Kabupaten Aceh Besar 11-12 Maret 2020.

²¹Wawancara peneliti dengan para responden di Kabupaten Bener Meriah dan Kabupaten Aceh Tengah tanggal 16-17 Februari 2020 dan responden di Kota Langsa tanggal 19 Februari 2020, responden di Kabupaten Nagan Raya, 25-26 Februari 2020, warga Kabupaten Aceh Barat 27 Februari 2020, warga diaspora Jawa di Kota Banda Aceh, 9-10 Maret 2020 dan responden di Kabupaten Aceh Besar 11-12 Maret 2020.

disapora Jawa yang sudah relatif berhasil, membangun dan menempati rumah sendiri.²²

5. Keluarga

Pada umumnya diaspora Jawa di Aceh ini, memboyong keluarga batihnya ke tempat baru di perantauan di Aceh ini. Hal ini dilakukan untuk kepentingan psikologis, sosial ekonomi dan sosioedukatif keluarganya. Karena istri dan anaknya tinggal dalam satu rumah, maka akan memudahkannya dalam menghadapi suka duka berumah tangga dan mengasuh anak-anaknya. Kecuali bagi sebagian diaspora yang hanya kepala rumah tangganya saja yang merantau untuk mencari nafah. Mereka ini merantau sendiri tanpa mengajak istri dan anaknya ke Aceh, dengan alasan anak-anaknya sedang mengikuti pendidikan di kampung halamannya di Jawa. Katergori yang disebut belakangan ini hampir memiliki agenda tetap yaitu pulang ke Jawa menjelang bulan Ramadhan setiap tahunnya.²³

C. Perbedaan Budaya Jawa dan Aceh dalam Penyelenggaraan Pendidikan Anak dalam Keluarga

1. Kesempatan memperoleh pendidikan antara anak laki-laki dan perempuan

Perlakuan terhadap anak laki-laki dan perempuan. Secara umum tidak ada perbedaan kultural antara diaspora Jawa dan penduduk tempatan tentang perlakuan terhadap anak laki-laki dan perempuan. Kesempatan memperoleh

²²Wawancara peneliti dengan para responden di Kabupaten Bener Meriah dan Kabupaten Aceh Tengah tanggal 16-17 Februari 2020 dan responden di Kota Langsa tanggal 19 Februari 2020, responden di Kabupaten Nagan Raya, 25-26 Februari 2020, warga Kabupaten Aceh Barat 27 Februari 2020, warga diaspora Jawa di Kota Banda Aceh, 9-10 Maret 2020 dan responden di Kabupaten Aceh Besar 11-12 Maret 2020.

²³Hasil wawancara peneliti dengan warga diaspora Jawa di Banda Aceh, 9-10 Maret 2020 dan responden di Aceh Besar 11-12 Maret 2020.

pendidikan antara anak laki-laki dan anak perempuan relatif sama, baik dari kalangan keluarga diaspora Jawa maupun penduduk tempatan, keluarga Aceh. Anak laki-laki dan anak perempuan sama-sama berhak memperoleh pendidikan. Kalaupun ada perbedaan yakni pada pendidikan formal untuk studi lanjut tingkat tinggi, dimana kecenderungan orangtua Jawa lebih mengutamakan anak laki-laki daripada anak perempuan. Karena anak laki-laki akan menjadi imam keluarga dan anak perempuan akan mengikuti suaminya.²⁴ Namun realitas di Aceh, justru persentase anak-anak yang menempuh jenjang pendidikan tingkat tinggi relatif lebih banyak. Sedangkan bagi anak-anak laki-laki terutama di Gayo lebih dipersiapkan sebagai petani kopi atau lainnya. Seperti penuturan Sodikin. “Menurut saya pendidikan di Aceh sudah cukup bagus. Bahkan antusiasme mengikuti pendidikan lebih tinggi, terutama kalau di Gayo ini, anak-anak perempuannya, sedang anak laki-laki cenderung dipersiapkan menjadi petani kopi, ladang dll.”²⁵

2. Lintas Berumah Tangga

Orangtua asal Jawa ketika akan menikahkan anak laki-lakinya dengan seorang gadis, maka berkewajiban memboyong gadis atau istri yang menjadi menantunya ke rumah sampai keluarga baru ini mampu mandiri menjadi keluarga yang terpisah dari orangtua. Dan tentang kemandirian ini tentu relatif, tetapi bila sudah ada pasangan baru dari adik-adiknya yang berkeluarga dan tinggal serumah, maka biasanya pasangan yang pertama apalagi sudah dianugrahi anak akan bersegera mandiri

²⁴Wawancara dengan warga diaspora Jawa di Banda Aceh, 9-10 Maret 2020 dan responden di Aceh Besar 11-12 Maret 2020.

²⁵Wawancara dengan Sodikin, Bener Meriah, 16 Februari 2020.

yakni menempati rumah yang disiapkan oleh orangtuanya atau yang didirikannya sendiri.²⁶

Kondisinya akan berbeda bila orangtua asal Jawa (diaspora Jawa) di Aceh ketika akan menikahkan anak laki-lakinya dengan seorang gadis yang berasal dari keluarga asli Aceh, maka di antara adat yang masih dijaga adalah si suami yang akan ikut menetap tinggal di rumah orangtua dari istrinya, sampai pasangan ini mampu untuk mandiri. Selama menjadi pengantin baru, pasangan suami istri ini memperoleh layanan istimewa dari orangtua keluarga perempuan. Sampai beberapa bulan, bahkan makanan minuman yang dikonsumsi dalam kesehariannya dipersiapkan dan dihidangkan sampai ke -depan - kamar tidur.²⁷ Bahkan pihak orangtua dari istri akan menyiapkan rumah bagi keluarga baru ini. Maka mahar perkawinan di keluarga Aceh apalagi dari keluarga terpandang relatif lebih mahal daripada keluarga Jawa yang biasanya berupa seperangkat alat shalat saja.²⁸

Namun belakangan, kondisinya juga relatif berubah karena tuntutan kerja dan kesiapan sosioekonomi dari masing-masing pasangan. Dalam hal perkawinan lintas

²⁶Pengalaman subyektif peneliti dan pengamatan terlibat tentang adat istiadat selama tinggal dan menetap di Jawa dari sejak lahir sampai tahun 1997, dan sesekali saat pulang ke kampung.

²⁷Wawancara dengan Wahyu yang menyunting gadis Aceh asli Langsa, dan Ari Sugiyono di Aceh Tamiyang pada 19 Februari 2020. Hal yang sama juga dialami oleh Triyana dari Seutui yang berumah tangga dengan gadis Lampasi Engking Aceh Besar dan Heru Syahputra dari Semayam Serbajadi Nagan Raya yang menyunting gadis asal Aceh Selatan. Hasil wawancara pada tanggal di Nagan Raya tanggal 25 – 26 Februari 2020, di Meulaboh Aceh Barat 27 Februari 2020, di Banda Aceh, 9-10 Maret 2020, di Aceh Besar 11-12 Maret 2020.

²⁸Pengalaman subyektif peneliti dan pengamatan terlibat tentang adat istiadat selama tinggal dan menetap di Aceh sejak tahun 1987 hingga sekarang.

suku ini, baik laki-lakinya berasal dari keluarga Jawa atau penduduk setempat maupun perempuannya, ada beberapa pasangan yang menempati rumah secara mandiri terpisah dai kedua belah pihak orangtua mereka, setelah beberapa saat pasca perkawinannya. Sodikin dari Bener Meriah membenarkan pernyataan ini. “Ya sudah modern di sini, tapi yang semrawut lah, maksudnya ada mengikuti budaya Aceh, ada yang seperti di Jawa dan ada yang mandiri.”²⁹

3. Meminang sampai walimatul ‘ursy

Baik masyarakat maupun masyarakat Aceh sama-sama mengenal dan mewarisi adat meminang sampai pelaksanaan walimatul ‘ursynya.³⁰ Secara umum sama, walaupun terdapat perbedaan adat istiadat terletak pada hal-hal yang bukan prinsip umum, tetapi kearifan lokal masing-masing masyarakatnya. Pakaian adat dan asesoris pengantin juga memiliki kekhasan masing-masing. Karena Aceh relatif *islami*, maka pakaian pengantin juga menyesuaikan dengan menutup aurat. Sedangkan Jawa dipengaruhi oleh budaya kraton, maka pakaian pengantin juga mengikuti budaya kraton; seperti raja dan ratu. Namun belakangan secara relatif juga sudah mengalami perubahan, misalnya dalam hal menutup aurat.

Dalam hal meminang sampai walimatul ‘ursy, keluarga diaspora Jawa di Aceh sepenuhnya mengikuti adat istiadat yang berlaku di mana perkawinan diselenggarakan.³¹

²⁹Wawancara dengan Sodikin, Bener Meriah, 16 Februari 2020.

³⁰ Tentang adat ini lihat hasil penelitian dalam Darwis A. Soelaiman, *Kompilasi Adat Aceh*, Pusat Studi Melayu Aceh (PUSMA), Banda Aceh, 2011, hlm. 68.

³¹ Pengalaman subyektif peneliti dan pengamatan terlibat tentang adat istiadat selama tinggal dan menetap di Aceh sejak tahun 1987 hingga sekarang. Juga seperti yang dialami dan disampaikan oleh Triyana di Aceh Besar, Heru Syahputra di Nagan Raya, Salman dan Suryono di Aceh Barat, Sodikin Bener Meriah, Wagino Aceh Tengah.

4. Penabalan Nama Bersama

Dalam adat keluarga masyarakat Jawa, sesaat setelah digelarnya pesta walimatul ‘ursy, juga dilakukan penabalan nama bersama sebagai nama suami istri dari keluarga yang baru berdiri. Misalnya setelah berkeluarga, seorang suami-laki yang bernama Slamet dan istrinya yang bernama Suginem, akan diberi nama bersama seperti Harsodiharjo atau Hartodinomo, Hadi Suwiryo atau nama sepuh lainnya. Setelah itu, dalam kesehariannya, nama tua ini yang sering digunakan ketimbang nama kecil yang lama atau digabung, seperti “Bu Harsa” atau “Bu Harsa Suginem”, “Pak Harsa” atau “Pak Harsa Slamet” dan seterusnya.³²

Penabalan nama baru bagi keluarga yang dibina rasanya tidak dikenal di Aceh. Maka si suami atau si iseri juga tetap menggunakan nama kecilnya masing-masing. Apalagi nama kecil inilah yang dipergunakan sebagai nama formal yang tertera di kartu keluarga, data kependudukan, data kepegawaian di mana diaspora tinggal dan bekerja.

5. Pendidikan informal

Dalam masyarakat Aceh, setiap orangtua merasa bertanggungjawab terhadap pendidikan bagi anaknya. Dalam siklus kehidupan, tasyakuran selalu diselenggarakan sebagai wujud terima kasih kepada Allah atas karunia anak. Sejak dari *mee bu* saat tujuh bulan kehamilan, lalu *hakikah* saat setelah lahir atau *peutroen*

³²Pengalaman subyektif peneliti dan pengamatan terlibat tentang adat istiadat selama tinggal di Jawa sampai tahun 1987 dan menetap di Aceh sejak tahun 1987 hingga sekarang. Juga seperti yang dialami dan disampaikan oleh Triyana, Misgiat, Sri Yono di Aceh Besar, Ponimin, Purnomo di Banda Aceh. Paiyem di Nagan Raya, Sodikin Bener Meriah, Wagino Aceh Tengah.

anuek sampai memberikan pendidikan yang baik. Anak ketika berusia tujuh tahun sudah dibiasakan mendirikan shalat lima kali sehari semalam, dan diantar ke mengaji ke seorang *teungku* di *bale seumeubeut*.³³ Saat menyerahkan ke seorang *teungku* di tempat pengajian, biasanya disertai dengan membawa *beureteh* atau beras yang digongseng dan pisang abin untuk dimakan bersama di tempat pengajian. Anak-anak akan dididik dan diajari mengaji Qur'an kecil atau Juz Amma, dan setelah tamat Juz Amma baru ditingkatkan mengaji Al-Qur'an besar. Setelah tamat mengaji al-Qur'an, kira anak-anak berusia 12 tahun, orangtua akan mengadakan syukuran khatam al-Qur'an.³⁴

Tentang akhlak dan sopan santun, bahkan sudah dibiasakan sejak ekcil oleh orangtua dan dikuatkan oleh *teungku seumebuet*. Hal-hal yang sangat dijaga adalah: 1) tidak boleh memegang kepala atau menarik dagu orang lain, atau menyepak orang lain. Bila dilanggar, maka dapat terjadi perkelahian. 2) tidak boleh menunjuk dengan kaki, 3) tidak boleh kentut bersuara terutama saat dimajlis, 4) tidak boleh mengeluarkan angin dari mulut (*geureuob*), 5) saat bangun pagi tidak boleh duduk di tangga atau di pintu dengan berselimut, karena tanda malas, 6) tidak boleh mandi secara telanjang bulat, 7) bagi perempuan pantang duduk di depan pintu, apalagi dengan rambut terurai, 8) pantang menginjak penutup kepala kopyah atau selendang orang lain, 9) tidak boleh melangkahi orang yang sedang tidur, 10) pantang bermain saat magrib, 11) tidak boleh menginjak makanan, 12) pantang menanyakan orangtua mau pergi mencari rezeki 13) pantang memakai pakaian mewah, termasuk emas

³³Darwis A. Soelaiman, *Kompilasi ...*, hlm. 60.

³⁴Darwis A. Soelaiman, *Kompilasi...*, hlm. 63.

ketika ketika orang sedang kemalangan 14) pantang memukul orang dengan sapu lidi dan 15) pantang menyapu saat mulai malam.³⁵

Adapun pendidikan anak bagi keluarga diaspora Jawa. Sebenarnya relatif sama, termasuk lima belas adab yang diwanti-wanti oleh orangtua di lingkungan pendidikan informal di atas. Hanya saja tempat mengaji kepada seorang ustad di rumahnya seperti *balai seumebeut* di Aceh, relatif tidak dikenal di Jawa. Jadi anak-anak Jawa akan memperoleh pendidikan agama di langgar atau mesjid, melalui TPAny.³⁶

Dalam hal ini, Etik seorang Pensiunan Pegawai Dinas Pertanian Aceh menuturkan bahaw "...kami lebih banyak pakai bahasa Indonesia, budaya Aceh paling-paling sopan santun nyalah. Tapi saya juga hampir gak bisa bedain yang sebetulnya dari Jawa dan sopan santun yang berlaku di Aceh, karena saya lahir di Aceh dan teman-teman di lingkungan saya kebanyakan dari Aceh, cuma bahasa Aceh saya yang nggak pas".³⁷

6. Pendidikan non formal

Pendidikan yang diinisiasi dan diselenggarakan oleh masyarakat relatif lebih marak di Aceh, seperti balai *seumebeut* di setiap lorong dalam *gampong* di hampir seluruh Aceh, *meunasah*, dan dayah. Belum lagi lembaga-lembaga yang menyediakan layanan privat keagamaan di samping ilmu pengetahuan lainnya. Di samping itu setiap hari besar Islam diperingati lazim dengan mengundang dai atau penceramah untuk memberikan tausiyah agama.

³⁵Darwis A. Soelaiman, *Kompilasi...*, hlm. 64-65.

³⁶Pengalaman subyektif peneliti dan pengamatan terlibat tentang adat istiadat selama tinggal dan menetap di Aceh sejak tahun 1987 hingga sekarang. Juga hasil wawancara dengan beberapa responden.

³⁷Wawancara dengan Etik, Banda Aceh, 10 Maret 2020

Seperti yang paling padat untuk acara pengajian akbar ini adalah saat-saat peringatan maulid nabi, karena durasi waktu memperingatinya sekitar tiga bulan, dan bulan Ramadhan.³⁸

Diaspora Jawa di Aceh relatif responsif terhadap maraknya pranata pendidikan non formal penyelenggara pendidikan agama yang berkembang dalam masyarakat. Dan realitas ini bersesuaian dengan opini selama ini bahwa di Aceh *Seramoe Makkah* menjadi niscaya. Banyak di antara keluarga diaspora Jawa yang menyelenggarakan *haul* dengan pembacaan *tahlilan* mendoakan orangtua atau keluarga yang telah berpulang ke Allah, termasuk bagi keluarganya yang meninggal di Jawa. Di sini juga menjadi instrumen untuk silaturahmi dan pendidikan bagi anak-anaknya. Bahkan di masyarakat transmigran asal Jawa di Tadu Raya, Kabupaten Nagan Raya sudah turun temurun menyelenggarakan pengajian *jum'at kliwonan* yang relatif besar.³⁹

7. Pranata Pendidikan Agama di Desa/*Gampong*

Orangtua asal Jawa yang menjadi diaspora Jawa di Aceh biasanya memperoleh pendidikan agama dan juga mentransfer kepada anak-anaknya, terutama tentang ibadah praktis seperti membaca al-Qur'an, praktik wudhuk, shalat, puasa dan akhlak praktis lainnya melalui kebiasaan yang berlangsung di keluarga dan kebiasaan di

³⁸Wawancara dengan para responden di Kabupaten Bener Meriah dan Kabupaten Aceh Tengah tanggal 16-17 Februari 2020 dan responden di Kota Langsa tanggal 19 Februari 2020, responden di Kabupaten Nagan Raya, 25 Februari 2020, warga Kabupaten Aceh Barat 26-27 Februari 2020, warga diaspora Jawa di Kota Banda Aceh, 9-10 Maret 2020 dan responden di Kabupaten Aceh Besar 11-12 Maret 2020.

³⁹Wawancara dengan warga Jawa di Banda Aceh 9-10 Maret 2020, Aceh Besar 11-12 Maret 2020. dan Nagan Raya tanggal 25 Februari 2020.

desanya masing-masing. Secara umum, keluarga telah mendidik anak-anak mereka tentang akhlak, sedangkan secara praktis tentang pengetahuan dan pengamalan ajaran Islam diperoleh di *langgar* atau masjid melalui Taman Pendidikan Al-Qur'an yang diselenggarakan oleh para pemuda kampung.⁴⁰

Adapun bagi keluarga Aceh, tentang ilmu agama Islam dan pengamalan praktisnya, di samping diperoleh dari lingkungan informal keluarganya, juga dari *meunasah* atau masjid melalui Taman Pendidikan Al-Qur'an yang dikelola secara profesional, balai-balai *semeubuet* yang diinisiasi dan diselenggarakan oleh teungku di rumahnya, dan dayah/pesantren. Dalam perkembangannya, karena aksesnya relatif mudah, maka keluarga diaspora Jawa di Aceh sudah dan turut dalam pengamalan praktisnya bersama dengan anak-anak keluarga Aceh lainnya.

8. Angkat tangan saat bertegur sapa

Di antara etika dalam pergaulan sesama saudara apalagi sesama muslim, saling bertegur sapa menjadi penting. Warga dari masyarakat Jawa maupun warga dari masyarakat Aceh sama-sama merengkuh akhlak al-karimah ini. Ketika bertemu masing-masing akan menunjukkan keceriaan yang tampak jelas pada wajah dan sikapnya, kemudian berebut memberi salam pertama, saling menyapa teriring senyuman yang tulus, berjabat tangan bila sesama laki-laki atau sesama perempuan, lalu berbagi berita, suka dan duka, saling berwasiat dalam ketaatan. Beginilah interaksi antar orang beriman satu dengan lainnya. Bila saatnya berpisah akan saling

⁴⁰Wawancara dengan warga diaspora Jawa Bener Meriah dan Aceh Tengah tanggal 17 Maret 2020, responden di Banda Aceh, 9-10 Maret 2020, di Aceh Besar 10-11 Maret 2020.

mendoakan dan berwasiat dalam ketakwaan satu dengan lainnya.

Apa yang berbeda dengan tradisi yang ada di masyarakat Aceh, yakni mengangkat tangan saat bertemu atau isyarat untuk menyapa saudara. Jadi di saat bertemu atau menyapa, lazimnya menghormati dengan mengangkat tangan kanan tanpa digerak-gerakannya. Dan pantang dengan dengan tangan kiri atau menggerak-gerakannya (*dada-dada*). Selebihnya relatif sama. Bagi orang Jawa yang tinggal di kampungnya, tidak terbiasa menegur dengan mengangkat tangan kanan, tetapi cukup dengan isyarat yakni anggukan kepala atau sapaan saja. Bahkan, dalam kasus-kasus tertentu, mengangkat tangan meskipun bermaksud untuk menegur bisa dipahami lain, seperti pergaulan sesama yang latah. Tetapi bagi diaspora Jawa yang sudah tinggal di Aceh, mengangkat tangan kanan untuk tegur sapa sudah terbiasa dan bagian dari etika pergaulan di sini, maka dipatuhinya.⁴¹

9. Perayaan Maulid Nabi

Orangtua asal Jawa yang menjadi diaspora Jawa di Aceh juga mengenal tradisi peringatan maulid nabi sejak di kampung halamannya di Jawa. Hanya saja pelaksanaan peringatan maulid nabi di Jawa relatif sederhana dan singkat, yaitu hanya bertepatan dengan malam atau hari H nya 12 Rabiul Awwal saja. Untuk peringatan maulid nabi paling banter masyarakat Jawa, dengan mengundang penceramah atau dai untuk menyampaikan ceramah

⁴¹Wawancara dengan para responden di Kabupaten Bener Meriah dan Kabupaten Aceh Tengah tanggal 16-17 Februari 2020 dan responden di Kota Langsa tanggal 19 Februari 2020, responden di Kabupaten Nagan Raya 25-26 Februari 2020, warga Kabupaten Aceh Barat 27 Februari 2020, warga diaspora Jawa di Kota Banda Aceh, 9-10 Maret 2020 dan responden di Kabupaten Aceh Besar 11-12 Maret 2020.

pengajian umum pada malam tanggal 12 Rabiul Awwal, kecuali di Yogyakarta atau Solo Surakarta yang menggelar *grebeg molod* dan *sekatenan* di kraton.⁴² Bu Zuwun mengungkapkan “dalam memperingati hari besar Islam, maulid misalnya di Aceh masyarakat memeringatinya dengan sangat meriah dan itu dilaksanakan dalam waktu 3 bulan selain di tempat tertentu masyarakat juga memperingati di rumah masing-masing, sedangkan di daerah saya peringatkan hari besar hanya dilakukan pada 1 hari saja di hari H dan itu dilakukan di tempat tertentu masjid / mushalla/sekolah”.⁴³

Berbeda halnya di Aceh,⁴⁴ peringatan maulid nabi (*khanduri maulod*) bisa bersangsur tiga bulan lebih atau seratus hari, sejak tanggal 12 Rabiul Awwal hingga Jumadil Akhir setiap tahunnya. Masyarakat Aceh akan mengadakan rapat *khanduri maulod* di masjid atau *meunasah* di desanya masing-masing untuk menentukan waktu pelaksanaan maulid nabi lengkap dengan *khanduri maulod*, perlombaan bidang agama, dan ceramah maulid nabi. Biasanya akan menyepakati waktu maulid secara khusus berbeda dengan pelaksanaan maulid di desa tetangga, agar tidak bersamaan atau bentrok acaranya. Pada saatnya, banyak keluarga asli Aceh yang juga menyelenggarakan *khanduri maulod* di kediamannya masing-masing. Suasananya, bahkan bisa menjadi lebih

⁴²Wawancara dengan Sri Yono, Bada Aceh Besar, 11 Maret 2020, Suryono, Widodo dan Bambang Sagiman di Seutui Banda Aceh 9 Maret 2020.

⁴³Wawancara dengan Zuwun, Aceh Besar, 11 Maret 2020.

⁴⁴Darwis A. Soelaiman, *Kompilasi...*, hlm. 164 dst.

meriah, ramai dan macet daripada perayaan hari raya Idul Fitri atau Idul Adha.⁴⁵

Budaya *khanduri maulod* sudah sangat familiar bagi keluarga diaspora Jawa di Aceh. Bahkan ada di antaranya yang juga turut menyelenggarakan *khanduri maulod* di kediamannya dengan mengundang sanak saudara yang sebagian besar juga berasal dari keluarga diaspora Jawa.⁴⁶

Meskipun tidak seluruhnya, tradisi *khanduri maulod* juga sering diselenggarakan di institusi pendidikan formal di sekolah-sekolah. Segala pembiayaannya ditanggung bersama-sama secara suka rela dari siswa, karyawan maupun dewan guru. Pada saatnya, di samping *khanduri maulod*, sekolah juga akan mengundang penceramah yang akan memberi nasihat tentang kehidupan Nabi Muhammad saw dan akhlakunya kepada seluruh sivitas sekolah yang sengaja dihadirkan pada acara dimaksud.⁴⁷

10. *Mak meugang*

Mak meugang adalah tradisi masyarakat Aceh yaitu memasak daging sembelihan pada saat jelang Ramadhan, jelang hari raya Idul Fitri dan jelang hari raya Idul Adha. Saat *mak meugang* bagi masyarakat Aceh biasanya makanan pokok dan lauk pauknya terutama daging tersedia relatif lebih banyak daripada hari-hari dan bulan sebelum atau sesudahnya. Meskipun relatif mahal bila dibandingkan dengan hari-hari sebelumnya dan daerah-daerah selainya, daging *meugang* tetap akan

⁴⁵ Pengalaman subyektif peneliti dan pengamatan terlibat tentang adat istiadat selama tinggal dan menetap di Aceh sejak tahun 1987 hingga sekarang.

⁴⁶ Wawancara dengan Misgiat di Peukan Bada Aceh Besar 11 Maret 2020, Suryono di Seutui Banda Aceh 9 Maret 2020.

⁴⁷ Wawancara dengan Misgiat dan Sri Yono di Peukan Bada Aceh Besar 11 Maret 2020, Suryono, di Seutui Banda Aceh 9 Maret 2020.

diprioritaskan penyediaannya bagi keluarga asli di Aceh. Secara kultural, rasanya tidak satupun keluarga di dalam masyarakat Aceh yang mengingkari realitas budaya ini.⁴⁸

Kenyataannya akan berbeda dengan tradisi masyarakat dan keluarga Jawa. Istilah *meugang* di Jawa dikenal dengan *megengan* dan lazimnya hanya dilakukan pada saat jelang puasa Ramadhan dan semalam saja. Di samping itu, tidak ada jamuan atau hidangan khusus atau istimewa yang harus ada untuk dikonsumsi. *Megengan* biasanya didahului dengan *resik* membersihkan diri dengan mandi besar dan malam tanggal 1 Ramadhan, se usai shalat terawih akan tadarusan semampunya untuk menyedikitkan tidur.⁴⁹

Wabil khusus, bagi keluarga diaspora Jawa di Aceh, tentu sudah mengetahui tentang tradisi *mak meugang* di tiga kesempatan spesial yang berlaku di sini, maka juga ada di antaranya yang juga turut *mak meugang* di kediamannya meski tidak seketat keluarga asli Aceh.⁵⁰

11. Perayaan Hari Raya Idul Adha

Perayaan Hari Raya Idul Adha adalah perayaan hari besar umat Islam di manapun berada. Namun realitas di pengalaman praktis menjadi beragam cara merayakannya. Masyarakat Jawa merayakan Idul Adha, yaitu bertepatan dengan malam atau hari H nya saja, yakni malam 10 Dzulhijjah sejak magrib hingga subuh meramaikan masjid

⁴⁸Observasi terlibat penulis pada setiap jelang Ramdahan, Idul Fitri dan Idul Adha sejak menetap di Cot Jambo Blang Bintang Aceh Besar tahun 2007 sampai sekarang.

⁴⁹Wawancara dengan Misgiat di Peukan Bada Aceh Besar 11 Maret 2020, Tukino, Sunarno dan Bambang Sagiman di Seutui Banda Aceh 9 Maret 2020.

⁵⁰Wawancara dengan Salman Aceh Barat tanggal 27 Februari 2020, Sri Yono di Peukan Bada Aceh Besar 12 Maret 2020, Suryono, Widodo dan Bambang Sagiman di Seutui Banda Aceh 10 Maret 2020.

atau langgar dengan bertakbir, membesarkan asma Allah. Keesokan harinya pergi ke tanah lapang atau masjid terdekat untuk shalat Idul Adha berjamaah sembari mendengarkan nasihat kutbahnya. Seusai shalat Idul Adha kemudian pulang untuk bersiap menyembelih hewan qurban dan membagikannya kepada pada pihak. Dan selesailah acaranya meskipun setiap bakda shalat fardhu selama hari raya dan hari tasyrik juga dilantunkan takbiran bersama dipandu oleh imam.⁵¹

Berbeda halnya di Aceh, serangkaian peringatan hari raya Idul Adha bisa bersangsung beberapa hari dan sangat meriah. Untuk merayakan hari raya ini, tradisi pulang kampung juga menjadi lazim. Tidak hanya pada malam 10 Dzulhijjah dan hari-hari tasyrik saja 11, 12, 13 Dzulhijjah tetapi bisa lebih dari itu. Pada malam tanggal 10 Dzulhijjah sejak magrib hingga subuh meramaikan masjid atau meunasah dengan bertakbir, membesarkan asma Allah, juga bertakbir keliling, keesokan harinya pergi ke tanah lapang atau masjid terdekat untuk shalat Idul Adha sembari mendengarkan kutbah hari raya. Seusai shalat Idul Adha kemudian bersilaturahmi kepada orangtua dan sanak saudara hingga beberapa hari ke depan. Adapun menyembelih hewan qurban dan membagikannya kepada pada pihak, biasa dilakukan pada hari kedua atau dua hari tasyrik berikutnya. Jadi besar dan kemeriaannya sama dengan saat memperingati hari raya Idul Fitri, bedanya pada hari raya Idul Fitri tidak ada acara penyembelihan

⁵¹Wawancara dengan responden di Kabupaten Bener Meriah dan Kabupaten Aceh Tengah tanggal 16-17 Februari 2020 dan responden di Kota Langsa tanggal 19 Februari 2020, responden di Kabupaten Nagan Raya, 25-26 Februari 2020, warga Kabupaten Aceh Barat 27 Februari 2020, warga diaspora Jawa di Kota Banda Aceh, 9-10 Maret 2020 dan responden di Kabupaten Aceh Besar 11-12 Maret 2020..

hewan qurban saja. Di kesempatan yang padat tersebut, juga mengambil waktu tertentu untuk berziarah ke kuburan keluarga.

Perayaan hari raya Idul Adha dan pernik-pernik budaya lokalnya sudah sangat familiar bagi keluarga diaspora Jawa di Aceh, bahkan juga berbuat hal yang sama. Momen ini dimanfaatkan untuk saling bersilaturahmi dengan sesama, baik dengan keluarga dari Aceh maupun diaspora Jawa di Aceh.⁵²

D. Diaspora Jawa Mengadopsi Nilai Budaya Aceh dalam Penyelenggaraan Pendidikan Anak dalam Keluarga

Di mana bumi dipijak di situ langit dijunjung agaknya menjadi nilai sosial kemasyarakatan yang dipegang teguh oleh keluarga diaspora Jawa di Aceh. Hal ini tampak jelas pada praktik kehidupan sosial kemasyarakatan di mana mereka tinggal. Eksklusivitas diaspora Jawa di Aceh bukan pada aspek kehidupan sosial kemasyarakatan, tetapi pada pekerjaan yang ditekuni. Terutama diaspora Jawa yang merantau untuk masa tertentu, biasanya bekerja sebagai penjual kain batik, es, bakso, somai atau jamu seolah menjadi penanda dan identitas yang khas yang relatif tidak dijumpai pada warga setempat. Oleh karena saat turut dalam kegiatan sosial kemasyarakatan seperti gotong royong, kenduri, menghadiri hajatan, diaspora Jawa di Aceh cenderung bersama-sama dengan teman-teman

⁵²Hasil wawancara dengan responden di Kabupaten Bener Meriah dan Kabupaten Aceh Tengah tanggal 16-17 Februari 2020 dan responden di Kota Langsa tanggal 19 Februari 2020, responden di Kabupaten Nagan Raya, 25-26 Februari 2020, warga Kabupaten Aceh Barat 27 Februari 2020, warga diaspora Jawa di Kota Banda Aceh, 9-10 Maret 2020 dan responden di Kabupaten Aceh Besar 11-12 Maret 2020.

seprofesi.⁵³ Apalagi disapora Jawa yang menetap di Aceh sebagai transmigran atau berkeluarga dengan orang Aceh. Mereka ini pada umumnya sudah memiliki pekerjaan di tempat tinggalnya, seperti bertani, berkebun, atau sebagai pegawai negeri atau swasta.⁵⁴

Meski pada tataran tertentu lebih cenderung bermasyarakat dan berkomunikasi secara eksklusif sesamanya, diaspora asal Jawa di Aceh menunjukkan tingkat berbaurnya relatif tinggi dengan penduduk setempat. Diaspora Jawa di Aceh juga aktif mengikuti kegiatan sosial kemasyarakatan yang dijunjung tinggi, seperti bersama-sama shalat berjamaah di mushala atau masjid setempat, mengikuti ceramah-ceramah pengajian yang sengaja dilakukan, menghadiri undangan hajatan, bergotong royong dan lain sebagainya.⁵⁵

Pendidikan terhadap anak dalam keluarga diaspora Jawa di Aceh terpola menjadi beberapa, yaitu:

a. Pendidikan terhadap anak yang tinggal bersama

⁵³Wawancara dengan para responden di Kabupaten Bener Meriah dan Kabupaten Aceh Tengah tanggal 16-17 Februari 2020 dan responden di Kota Langsa tanggal 19 Februari 2020, responden di Kabupaten Nagan Raya, 25-26 Februari 2020, warga Kabupaten Aceh Barat 27 Februari 2020, warga diaspora Jawa di Kota Banda Aceh, 9-10 Maret 2020 dan responden di Kabupaten Aceh Besar 11-12 Maret 2020.

⁵⁴Wawancara peneliti dengan para responden di Kabupaten Bener Meriah dan Kabupaten Aceh Tengah tanggal 16-17 Februari 2020 dan responden di Kota Langsa tanggal 19 Februari 2020, responden di Kabupaten Nagan Raya, 25-26 Februari 2020, warga Kabupaten Aceh Barat 27 Februari 2020, warga diaspora Jawa di Kota Banda Aceh, 9-10 Maret 2020 dan responden di Kabupaten Aceh Besar 11-12 Maret 2020.

⁵⁵Wawancara dengan responden di Kabupaten Bener Meriah dan Kabupaten Aceh Tengah tanggal 16-17 Februari 2020 dan responden di Kota Langsa tanggal 19 Februari 2020, responden di Kabupaten Nagan Raya, 25-26 Februari 2020, warga Kabupaten Aceh Barat 27 Februari 2020, warga diaspora Jawa di Kota Banda Aceh, 9-10 Maret 2020 dan responden di Kabupaten Aceh Besar 11-12 Maret 2020.

Pendidikan pola ini, orangtua diaspora Jawa menyelenggarakan pendidikan secara alamiah, dimana orangtua mengawasi, mengasuh dan mendidiknya secara langsung. Kecuali bagi anak-anaknya yang sudah mau meneruskan pendidikan studi lanjut ke jenjang perguruan tinggi, terdapat kecenderungan menyekolahkan di perguruan tinggi di Jawa. Namun belakangan juga sudah berubah, karena sudah banyak di antara anak dari keluarga diaspora Jawa yang menempuh pendidikan tinggi di Aceh, bahkan sampai ke pascasarjana, seperti Mahbub dan Ahmad Dardiri dari Jagong Jeget Aceh Tengah, Saudara Winardi, M.Si anak dari keluarga Widodo yang menetap di Seutui, Banda Aceh, Saudari Deni, M.Si putri Suyat dari Seutui, Banda Aceh, Saudara Triyana putra Bu Harsodiharjo dari Seutui, Wagino dari Aceh Tengah, Muhammad Hakim Mustaqim dari Bener Meriah, Hendri Sujatmiko dari Gayo Lues, Saudara Heru Syahputra, MAg anak dari keluarga Sutresno yang menetap di Semayam Nagan Raya, Saudara Wahyu, MAg anak dari Sugiyanto di Langsa.

Adapun pendidikan agama anak di samping mendapat transfer of values dari kedua orangtuanya, putra putri keluarga diaspora Jawa cenderung memperoleh pengalaman dan pendidikan keagamaan dari sekolah atau madrasah dimana mereka belajar dan di tempat-tempat pengajian terdekat yang ada di kampung tempat tinggalnya. Bu Zuwun, seorang istri TNI AD menuturkan bahwa “Dididik sendiri di rumah dengan membimbing anak untuk melaksanakan sholat tepat waktu, serta

membiasakan untuk wajib ngaji setelah magrib. Juga dididik di TPA setempat, dengan terus memantau perkembangan anak di TPA melalui komunikasi aktif dengan ustadz.⁵⁶

- b.** Pendidikan terhadap anak yang tinggal di Jawa
Pendidikan pola ini, dilakukan dengan menaruh kepercayaan pada istri atau orangtuanya sendiri (nenek kakeknya dan keluarganya di Jawa) untuk mengasuh, mendidik anak-anak mereka. Korordinasi tetap dilakukan secara tidak ketat, kapan saatnya bisa langsung berkomunikasi dengan telepon antara keluarga yang di Jawa dan yang di Aceh. Dalam hal ini istri berperan besar dalam proses pangasuhan, dan pendidikan anak-anaknya. Biasanya anak-anak yang masih usia sekolah disekolahkan ke berbagai lembaga pendidikan formal untuk memperoleh bekal ilmu-ilmu secara umum. Sedangkan praktik keberagamaan, keluarga di Jawa menyerahkan kepada TPA-TPA di masjid-masjid setempat.

Selain itu, pendidikan moral juga menjadi perhatian penting para diaspora Jawa. Umumnya pendidikan moral ini ditanamkan langsung oleh orangtua kepada anak. Seperti yang kita ketahui, budaya Jawa memiliki nilia-nilai etika dan moral yang sangat dijunjung tinggi. Etika Jawa, seperti telah dikemukakan oleh Frans Magnis Suseno dalam Bab Teoretis, bahwa budaya dan etika Jawa, ialah panduan hidup yang berlandaskan moral, hati nurani, dan olah rasa. Keluarga Jawa pada umumnya mulai mendidik anak sebelum lahir, yaitu

⁵⁶Wawancara dengan Zuwun, Aceh Besar, 11 Maret 2020

dengan cara tindak langsung dari orangtuanya. Ini juga yang dilakukan para diaspora Jawa di Aceh, memberikan pendidikan moral di luar pendidikan formal yang diemban di Aceh.⁵⁷

Dalam meresponi budaya yang relatif berbeda seperti yang telah diuraikan pada sub sebelumnya, diaspora Jawa di Aceh, pada umumnya - untuk tidak mengatakan seluruhnya - menyatakan beradaptasi dan berusaha mengikuti semampunya.⁵⁸

Dalam hal ini Wagino dari Aceh Tengah menuturkan “ada pepatah mengatakan dimana tinggal di langit kita junjung, maka dengan demikian kita harus bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan kita tinggal. Bergaul dan kita pelajari”.⁵⁹ Hendri Sujatmiko dari Gayo Lues menyatakan “beradaptasi normal seperti beradaptasi di beberapa daerah lain.”⁶⁰ Muhammad Hakim Mustaqim menyatakan “Cara saya beradaptasi dengan budaya lokal di sini adalah dengan berbaur dan berkumpul secara langsung dengan penduduk setempat, jika menemukan kesulitan tentang bahasa,

⁵⁷Wawancara dengan responden di Kabupaten Bener Meriah dan Kabupaten Aceh Tengah tanggal 16-17 Februari 2020 dan responden di Kota Langsa tanggal 19 Februari 2020, responden di Kabupaten Nagan Raya, 25-26 Februari 2020, warga Kabupaten Aceh Barat 27 Februari 2020, warga diaspora Jawa di Kota Banda Aceh, 9-10 Maret 2020 dan responden di Kabupaten Aceh Besar 11-12 Maret 2020.

⁵⁸Wawancara dengan responden di Kabupaten Bener Meriah dan Kabupaten Aceh Tengah tanggal 16-17 Februari 2020 dan responden di Kota Langsa tanggal 19 Februari 2020, responden di Kabupaten Nagan Raya, 25-26 Februari 2020, warga Kabupaten Aceh Barat 27 Februari 2020, warga diaspora Jawa di Kota Banda Aceh, 9-10 Maret 2020 dan responden di Kabupaten Aceh Besar 11-12 Maret 2020

⁵⁹Wawancara dengan Wagino, Aceh Tengah, 17 Februari 2020.

⁶⁰Wawancara dengan Hendri Sujatmiko, Gayo Lues, 17 Februari 2020.

saya langsung menayakan kepada orang yang tahu bahasa setempat.”⁶¹

Widayat mengatakan bahwa “menurut saya, mungkin perbedaan tersebut terlihat jelas dari hampir semua adat yang saya ketahui, apalagi saya pribadi terlahir dari keluarga bersuku Jawa hal ini tidak mustahil jika perbedaan adat tersebut sangat mencolok, namun demikian saya pribadi harus dapat beradaptasi menyesuaikan diri dengan kehidupan di wilayah yang saya tempati sekarang. Keberagaman adat bukanlah suatu hambatan bagi saya, justru dengan perbedaan dan keberagaman adat tersebut saya semakin bangga akan Indonesia yang mempunyai banyak berbagai adat, suku, bahasa dan keragaman lain, namun demikian dengan keberagaman tersebut kita dituntut untuk terus belajar mempelajari berbagai adat di wilayah yang sekarang kita tempati, semakin kita mengenal dan paham dengan adat tersebut maka semakin mudah pula bagi kita untuk terus berbaur, menghargai dan bertoleransi dengan masyarakat lain khususnya masyarakat Aceh.

Menurut saya, kita harus terus dapat menjaga sikap saling menghargai dengan sesama, saling berbaur dan bergaul dengan masyarakat sekitar, serta memahami nilai-nilai toleransi yang utuh pada setiap daerah, dengan demikian sebagai pendatang/ perantau kita akan diberikan dan merasakan bahwa mereka sebagai pemangku adat akan memberikan tempat khusus bagi kita.”⁶²

Sutresno menyatakan “saya menghadiri dan mengikuti tradisi yang ada di tempat tinggal saya”.⁶³ Dan Bu Ngatmi dari Banda Aceh menuturkan “ya yang tadi saya

⁶¹Wawancara dengan M. Hakim Mustaqim, Bener Meriah, 16 Februari 2020.

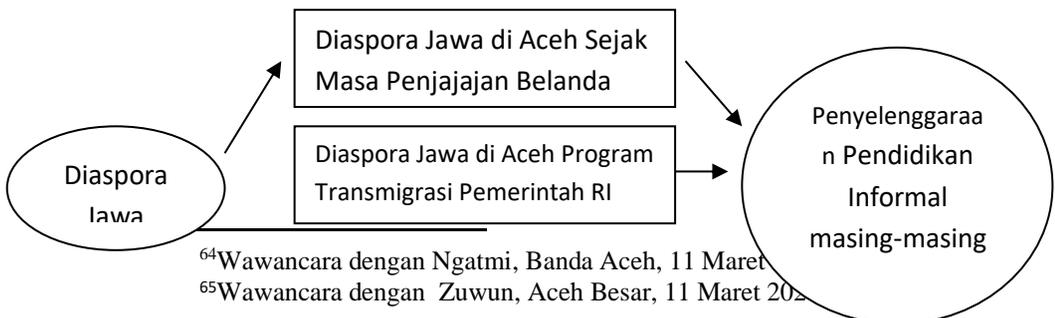
⁶²Wawancara dengan Widayat, Aceh Jaya, 27 Februari 2020.

⁶³Wawancara dengan Sutresno, Nagan Raya, 25 Februari 2020.

bilang begitu, anak-anak sudah terbiasa dengan budaya yang ada di Aceh palingan dari kami ya... yang saya terima dari orang tua, ya budaya jawanya sudah luntur, karena dari saya aja budaya jawanya sudah sedikit, anak-anak saya cenderung berbahasa Indonesia, bahkan yang kawin dengan orang Aceh sudah banyak berbicara bahasa Aceh dan Indonesia daripada bahasa Jawa”.⁶⁴

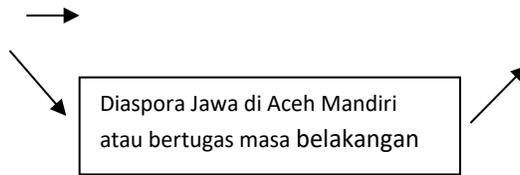
Bu Zuwun menyatakan bahwa “adaptasi saya dengan budaya lokal sini alhamdulillah tidak ada kendala, saya bisa mengikuti/ membaurkan diri dalam setiap kegiatan di setiap lingkungan, karena saya memiliki prinsip di mana kaki berpijak di situ langit dijunjung. Jadi apabila ada budaya yang saya rasa itu hal baru bagi saya maka saya merasa saya perlu belajar/tahu akan hal itu.”⁶⁵

Analisis moderasi dalam penelitian ini dicermati pada tiga varian diaspora Jawa di Aceh, yakni pertama, adalah orang-orang Jawa yang datang pada masa penjajahan Belanda. Kedua, adalah orang-orang Jawa yang datang pada masa pasca kemerdekaan Indonesia dan orang-orang Jawa yang mengikuti program transmigrasi pemerintah pada masa pemerintahan Presiden Soeharto dan dikenal dengan sebutan ‘Jawa Trans’, ketiga, adalah orang-orang Jawa yang datang kemudian setelah masa reformasi atas keinginan sendiri atau tugas negara sehingga datang ke Aceh.



⁶⁴Wawancara dengan Ngatmi, Banda Aceh, 11 Maret 2022

⁶⁵Wawancara dengan Zuwun, Aceh Besar, 11 Maret 2022



Durasi menetap tinggal di Aceh telah memengaruhi tingkat pembauran budaya antara diaspora Jawa dan warga masyarakat Aceh seperti yang terjadi terutama pada kelompok diaspora pertama dan kedua. Apalagi kedua kelompok diaspora ini tingkat pembaurannya dengan masyarakat Aceh lebih intensif. Hal ini di antaranya dikondisikan oleh perbandingan penduduk antara suku Jawa dan Suku Aceh yang relatif berimbang, seperti yang terjadi di beberapa desa di Kabupaten Bener Meriah, Kabupaten Aceh Tengah dan Kabupaten Nagan Raya. Apalagi kemudian terjadi perkawinan lintas suku, terutama antara suku Jawa dan Aceh.

Di samping karena durasi menetap dan tinggal di Aceh yang relatif lama, perkawinan lintas suku terutama suku Jawa dan Aceh juga menjadi media pembaruan yang sangat efektif sehingga terjadi moderasi budaya dalam keluarga tipe ini. Perkawinan lintas suku ini bukan saja terjadi pada kategori diaspora Jawa tipe pertama dan kedua, tetapi juga yang ketiga.

Moderasi penyelenggaraan pendidikan informal tampak pada keseimbangan antara nilai-nilai budaya Jawa dan Aceh dengan tetap mengakomodasi kelebihan pada masing-masing. Keberlanjutan pendidikan bagi anak-anaknya penting, baik sekolah maupun di madrasah dengan tetap mempertimbangkan tambahan pendidikan agama di TPA-TPA terdekat seperti umum terjadi di Jawa, tetapi di sini dengan keberadaan balai-balai *seumebeut* dan dayah juga menjadi tumpuan bagi pendidikan anak-anaknya.

Di samping itu anak-anak dan keluarga diaspora Jawa di Aceh relatif masih mewarisi nilai-nilai budaya Jawa di samping berlaku bersesuaian dengan nilai-nilai budaya Aceh. Di antaranya terbiasa mengikuti tradisi *khandhuri molod*, bersilaturahmi di hari raya Idul Adha, melakukan aktivitas syukuran di bulan Muharam, *mak meugang* meski tidak ketat, tetapi juga gelar wayang, kethoprak, dan kuda kepeng atau kuda lumping.

Adapun diaspora kelompok ketiga, yang datang ke Aceh secara mandiri, merantau secara musiman dimana setiap jelang bulan Ramadhan pulang ke Jawa, biasanya memilih tinggal di seputaran kota provinsi atau kabupaten dengan menyewa rumah secara patungan sesama teman seperantauan. Diaspora tipe ini meskipun tidak mengikuti budaya Aceh, tetapi tetap menghormatinya. Dan perlu ditegaskan bahwa hingga kini, belum pernah ditengarai adanya konflik budaya antara diaspora Jawa dan masyarakat Aceh.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Secara demografi, meski hanya sekitar 8%, eksistensi diaspora Jawa di Aceh telah memperkaya heterogenitas masyarakat Aceh. Diaspora Jawa di Aceh menempati wilayah areal transmigrasi dan seputar perkotaan, seperti Langsa, Kabupaten Aceh Utara, Kabupaten Aceh Tengah, Kabupaten Bener Meriah, Pidie, Kabupaten Besar, Banda Aceh, Kabupaten Nagan Raya, dan Kabupaten Aceh Barat Daya, Kabupaten Nagan Raya. Pada umumnya, mereka bekerja sebagai petani dan pedagang kecil, sebagian kecilnya sebagai pegawai atau TNI POLRI. Inisiasi merantau ke Aceh, pada umumnya atas kemauan sendiri untuk memperbaiki taraf sosial ekonomi, meski ada sebagiannya alasan sosial keagamaan dan pendidikan.
2. Di antara perbedaan budaya antara diaspora Jawa dan masyarakat Aceh adalah tentang kesempatan memperoleh pendidikan bagi anak laki-laki dan perempuan, lintas berumah tangga, meminang sampai walimatul ‘ursy, penabalan nama bersama di sebuah keluarga baru, pendidikan informal, pendidikan non formal, pranata Pendidikan Agama di desa/*gampong*, angkat tangan saat bertegur sapa, perayaan Maulid Nabi, *mak meugang*, perayaan Hari Raya Idul Adha dan dalam menyikapi bulan Muharram
3. Tiga varian diaspora Jawa di Aceh, yaitu diaspora yang datang masa penjajahan Belanda, diaspora yang datang

masa pemerintahan RI terutama melalui program bertransmigrasi, diaspora yang datang masa reformasi atas keinginan sendiri atau tugas negara memiliki kekhasan. Durasi menetap memengaruhi tingkat pembauran seperti pada diaspora pertama dan kedua, apalagi kemudian terjadi perkawinan lintas suku, terutama antara suku Jawa dan Aceh. Moderasi penyelenggaraan pendidikan informal tampak pada keseimbangan antara nilai-nilai budaya Jawa dan Aceh dengan tetap mengakomodasi kelebihan pada masing-masing. Keberlanjutan pendidikan bagi anak-anaknya penting, baik sekolah maupun di madrasah dengan tetap mempertimbangkan tambahan pendidikan agama di TPA-TPA terdekat seperti umum terjadi di Jawa, tetapi di sini dengan keberadaan balai-balai *seumebeut* dan dayah juga menjadi tumpuhan bagi pendidikan anak-anaknya. Anak-anak dan keluarga diaspora Jawa di Aceh relatif masih mewarisi nilai-nilai budaya Jawa di samping berlaku bersesuaian dengan nilai-nilai budaya Aceh. Di antaranya terbiasa mengikuti tradisi *khandhuri molod*, bersilaturahmi di hari raya Idul Adha, melakukan aktivitas syukuran di bulan Muharam, *mak meugang* meski tidak ketat, tetapi juga gelar wayang, kethoprak, dan kuda kepang atau kuda lumping. Diaspora kelompok ketiga, yang datang ke Aceh secara mandiri, meskipun tidak mengikuti budaya Aceh, tetapi tetap menghormatinya dan hingga kini, belum pernah ditengarai adanya konflik budaya antara diaspora Jawa dan masyarakat Aceh.

B. Saran-saran

1. Kepada para pengambil kebijakan dapat mempertimbangkan eksistensi dan peran serta diaspora yang tinggal di Aceh dalam perumusan kebijakan yang lebih holistik untuk tegaknya syariat Islam di Aceh.
2. Kepada keluarga diaspora Jawa di Aceh dapat mengambil peran lebih maksimal mengedukasi anak-anaknya dengan memanfaatkan pranata dan institusi pendidikan Islam yang ada.
3. Karena penelitian ini hanya memfokuskan diri pada moderasi sosial budaya dan edukasi dalam pendidikan di kalangan keluarga diaspora Jawa di Aceh, maka penelitian ini memiliki keterbatasan, terutama pada perannya secara lebih luas terhadap pembangunan dan penerapan syariat Islam di Aceh. Dan tema ini dapat diteliti lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Budi Wibowo, dkk., 2012, *Akulturası Budaya Aceh Pada Masyarakat Jawa di Kota Langsa*, Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh.
- Agus Joko Pitoyo dan Hari Triwahyudi, 2017, “Dinamika Perkembangan Etnis di Indonesia dalam Konteks Persatuan Negara”, dalam *Jurnal Populasi*, Vol. XXV, No. 1.
- Ahmad Humam Hamid, 1997, *Analisa Data dalam Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, Makalah pada pelatihan penelitian Ilmu-Ilmu Sosial, Pusat Penelitian Ilmu Sosial Budaya, Darussalam-Banda Aceh.
- Al-Syafi’i, Imam, 2019, *Diwan Imam al-Syafi’i*, Terj. Usman Husein dkk, Dinas Pendidikan Dayah Aceh dan Lembaga Naskah Aceh, Ar-Raniry Pres, Banda Aceh.
- BPS, 2011, *Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama, dan Bahasa Sehari-hari Penduduk Indonesia: Hasil Analisis Sensus Penduduk 2010*, BPS, Jakarta.
- Burhan Bungin, 2008, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Komunikasi, Ekonomi dan Kebijakan Publik serta Ilmu Ilmu Sosial Lainnya*, Kencana, Jakarta.
- Darmoko, 2016, “Budaya Jawa dalam Diaspora: Tinjauan pada Masyarakat Jawa di Suriname”, dalam *Jurnal IKADBUDI*, Vol. V, No. 12.
- Darwis A. Soelaiman, 2011, *Kompilasi Adat Aceh*, Pusat Studi Melayu Aceh (PUSMA), Banda Aceh.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2017, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Eman Surachma, 2011, “Edukasi Migran Berkualitas dan Diaspora Indonesia: Dimensi Kependudukan dalam Berkelanjutan Pembangunan”, dalam *Jurnal SPATIAL*, Vol. IX, No. 1.
- Hadi Nur, 2012, *Laporan dan Catatan Menghadiri Congress Of Indonesian Diaspora*, Los Angeles, Amerika Serikat, Universiti Teknologi Malaysia.

- Haning Romdiati, 2015, "Globalisasi Migrasi dan Peran Diaspora: Suatu Kajian Pustaka", dalam *Jurnal Kependudukan Indonesia*, Vol. X, No. 2, e-ISSN : 2502-8537.
- Heri Andoni dan Agus S. Ekomadyo, 2016, *Interpretasi Identitas Budaya Diaspora Masyarakat Minangkabau: Sebuah Kajian Semiotika pada Rumah Makan Padang di Bandung*, (Makalah Seminar Nasional - Semesta Arsitektur Nusantara 4 Malang, 17 - 18 November.
- Imam Gunawan, 2014, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, Bumi Aksara Jakarta.
- International Migration Organisation dan Migration Policy Institute, 2013, *Enhancing the Moldovan Government's capacities in Diaspora Engagement*.
- Jazuli, Ahmad, 2017, "Diaspora Indonesia dan Dwi Kewarganegaraan dalam Perspektif UU Kewarganegaraan RI", *Jurnal Ilmiah Kebijakan Hukum*, Jakarta, Vol 11 No. 1, Edisi Maret.
- Leo Suryadinata, Evi Nurvidya Arifin, dan Aris Ananta, 2003, *Indonesia's Population: Ethnicity and Religion in a Changing Political Landscape*, Singapore: Institute of Southeast Asian Studies.
- Lexy J. Moleong, 2018, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Rosda Karya, Bandung.
- Makrim Wibisono, Tri Legionosuko, Eka Yuninda, 2017, "Peran Diapora Indonesia dalam Sistem Pertanahan Negara (Studi Kasus Diaspora Indonesia di Beggia)", *Jurnal Prodi Diplomasi Pertahanan*, Vol. 3, No. 3, Desember.
- Moh. Nazir, 2014, *Metode Penelitian*, Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Nurcholish Madjid, 1997, *Masyarakat Religius*, Yayasan Paramadina, Jakarta.
- Nashih Ulwan, Abdullah, 1981, *Pedoman Pendidikan Anak*, Terjemahan dari *Tarbiyatul Aulad fil Islam* oleh Saefullah Kamalie dan Herry Noer Aly, CV. Asy-Syifa', Semarang.

- Philip Robinson, 1986, *Beberapa Perspektif Sosiologi Pendidikan*, Rajawali Press, Jakarta.
- Poerbatjaraka, 1952, *Kapustakan Djawi*, Djambatan, Jakarta.
- Rukman Sardjadidjaja, 2005, *Transmigrasi: Pembauran dan Integrasi Nasional*, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta.
- Singgih Tri Sulistiyono, 2011, "Diaspora and Formation Process of Indonesianess: Introduction to Discussion", dalam *Jurnal Historia*, Vol. XII, No 1.
- Sri Wahyuningsih, Husaini, Teuku Abdullah, 2018, "Perkembangan Etnis Jawa di Kota Banda Aceh, 1945-2015", dalam *Jurnal Ilmiah Mahasiswa (JIM) Jurusan Pendidikan Sejarah FKIP Unsyiah*, Vol. III, No. 2, April.
- Sugiyono, 2012, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto, 2002, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.
- T.A. Hasan Husin, 1980, *Sistem Gotong Royong dalam Masyarakat Gayo di Aceh Tengah*, Banda Aceh: Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh.
- Team, International Migration Organisation dan Migration Policy Institute, 2013, *Enhancing the Moldovan Government's capacities in Diaspora Engagement*.
- Thomas Khoten, Ed. Taat Ujianto, 2018, <https://www.netralnews.com/newrsn/read/167187/mengapa-orang-jawa-mudah-diterima-di-daerah-perantauan>
- Tim Penyusun, 2012, Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ke Empat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Pusat Statistik, 2011, *Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama dan Bahasa Sehari-hari Penduduk Indonesia Hasil Sensus Penduduk 2010*. Badan Pusat Statistik.
- Vellayati Hajad, 2014, *Relasi Kuasa dalam Pembentukan Identitas Hibrida di Kawasan Transmigrasi Kabupaten Nagan Raya*

- Propinsi Aceh*, Tesis Program Pascasarjana Program Studi Politik dan Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Vivit Ardiani, 2019, *Tradisi Kliwonan Suku Jawa di Gampong Krueng Itam Nagan Raya*, Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Wawan Prihartono, 2016, “Diaspora Etnik jawa dan Transmisi Bahasa Jawa Antargenerasi di Sumatra Utara, *Ranah Jurnal Kajian Bahasa*, Vol 5 No. 1, Edisi Juni
- Yakob Arfin Tyas Sasongko dan Ekawati S. Wahyuni, 2013, “Diaspora Madura: Social Capital Analysis in The Business in Informal Sector of Madura Migrants in Tanah Sareal Subdistrict, Bogor District, West Java”, dalam *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, Vol. 1, No. 1, ISSN : 2302 – 7517.
- Yuanita Aprilandini Siregar, 2009, *Diaspora India: Studi tentang Identitas, Etnisitas dan Jaringan Sosial Komunitas Peranakan Muslim India-Pakistan di Perkotaan*, Tesis Program Pascasarjana Sosiologi, FISIP, Universitas Indonesia.

Sumber Lainnya

Disnaker,

<https://disnakermobduk.acehprov.go.id/index.php/jelajah/read/2019/02/25/9/orang-jawa-di-aceh.html>

Kompas.com “Menilik Jejak Diaspora Jawa, Menjaga Tradisi Leluhur di Negeri Orang”, oleh Gloria Setyvani Putri <https://sains.kompas.com/read/2018/11/28/134714123/menilik-jejak-diaspora-jawa-menjaga-tradisi-leluhur-di-negeri-orang>. Diakses pada 18 Januari 2019, Pukul 09.53 WIB.

Sensus Penduduk Indonesia 2010.

Nurdin F. Joes, 2019, “Transmigrasi 12/12/12”, dalam *Opini*. Lihat <http://aceh.tribunnews.com/2012/12/12/transmigrasi-121212?page=2> diakses pada 17 Januari 2019, Pukul 11.03 WIB.

Joko, A., & Triwahyudi, H. (2017). *Dinamika Perkembangan Etnis*

- di indonesia dalam Konteks Persatuan Negara, 25, 64–81.
- Prihartono, W. (2016). Diaspora Etnik Jawa dan Transmisi Bahasa Jawa Antargenerasi di Sumatra Utara, 5, 33–42.
- Putri, G. S. (2018). Menilik Jejak Diaspora Jawa, Menjaga Tradisi
- Suyanta, S. (2017). Membangun Pendidikan Karakter Dalam Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 13(1), 1.
<https://doi.org/10.22373/jiif.v13i1.568>
- Yuanita, A. (2009). *Diaspora India, Studi tentang Etnisitas, Identitas dan Jaringan Sosial Komunitas Peranakan Muslim India-Pakistan di Perkotaan*.
- Wawancara dengan responden di Kabupaten Bener Meriah 16 Februari 2020, Aceh Tengah dan Gayo Lues 17 Februari 2020, di Langsa 18-19 Februari 2020, Nagan Raya 25-26 Februrai 2020, Aceh Barat dan Aceh Jaya 27 Februari 2020, di Kota Banda Aceh 9-10 Maret 2020, Aceh Besar 11-12 Maret 2020.

-oOo-

Lampiran:

Data Penelitian Berupa Transkripsi Wawancara

1. Bapak Solin Kabupaten Bener Meriah

Q: Mohon maaf, nama bapak

A: saya Solin umur 35 tahun

Q: Kapan merantau ke Aceh?

A: Saya ikut keluarga, sudah di sini turun temurun

Q: Atas inisiatif siapa merantau ke Aceh?

A: sendiri, tidak tahu lagi jawa, jadi kalau ditanya berasal dari Jawa mana, maka saya berasal dari Jawa Lampahan atau Jawa Takengon.

Q: Di mana tinggal?

A: rumah sendiri, Desa Lampahan, Bener Meiah

Q: Pekerjaan di sini?

A: Pegawai kesehatan/perawat di Puskesmas di Lampahan sini

Q: Kapan berkeluarga?

A: Duapuluh tahun yang lalu

Q: Dari mana pasangan bapak?

A: sini juga

Q: Namanya dan di mana sekarang?

A: Istri saya namanya Iswartini, di Lampahan

Q: Apa pekerjaan istri?

A: Istri ibu rumah tangga berjualan di rumah, tapi juga mengajar di PAUD dan sedang mengambil kuliah PAUD S1 al-Washliyah

Q: Penghasilan Bapak di sini?

A: alhamdulillah, cukup untuk kebutuhan keluarga

Q: Kapan Bapak pulang ke Jawa?

A: Tidak tahu lagi tempat atau saudara di sana.

Q: Berapa anak Bapak/Ibu?

A: tiga

Q: Di mana sekolah dan kelas berapa?

A: Yang pertama kuliah, yang kedua di SMP dan ketiga ini masih 4 tahun

Q: Bagaimana mendidik anak?

A: Mendidik di rumah

Q: Khusus pendidikan praktik keberagamaannya bagaimana dilakukan?

A: Dididik sendiri di rumah dan Juga dididik di TPA setempat

Q: Kegiatan kemasyarakatan yang bapak ikuti?

A: Ikut semua, ya gotong royong, ikut fardlu kifayah, kenduri-kenduri gampong

- Q: Pendapat Bapak tentang Aceh termasuk masyarakatnya?
 A: Baik, akomodatif, berbaur
 Q: Pendapat Bapak tentang pendidikan dan lembaga pendidikan di Aceh?
 A: baik
 Q: Bagaimana pendapat bapak tentang pendidikan (agama)?
 A: Pendidikan agama diperoleh di rumah dan di sekolah
 Q: Dalam pergaulan sehari-hari apakah anak-anak juga berbaur dengan penduduk setempat.
 A: Ya berbaur semua
 Q: Adat yang berbeda dengan adat yang bapak selama ini?
 A: Tidak ada adat yang berbeda, karena pada dasarnya Islam, kecuali bahasa nggih jawa dan gayo bermakna berlawanan.
 Q: Bagaimana beradaptasi dengan budaya lokal sini?
 A: Berbaur bersama dengan masyarakat di mana saya tinggal

2. Bapak M. Hakim Mustaqim Kabupaten Bener Meriah

- Q: Nama Mas?
 A: Muhammad Hakim Mustaqim
 Q: Asal Mas?
 A: Saya lahir Jepara, 26 Oktober 1987
 Q: Pendidikan Mas?
 A: lulus Sarjana
 Q: Di mana domisili saat ini?
 A: Pon-Pes Bustanul Arifin Kabupaten Bener Meriah
 Q: Kapan merantau ke Aceh?
 A: sejak tahun 2012
 Q: Bagaimana ceritanya bisa merantau di Aceh?
 A: Awalnya pada bulan juni 2012 kawan saya mengajak saya ke aceh yang mana kawan saya tersebut terlebih dahulu sudah berada di Aceh. Alasan kenapa saya diajak ke Aceh adalah untuk membantu sebagai tenaga pengajar di pesantren yang ada di Aceh, dan kebetulan pesantren tersebut juga membutuhkan tenaga pengajar. Ajakan itu saya pertimbangkan dan meminta ridha kedua orang tua serta saya pun sowan ke kyai saya (karena waktu itu posisi saya masih di pesantren yang ada di Salatiga) untuk berangkat ke Aceh. Setelah dapat berbagai restu akhirnya saya mau untuk di ajak ke aceh dan pada bulan september 2012 dan saya berangkat ke Aceh sendirian.
 Q: Atas inisiatif siapa merantau ke Aceh?

- A: Atas inisiatif sendiri dan didukung oleh keluarga, kawan, dan guru saya.
- Q: Di mana tinggal? Tinggal di rumah kompleks pesantren yang disediakan oleh pihak pesantren.
- Q: Pekerjaan di sini?
- A: Mengajar di pondok/dayah
- Q: Kapan berkeluarga?
- A: Bulan Juni tahun 2015
- Q: Dari mana pasangan bapak/ibu?
- A: Dari dan asli Kabupaten Gayo Lues (suku Gayo)
- Q: Di mana keluarganya sekarang?
- A: masih di pesantren Bener Meriah
- Q: Apa pekerjaan istri?
- A: belajar di pesantren, belum bekerja
- Q: Pekerjaan bapak di sini?
- A: Pekerjaan saya di sini guru pesantren dan bapak saya berdomisili di Jawa
- Q: Kapan Bapak pulang ke Jawa?
- A: Saya hampir pulang setiap tahun pada hari lebaran
- Q: Sudah menikah atau belum?
- A: Sudah
- Q: Berapa anak bapak? Dan usianya?
- A: Anak saya baru satu dan usianya baru 3 ½ tahun
- Q: Di mana sekolah dan kelas berapa?
- A: Belum sekolah
- Q: Bagaimana mendidik anak?
- A: Tentunya dengan cara islami dan mengajarkan sifat sosialnya juga, seringkali juga memperkenalkan kepada anak tentang budaya (adat dan bahasa) Jawa dan Gayo.
- Q: Khusus pendidikan praktik keberagamaannya bagaimana dilakukan?
- A: Dididik di rumah
- Q: Kegiatan kemasyarakatan yang bapak ikuti?
- A: Kegiatan kemasyarakatan yang saya ikuti ya gotong royong, fardlu kifayah, kenduri-kenduri gampong dan anggota keluarganya
- Q: Pendapat bapak tentang Aceh di sini termasuk masyarakatnya?
- A: Menurut saya masyarakat di sini (khususnya Gayo) adalah masyarakat yang familiar. Maksudnya masyarakat yang mampu menerima dengan baik bagi kami yang pendatang. Bahkan menurut sebagian masyarakat sini senang ketika ada

yang datang dan ada juga yang dianggap sebagai keluarganya sendiri. Kalau kita datang dengan tujuan dan maksud yang baik maka insyaAllah kita juga diterima dengan baik oleh masyarakat sekitar.

Q: Pendapat bapak tentang pendidikan dan lembaga pendidikan di Aceh?

A: Menurut saya pendidikan di Aceh sudah cukup bagus. Namun ada beberapa hal yang sedikit terlambat perkembangannya dibandingkan dengan pendidikan yang ada di luar Aceh yaitu khususnya kalau dibandingkan dengan pendidikan yang ada di Jawa. keterlamabatan/ketertinggalan tersebut dibuktikan dengan bentuk fisik lembaga yang kurang memadai, struktur organisasi pendidikan yang kurang solid, metodologi pengajaran pendidikan yang kurang sempurna, serta secara peserta didik kurangnya akhlaq peserta didik (murid/santri) yang ada di sini dibandingkan dengan murid/santri yang ada di Jawa. Hal ini dibuktikan juga, menurut pengamatan saya pribadi di sekitar sini bahwa banyak murid yang melanjutkan pendidikannya ke luar aceh termasuk Jawa, mereka melanjutkan pendidikan ada yang ke perguruan tinggi dan ada juga yang melanjutkan ke pesantren-pesantren yang ada di jawa.

Q: Bagaimana pendapat bapak tentang pendidikan (agama)?

A: Menurut saya pendidikan agama adalah pendidikan yang paling utama, karena agama adalah fitrah manusia sesungguhnya. Kita diciptakan tuhan tujuannya untuk menyembah Allah (liya'budun), menjadi suatu yang ironis jika menyembah Allah kalau tidak tahu pendidikan Agama, maka pendidikan agama penting untuk ditimba dan dilaksanakan. Kaitannya dengan dunia modern, pendidikan agama adalah sebagai benteng karakter akhlaq seseorang dalam berkehidupan sosial masyarakat.

Q: Dalam pergaulan sehari-hari apakah anak-anak juga berbaaur dengan penduduk setempat.

A: Iya, berbaaur dengan penduduk saat bermain/bergaul

Q: Adat yang berbeda dengan adat yang bapak selama ini?

A: Adat budaya Gayo

Q: Bagaimana beradaptasi dengan budaya lokal sini?

A: Cara saya beradaptasi dengan budaya lokal di sini adalah dengan berbaaur dan berkumpul secara langsung dengan penduduk setempat, jika menemukan kesulitan tentang bahasa, saya

langsung menanyakan kepada orang yang tahu bahasa setempat.

3. Bapak Sodikin Kabupaten Bener Meriah

Q: Nama bapak?

A: Sodikin, 42 tahun

Q: Mas Sodik, kebetulan saya ada penelitian tentang orang Jawa di Aceh, bagaimana moderasi sosial budaya dan pendidikan informalnya, maka Mas Sodik sebagai responden saya. Tapi mohon maaf mengganggu nggak?

A: Tidak, tidak mengganggu

Q: Asal Mas?

A: Cilacap Jawa Tengah

Q: Pendidikan Mas?

A: Lulus Magister Ilmu Al-Qur'an

Q: Di mana domisili saat ini?

A: Di rumah sendiri

Q: Mas Sodik, kapan merantau ke Aceh?

A: sejak tahun 2009

Q: Sebelumnya di ..?

A: Ciputat

Q: Kampung asli?

A: Cilacap

Q: Bagaimana ceritanya bisa merantau di Aceh?

A: Awalnya kuliah di Jakarta, saya beremu dengan Laelatul Fajriyah gadis Aceh. Dan singkat cerita saya menikah dengannya, sehingga ke Aceh. Mulanya di Ulee Kareeng Banda Aceh, lalu menetap di Bener Meriah karena istri lulus sebagai PNS guru di sini, 2009-2013 di Lampahan. Sekarang di Laelatul pindah ke SMA 4 Takengon.

Q: Atas inisiatif siapa merantau ke Aceh?

A: Atas inisiatif sendiri karena menikah dengan orang Aceh dan didukung oleh keluarga, kawan, dan guru saya.

Q: Di mana tinggal? Tinggal di rumah Bener Meriah.

Q: Pekerjaan di sini?

A: Setelah selesai S2 tahu 2012, saya mengusulkan permohonan menjadi dosen luar biasa di STA mengajar sebagai dosen Ulumul Qur'an dan STAIS Aceh Tengah. Kemudian ketika beralih status menjadi STAIN akhirnya saya dan kawan-kawan ditawarkan ada formasi sebagai dosen. Setahun kemudian dibuka besar-besaran penerimaan, 99 orang, tapi saya salah satu

dosen yang tidak bisa mengikuti ujian, karena lewat umur 4 bulan. Tetapi ketika pengumuman ternyata hanya 1 orang Takengon yang lulus, selebihnya orang-orang dari Yogyakarta dan lain-lain. Pada tahun 2017, semua IAIN UIN mendapat kuota, ... di sini memperoleh kuota 40 orang dosen. Dari ini, ada satu untuk saya, sehingga lulus P3K dan mendapat memperoleh sertifikasi dosen sejak sebelum negeri.

Q: mata kuliah apa yang diasuh?

A: seputar Ulumul Qur'andan tafsir. Dan akhirnya saya dan kawan-kawan memprakarsai Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir dan disahkan berbarengan dengan yang ada di UIN ar-Raniry. Jadi saya yang membuat proposal.

Q: Kapan berkeluarga?

A: Bulan Juni tahun 2009

Q: Dari mana pasangan Mas?

A: Dari Aceh

Q: Di mana keluarganya sekarang?

A: di rumah

Q: selama mengajar, apa ada komunitas mahasiswa asal Jawa?

A: Ada, hampir seratus mahasiswa orang Jawa. Dosenpun yang lulus PNS 2014 sampai sekarang, orang Jawa itu 40%. Tapi belum buat komunitas

Q: Apa pekerjaan istri di sini?

A: guru SMA 4 Takengon bidang Bahasa Arab

Q: Kapan bapak pulang ke Jawa?

A: Selama berkeluarga sudah 7 kali pulang, 3 di antaranya mengajak keluarga

Q: Berapa anak bapak? Dan usianya?

A: Anak saya tiga, yang pertama 8 tahun kelas 2 MIN, yang kedua 5 tahun, TK dan yang ketiga masih kecil

Q: Bagaimana pendidikan di Aceh, dari pendidikan rendah sampai pendidikan tinggi dibanding dengan di Jawa?

A: Menurut saya, antusiasme untuk menempuh pendidikan tinggi, lebih tinggi di sini. Karena ekonominya rata-rata relatif cukup. Tapi ini untuk perempuan.

Q: oh ya..., tapi di Jawa bukankah lebih diprioritaskan untuk laki-laki ya?

A: di dataran Gayo lebih perempuan yang menempuh pendidikan tinggi, sementara yang laki-laki lebih dipersiapkan sebagai petani.

Q: perbandingannya perempuan dan laki-laki?

A; 4 perempuan banding 1 laki-laki

Q: Apa nantinya, laki-laki tidak takut istrinya yang sudah tinggi-tinggi pendidikan.

A: tidak, karena ternyata dengan pendidikan yang tinggi kemudian tidak menjamin pekerjaannya.

Q: Bagaimana mendidik anak?

A: pendidikan agama dengan *home schooling* dan kebetulan saya mempunyai keponakan yang sedang kuliah di IAIN Takengon. Jadi ia yang saya minta mengajari anak-anak saya mengaji. Karena di sini TPA belum begitu familiar

Q: kalau dayah?

A: dayah di sini banyak, tapi untuk usia remaja atau dewasa.

Q: Khusus pendidikan praktik keberagamaannya bagaimana dilakukan?

A: Dididik di rumah

Q: Kegiatan kemasyarakatan yang ikuti?

A: Kegiatan kemasyarakatan yang saya ikuti ya gotong royong, fardlu kifayah, kenduri-kenduri gampong dan anggota keluarganya

Q: Pendapat mas tentang Aceh di sini termasuk masyarakatnya?

A: Menurut saya masyarakat di sini adalah masyarakat yang familiar.

Q: Bagaimana pendapat mas tentang pendidikan (agama)?

A: Menurut saya pendidikan agama adalah pendidikan yang paling utama,

Q: Dalam pergaulan sehari-hari apakah anak-anak juga berbaur degan penduduk setempat.

A: Iya, berbaur dengan penduduk saat bermain/bergaul

Q: Mas Sodik kan sudah sekitar sepuluh tahun di Aceh, apa adat yang berbeda dengan adat yang selama ini?

A: yang ada beberapa, misalnya adat di sini adat *berguru* yakni sebelum nikahan. Orang Jawa di sini membawa adatnya sendiri, seperti malamnya tahlilan. Orang sini adatnya ya *berguru* tadi.

Q: Bagaimana kalau ada perkawinan campuran?

A: Selurunya mengikuti adat Aceh, tapi kadang juga dua-duanya dipakai, misalnya maharnya di samping “berapa mahar” sanggupnya dan seperangkat alat shalat. Kalau sudah emntok, orang Jawa sama orang memakai ilmu Jawa, sudahlah seperangkat alat shalat saja.

Q: adat lainnya, Mas?

A: o ya kalau untuk kematian, di Gayo sini malam pertama sangat ramai yang datang untuk tahlilan, malam kedua atau ketika aa yang emngadakan ada yang tidak.

Q: Itu tahlilan

A: ya samadiyah lah

Q: kalau peringatan maulid? Kalau di Jawa hanya sehari saja.

A: di gayo sama dengan di Jawa, hanya mengadakan seremonial atau pengajian pada malam harinya saja, tidak seperti di Aceh secara umum di Ruhama.

Q: kalau meugang?

A: meugang ikut orang Aceh, sebelum puasa, hari raya idul fitri dan sebelum idul adha

Q: Kalau bertegur sapa, apa pakai angkat tangan kanan?

A: yang penting mengucapkan salam, tidak harus mengangkat tangan. Atau saya tidak melihatnya ya..

Q: kembali ke adat perkawinan tadi, kalau di Jawa kan orang laki-laki memboyong istrinya ke rumah pihak laki-laki. Bagaimana di Gayo sini?

A: saya lihat sudah modern ya, tapi yang semrawut lah, ada mengikuti budaya Aceh, ada yang seperti di Jawa dan ada yang mandiri.

Q: Bagaimana beradaptasi dengan budaya lokal sini?

A: saya sebagai intelektual, ya moderat; tidak harus membenci sekali

4. Bapak Ismiyanto Kabupaten Aceh Tengah

Q: Mohon maaf, nama bapak

A: Ismiyanto, usia, 92 tahun

Q: Pendidikan bapak?

A: SR, sekolah rakyat

Q: Kapan merantau ke Aceh?

A: Dari Blitar sebelum kemerdekaan

Q: Atas inisiatif siapa merantau ke Aceh?

A: Diajak oleh orangtua yang diberangkatkan oleh Pemerintah Belanda dengan kapal laut turun di Lhokseumawe lalu sampai sini

Q: Di mana tinggal?

A: Dulunya ikut orangtua, sekarang di rumah sendiri di sini (Kota Takengon)

Q: Pekerjaan di sini?

A: berkebun

Q: Kapan berkeluarga?

A: Sejak dari Jawa

Q: Dari mana pasangan bapak?

A: dari Blitar juga

Q: Di mana keluarganya sekarang?

A: Istri sudah meninggal

Q: Apa pekerjaan istri saat masih hidup?

A: Petani juga

Q: Penghasilan Bapak/Ibu di sini?

A: ya cukup untuk keluarga

Q: Kapan Bapak pulang ke Jawa?

A: Sudah pernah pulang tapi lupa

Q: Berapa anak Bapak?

A: banyak (sepertinya bapak sudah lupa jumlah anaknya)

Q: Di mana sekolah dan kelas berapa?

A: Ada yang jadi pegawai negeri, guru, berkebun, berdagang

Q: Bagaimana mendidik anak?

A: Berusaha disertai dengan tirakatan

Q: Khusus pendidikan praktik keberagamaannya bagaimana dilakukan?

A: Dididik sendiri di rumah

Q: Kegiatan kemasyarakatan yang bapak ikuti?.

A: ya apa saja yang ada di masyarakat

Q: Pendapat Bapak tentang Aceh termasuk masyarakatnya?

A: Baik-baik

Q: Apa adat yang berbeda dengan adat yang bapak/ibu selama ini?

A: Islamnya di sini kuat

Q: Bagaimana beradaptasi dengan budaya lokal sini?

A: Sebisanya mengikuti

5. Bapak Rubino Kabupaten Aceh Tengah

Q: Nama bapak?

A: Rubino, usia, 92 asal Kuthoarjo Jawa Tengah

Q: Kapan merantau ke Aceh?

A: Sebelum Indonesia merdeka

Q: Atas inisiatif siapa merantau ke Aceh?

A: Dibawa oleh pemerintah Belanda

Q: Di mana tinggal?

A: Dulunya menyewa sekarang rumah sendiri

Q: Pekerjaan di sini?

A: berkebun

- Q: Kapan berkeluarga?
 A: ... lupa
 Q: Dari mana istri bapak?
 A: Jawa
 Q: Di mana keluarganya sekarang?
 A: Di sini (Takengon)
 Q: Apa pekerjaan istri?
 A: berkebun juga
 Q: Penghasilan Bapak di sini?
 A: hasil dari berkebun
 Q: Kapan Bapak pulang ke Jawa?
 A: Pernah pulang sekali ke Kuthoarjo sudah lama sekali
 Q: Berapa anak Bapak?
 A: tiga
 Q: Di mana sekolah dan kelas berapa?
 A: Yang nomor satu dan dua Sekolah di madrasah sampai lalu ke SMA dan yang ketiga kuliah, sekarang sudah berkeluarga semua.
 Q: Bagaimana mendidik anak?
 A: diajak berkebun kalau pulang sekolah
 Q: Khusus pendidikan praktik keberagamaannya bagaimana dilakukan?
 A: Dididik sendiri di rumah, juga dididik di TPA setempat
 Q: Kegiatan kemasyarakatan yang bapak ikuti?
 A: Gotong royong, fardlu kifayah, kenduri-kenduri gampong
 Q: Pendapat Bapak tentang Aceh termasuk masyarakatnya?
 A: Kami sudah menyatu di sini, (malah sudah berbahasa gayo dengan lancar)
 Q: Pendapat Bapak tentang pendidikan dan lembaga pendidikan di Aceh?
 A: Anak di balai pengajian
 Q: Bagaimana pendapat Bapak tentang pendidikan (agama)?
 A: Disekolahkan, malah ada satu yang kuliah
 Q: Dalam pergaulan sehari-hari apakah anak-anak juga berbaur dengan penduduk setempat.
 A: Saat mengaji, saat gotong royong, bermain/bergaul, bekerja
 Q: Apa adat yang berbeda dengan adat yang bapak selama ini?
 A: Tidak ada masalah, karena sudah menyatu
 Q: Bagaimana beradaptasi dengan budaya lokal sini?
 A: Kami sudah menyatu

6. Bapak Mahbub Kabupaten Aceh Tengah

Q: Nama Ustad?

A: Mahbub, 40 tahun

Q: Ust Mahbub dulu dengan ayah dan Ibu ya datang ke Aceh?

A: Iya, transmigran angkatan pertama di Aceh Tengah tahun 1982,

Q: Programnya Pak Harto ya?

A: Iya, programnya Pak Harto

Q: dan itu di antara transmigrasi yang berhasil ya, yang terkenal ya, Jagong Jeget

A: Insya Allah, iya Jagong Jeget

Q: Jadi Ustad Mahbob sekarang sudah berapa putera dan puteri?

A: Tiga. 2 Putera, 1 Puteri. Yang pertama masih di Insan Qurani kelas 3 Tsanawiyah di Sibreh, Pesantren. Mau masuk Aliyahnya. Yang kedua masih kelas 5 MIN. Yang paling kecil kelas 2 MIN. Beda empat tahun

Q: Kalau Ustad pendidikan setelah sekolah, pesantren?

A: nggeh...

Q: gak ada kendala ya waktu penyesuaian, tapi jagong jeget kan hampir semuanya orang dari Jawa ya? Gimana presentasinya?

A: Jagong Jeget itu, Trans itu kan ada dua. Pertama trans umum, merupakan warga transmigran dari Jawa, dari tanah Jawa, dari beberapa kabupaten, misalkan kami dari Cilacap ada sekitar 50 KK dulunya, saya waktu itu masih kecil

Q: kalau dari Klaten ada berapa KK?

A: Klaten.. ada berapa KK ya.. kurang begitu paham saya

Q: Mbak Nani Klaten ya?

A: Mba Nani Klaten

Q: kalau Ustad Muhtarir itu Cilacap ya?

A: Itu di Aceh Barat, dia Trans di Aceh Barat, Krung Tadu, ketemu di Banda Aceh sama Mbak Nani

Q: Tapi sekarang rumahnya di...

A: Di Jagong Jeget

Q: Dulu kan awalnya mungkin pertanian biasa ya di Jagong Jeget, maksudnya Padi..

A: Dulu masih Palawija. Jadi gini.. kami trans dari Jawa ke mari, pertama dikasih jadup 2 tahun, berikut lauknya ala kadarnya.. kemudian 2 tahun berhenti, itulah masa-masa sulit di Jagong Jeget. Banyak yang gak kerasan ada yang pulang. Tapi kami dari 50 KK yang Cilacap banyak yang bertahan, termasuk yang dari Klaten juga banyak yang masih bertahan. Yang banyak tidak bertahan dari Solo, tinggal 16 KK Pak. Tapi ada yang pindah ke Takengon. Total yang di Jagong Jeget dasarnya 600 KK, 90%

warga dari Jawa, 10% nya lokal.. itu yang kami bilang lagi ada trans umum, ada trans lokal. Jadi untuk asimilasi. Jadi, orang Gayo.. campur.. tapi kami rukun.

Q: Jadi menyatu ya sejak awal..

A: Iya. Di tahun '82 datang, '84 sampai tahun 90an masa-masa sulit di Jagong, banyak orang merantau, cari bibit kopi, itu mulanya ada bibit kopi. Ada yang merantau ke pondok baru, merantau ke blang gule, pulangnyanya bawa bibit kopi, mulai dari situ tanam kopi

Q: Sekarang yang cenderung kopi? Meskipun palawija masih ya..

A: Kopi mayoritas, iya masih ada..

Q: Andalannya alpukat ya, jeruk

A: Kopi..Alpukat selingan, mungkin 1 hektar ada 5 batang

Q: Masya Allah.. setelah itu meniti karir lagi. Itu tidak berpengaruh pada minat untuk studi? Untuk belajar, kuliah..

A: Alhamdulillah.. malah sekarang banyak warga Jagong yang kuliah

Q: Banyak yang jadi pejabat?

A: Insya Allah ada. Tapi kalau keluarga kami memang hijrah ke Aceh memang untuk meningkatkan pendidikan, salah satunya. Teringat almarhum Ibu saya yang sangat kekeh untuk ke Aceh. Dulu Alm Ayah sudah dapat ke Kutai (Kalimantan Timur), Ibu inginnya ke serambi mekkah aja. Jadi yang kekeh ke Aceh itu Ibu, kalau bapak maunya ke Kalimantan.

Q: Itu usia berapa Ustad Mahbub?

A: Masih MIN kelas 1. Dulu ayah kan pegawai negeri di Departemen Agama di Jawa golongan I, waktu itu alumni pesantren ditawari jadi guru

Q: tapi kok bisa pindah?

A: karenakan anak banyak, kami 8 bersaudara, bapak golongan I, alumni pesantren ditawari jadi guru, jadi masuk PGA 4 tahun, jadi diangkat dari golongan Ia, dan Ijazah.. kalau orang Cilacap kan banyak merantaunya ke timur, kawetan istilahnya..

Q: jadi Ustad waktu pindah sudah pensiun?

A: Belum. Baru menamatkan 1 anak lulus jadi guru di Jawa, Cilacap.... Jadi waktu pindah ke sini, karena bapak ketua rombongan, orangnya organisatoris. Jadi begitu sampai di Aceh, bapak ngurusin masyarakat, sambil ngurusin pribadinya.. gak lama di sini dikirim SK-nya, menjadi guru di transmigran

Q: Sudah ada sekolah?

A: ada, SD. Dibuat.. setelah sampai di Aceh, bapak ngajar, terus ibu sakit.. '82 ibu meninggal, 3 bulan di sini..

- Q: Jadi pendidikan berhasil semua dari bapak ibu ya terutama..
 A: iya, semangatnya..
 Q: sempat pesantren mas?
 A: Kami kebetulan ngajinya di rumah.. bapak banyak terima santri di rumah, rumah kami seperti pesantren, saya SD, SMP, SMA (SMA 1 Takengon), Kuliah di Dakwah UIN Ar-Raniry
 Q: jadi nyambung *sing wawu, nopo*.. ibu di rumah?
 A: Istri saya masih bakti di Tsanawiyah, mengajar..
 Q: Sarjana juga?
 A: Iya..
 Q: jadi memang udah keluarga pendidikan semua ya?
 A: Alhamdulillah..
 Q: tentang budaya takengon tidak ada yang mencolok berbeda ya? Kalau misalnya kan ada gak boleh laki-laki disuruh perempuan, itu masih di sini?
 A: sudah gak begitu lagi sekarang, sepengetahuan saya sudah biasa, kalau dulu memang kita lihat ada ibu-ibu memecah kayu, gak mau nyuruh suaminya, gak berani..
 Q: karena sudah melihat semuanya, jadi itulah adaptasinya ya, berarti ada asimilasinya. Karena yang Gayo asli masih, ternyata masih dipertahankan..
 A: mungkin banyak kelebihan warga Takengon ini yang sangat cepat merangkul saudara. Saya merasakan baik waktu masih masyarakat maupun waktu tugas sebagai pegawai di Linge
 Q: Waktu konflik gak ada masalah ya? Gak ada yang diusik-usik?
 A: Aman di sini, gak ada masalah, saling merangkul. Dan alhamdulillah alm ayah saya di Jagong mungkin karena payung Islamnya itu tadi ya, jadi ayah menjadi tempat berlindung ini, orang Aceh yang takutpun ketempat bapak, Brimob, tentara yang datang ke tempat bapak, jadi kalau ada orang yang takut, datangnya ke tempat bapak. Jadi kami dididik untuk tidak membeda-bedakan. Saya merasakan betul itu

7. Bapak Wagino Kabupaten Aceh Tengah

- Q: mohon maaf nama bapak?
 A: Wagino, 55 tahun
 Q: Asal Bapak?
 A: Wonogiri
 Q: Pendidikan?
 A: SI
 Q: Kapan merantau ke Aceh?

A: 1988

Q: Bagaimana ceritanya bisa merantau di Aceh?

A: Ceritanya sangat panjang sekali kami termasuk keluarga yang sangat sederhana. Di tanah Jawa di Wonogiri, kami makan nasi ubi atau dengan kata lain *tiwul*. Susahnya makan sehari-hari maka kami hijrah ke Sumatra tepatnya di Medan (Sumatra Utara) tepatnya di Binjai. Kemudian tahun 1988 hijrah lagi ke Aceh Timur pada waktu itu sekarang menjadi Kabupaten Tamiang . Di Kuala Simpang akhirnya menetap mencari rejeki dan akhirnya kedua orangtua kami menghembuskan nafas terakhir menghadap sang Khalik. Kami 6 bersaudara akhirnya berpecah mandiri mencari rejekinya Allah. saya ke Aceh Tengah sampai saat sekarang

Q: Atas inisiatif siapa merantau ke Aceh?

A: atas inisiatif sendiri karena saingan dan lapangan pekerjaan masih mudah di dapat.

Q: Di mana tinggal?

A: Alhamdulillah sudah tinggal di rumah sendiri.

Q: Pekerjaan di sini?

A: PNS

Q: Kapan berkeluarga?

A: 1992

Q: Dari mana pasangan bapak?

A: Dari Tanah Gayo Aceh tengah

Q: Di mana keluarganya sekarang?

A: Di takengon kabupaten Aceh Tengah

Q: Apa pekerjaan istri di sini?

A: PNS juga

Q: Kapan bapak pulang ke Jawa?

A: Terakhir 1989

Q: Sudah menikah atau belum?

A: Sudah

Q: Berapa anak bapak? Dan usianya?

A: Tiga anak 1 28 tahun 2, 23 thn 3. 22 thn

Q: Di mana sekolah dan kelas berapa?

A: Anak pertama FKIP S1 PJOK Unsyah Anak No 2 Keperwatan Gigi Banda Aceh, dan yang Ketiga TNI

Q: Bagaimana mendidik anak?

A: Pendidikan anak-anak kami tanamkan disiplin waktu dan Pendidikan kelurga yang kami utamakan sedangkan pendidikan Formal kami berikan kebebasan memilih.

- Q: Khusus pendidikan praktik keberagamaannya bagaimana dilakukan?
- A: Dididik sendiri di rumah, juga dididik di TPA setempat atau di meunasah
- Q: Kegiatan kemasyarakatan yang bapak ikuti?
- A: iya Gotong royong, Fardlu kifayah, kenduri-kenduri gampong dan anggota keluarganya, ronda malam (ikut jika diperlukan)
- Q: Pendapat bapak tentang Aceh di sini termasuk masyarakatnya?
- A: Ramah tamah cuman sayangnya masyarakat masih menganggap kami orang pendatang dengan istilah *koro jamu* (Kurang Menhargai Penduduk Pendatang). Orang pedatang jarang di kasih kepercayaan memimpin Kampung.
- Q: Pendapat bapak tentang pendidikan dan lembaga pendidikan di Aceh?
- A: Baik sekali
- Q: Bagaimana pendapat bapak tentang pendidikan (agama)?
- A: Baik sekali
- Q: Dalam pergaulan sehari-hari apakah anak-anak juga berbaur dengan penduduk setempat.
- A: Sangat membaur malah anak dalam pergaulannya menggunakan bahasa Gayo saat mengaji di meunasah, saat gotong royong, bermain/bergaul dan bekerja
- Q: Adat yang berbeda dengan adat yang bapak selama ini?
- A: Adat perkawinan mahar dan tata caranya dan adab pergaulan seperti cara menegur
- Q: Bagaimana beradaptasi dengan budaya lokal sini?
- A: Ada pepatah mengatakan dimana tinggal di langit kita junjung, maka dengan demikian kita harus bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan kita tinggal. Bergaul dan kita pelajari.

8. Bapak Hendri Sujatmiko Kabupaten Gayo Lues

- Q: mohon maaf nama bapak?
- A: Hendry Sujatmiko
- Q: asal Bapak?
- A: saya dari Jakarta, lahir 29 September 1977
- A: Pendidikan ?
- A: Sarjana
- Q: Kapan merantau ke Aceh?
- A: Merantau ke Aceh Tahun 2013
- Q: Bagaimana ceritanya bisa merantau di Aceh?

- A: Kepulangan atas permintaan Mertua, mereka menginginkan kami pulang ke Aceh.
- Q: Atas inisiatif siapa merantau ke Aceh?
- A: Inisiatif Keluarga
- Q: Di mana tinggal?
- A: Rumah Sendiri
- Q: Pekerjaan di sini?
- A: Wira Swasta
- Q: Kapan berkeluarga?
- A: Tahun 2006
- Q: Dari mana pasangan bapak?
- A: Bapak berasal dari Banyuwangi, Ibu dari Palembang
- Q: Di mana keluarganya sekarang?
- A: Sekarang Bapak tinggal di Lampung Utara
- Q: Apa pekerjaan istri di sini atau di kampung halaman?
- A: Pekerjaan Istri PNS
- Q: Pekerjaan Bapak/Ibu di sini?
- A: Petani
- Q: Kapan Bapak/Ibu pulang ke Jawa?
- A: termasuk sering
- Q: Berapa saudara dan usianya?
- A: saudara saya 8 orang, usia mulai 46, 44, 42, 40, 38, 36, 34, 30 tahun
- Q: Di mana sekolah dan kelas berapa?
- A: Purna Sekolah
- Q: Bagaimana mendidik anak?
- A: Secara Islami
- Q: Khusus pendidikan praktik keberagamaannya bagaimana dilakukan?
- A: Dididik sendiri di rumah dan sesekali juga dididik dengan mendatangkan tutor ke rumah
- Q Kegiatan kemasyarakatan yang bapak ikuti?.
- A: Ya gotong royong, fardlu kifayah, kenduri-kenduri gampong dan anggota keluarganya, Ronda malam
- Q: Pendapat Bapak/Ibu tentang Aceh di sini termasuk masyarakatnya?
- A: Pergaulan Masyarakat di sini (Gayo Lues) normal, tidakada gap antara pendatang dengan penduduk setempat.
- Q: Pendapat Ibu tentang pendidikan dan lembaga pendidikan di Aceh?

- A: Khususnya di Gayo Lues pendidikan belum bisa setara dengan pendidikan di Jawa atau beberapa daerah lainnya.
- Q: Bagaimana pendapat bapak tentang pendidikan (agama)?
- A: Pendidikan Agama relative lebih mudah di karekan budaya Gayo berakar dari Syari'at Islam.
- Q: Dalam pergaulan sehari-hari apakah anak-anak juga berbaur dengan penduduk setempat.
- A: Saat sekolah/mondok, sSaat mengaji, saat gotong royong, bermain/bergaul, dan bekerja
- Q: Apa adat yang berbeda dengan adat yang bapak/ibu selama ini?
- A: Ada perbedaan tetapi hanya bagian Furu'iyah
- Q: Bagaimana beradaptasi dengan budaya lokal sini?
- A: Beradaptasi normal seperti beradaptasi di beberapa daerah lain.

9. Bapak Sugiyanto Kota Langsa

- Q: Nama Pak Imam?
- A: Nama saya Sugiyanto, nama Jawa
- Q: Sudah berapa lama di Aceh?
- A: Sudah 65 tahun
- Q: Putrane pinten?
- A: Putra ne 3, cucu ne 8
- Q: Jadi bapak hari-hari di mesjid?
- A: Iya
- Q: Kalau dinas?
- A: Gak ada dinas kami..(Imam Desa.. dinasnya 5 kali sehari)
- Q: Jadi ceritanya bisa ke sini gimana pak? Orangtua atau gimana?
- A: Jadi bapak saya dulu dari Surabaya sebagai spion soekarno, intel Soekarno
- Q: berarti tentara ya pak?
- A: iya.. jadinya ke Sigli
- Q: Berarti pensiunan tentara ya?
- A: iya
- Q: jadi langsung ke Langsa?
- A: ke Sigli.. punya anak 3, baru pindah ke Langsa
- Q: jadi di Sigli masih punya saudara?
- A: Masih
- Q: jadi bapak dididik secara militer ya, disiplin?
- A: Iya
- Q: kalau ngaji, bapak sebagai imam, pasti ada kelebihan, pendidikan dari Ayah?

- A: gak, saya dari pihak ibu. Ibu saya kan Aceh, jadi pendidikan agama banyak dari ibu
- Q: berarti bapak merantau belum punya istri?
- A: Belum. Bapak saya ke mari tahun '37, lahirnya 1903, berpulang tahun 83, usia 80 th. Ibu wafat tahun '91
- Q: Istri masih ada?
- A: *Alhamdulillah*
- Q: di rumah pakai bahasa Jawa atau bahasa Aceh?
- A: Bahasa Indonesia
- Q: Anak-anak bisa bahasa jawa?
- A: Gak bisa, karena saya gak pandai bahasa jawa. Begini, di Sidodadu (nama kampung Pak Imam di Langsa), umumnya anak-anak kami berbahasa Indonesia, jadi bahasa ibu bapak gak bisa, paling tau gitu-gitu aja
- Q: Jadi ini anak 5 ya?
- A: Iya, yang pertama tinggal dekat rumah saya, yang kedua dosen, staf di lembaga bahasa di IAIN, yang ketiga staf keuangan di IAIN, yang keempat IRT, yang kelima baru tamat kuliah di IAIN.. laki-laki 3, perempuan 2
- Q: jadi cara mendidik anak-anak itu masih ala Jawa atau bercampur dengan pendidikan dari Ibu (Aceh)?
- A: Kalau pendidikan akhlak, Jawa, sesuai juga dengan Islam. Tapi sekarang ini saya lihat, itu hilang. Kalau kami di Jawa kan sama orang tua itu, adab asor, ngomong jarang.
- Q: Penerimaan orang dulu di Sigli terhadap orang Jawa gak ada masalah ya? Adat?
- A: Gak ada.. itu kan semua tergantung kita. Jadi saya ini dari lahir di sini, besar di sini, itu gak ada masalah..
- Q: Bapak bahasa Aceh bisa?
- A: Bacut-bacut. Jadi bapak ibu saya itu, bapak orang Jawa, Ibu orang Aceh, kalau berdua bapak ibu saya ini mempertahankan bahasa sendiri, bapak saya tetap bahasa Jawa, ibu saya tetap bahasa Aceh, tapi nyambung.. sampai akhir hayatnya
- Q: Cucu....
- A: cucu tergantung bahasanya, karena menantu saya yang pertama Jawa, yang kedua Tamiang, ketiga Aceh, keempat Lubis..
- A: Jadi kembali ke masalah bermasyarakat tadi, di sini (Sidodadi) masyarakatnya 80% Jawa, 20% campur (banyak Aceh), tapi kami gak ada masalah, waktu konflik juga kami aman gak ada masalah. Jadi di langsa itu gak ada orang yang pindah.
- Q: tergantung kita membawa diri ya...jadi imam di mesjid..

A: Saya imam desa pak, beda

Q: jadi perangkat desa ya

A: kalau imam chik itu...

Q: jadi anak S1 semua?

A: S2 itu yang ngajar, yang lembaga bahasa (nomor 2), nomr 3 S1
(Keuangan di IAIN)

Q: Pak Sugi nate ke Jawa?

A: ...tidak

Q: Kalaupun pulang ke Jawa gak tau kemana ya..

A: gak tahu

Q: ilang Jawane?

A: iya

10. Bapak Wahyu Kota Langsa

Q: maaf, namanya siapa?

A: Wahyu, 30 tahun

Q: S1nya apa?

A: Bahasa Inggris

Q: Sudah berkeluarga?

A: Alhamdulillah sudah, ini anak yang kedua baru lahir. Istri orang Aceh Timur

Q: Di KTP sukunya apa?

A: Jawa

Q: jadi mas Wahyu waktu 2000 berapa umurnya?

A: SD, saya lahir '89

Q: Tapi adat Aceh masih kuat ya di sini?

A: Kalau di Langsa sini enggak, di Aceh Timur iya..

Q: Masih dengan orang tua?

A: gak lagi, sudah sendiri

Q: tapi waktu dulu makanan untuk pengantin di depan kamar ya

A: Oh iya.. dimasukkan ke kamar, saya dua tahun lah.. saya kan kerja di sini (Langsa), jadi saya seminggu sekali ke sana (tempat istri), 3 jam perjalanan

Q: tapi sekarang ini sudah ngumpul di sini ya?

A: Istri masih di sana, karena anak baru lahir

Q: anak yang pertama berapa umurnya?

A: 12 bulan, selisih 3 bulan

Q: Sambung S2?

A: Belum, ini mau ikut tes cpns, di IAIN Langsa

11. Bapak Andi Kota Langsa

Q: Nama mas siapa ya?

A: Andi, 29 tahun

Q: Kapan ke Aceh?

A: Ke Aceh kakek dan bapak, saya lahir di Langsa karena ayah dari Jawa

Q: Bapaknya kerja apa?

A: Bapak kerja di perkebunan PTP 1

Q: Di mana kuliahnya dulu?

A: Pas lulus SMA ayah meninggal, maka saya tidak kuliah, maka kerja di sini (hotel), tapi adik saya ada kuliah.

Q: jadi adik yang kuliah?

A: dua, kuliah di IAIN cot kalajuga

Q: sudah berkeluarga?

A: Belum

Q: Nggak pernah pulang ke Jawa?

A: tidak

Q: Bagaimana kerja di sini?

A: Kerja di sini nyaman.

Q: Apa pernah ada masalah saat kerja?

A: saat masa transisi tidak mengalami kendala apa. Dengan adat di sini tidak ada masalah.

Q: Di mana belajar agama?

A: Pendidikan agama diikuti di pengajian-pengajian.

12. Bapak Suparno Kota Langsa

Q: Nama: Suparno

A: 78 tahun

Q: Kapan ke Langsa?

A: dibawa merantau oleh orangtua dari Blitar (Jawa Timur) sejak kecil tahun 1945 dengan kapal laut

Q: tinggal di mana di sini?

A: Di rumah sendiri

Q: Istri?

A: istri pertama sudah meninggal, yang kedua minta cerai ia TKI ke Malaysia, dan sekarang sendiri

Q: di sini bekerja?

A: berkebun

Q: Sudah pernah pulang ke Blitar?

A: saya tidak tahu lagi

Q: bagaimana dengan masyarakat di sini?

A: di sini berbaur

Q: Orang Jawa di sini banyak?

A: iya..., jawa Medan juga

Q: adat di sini?

A: ikut aja

Q: Putranya ada yang sekolah atau kuliah?

A: Semuanya sudah selesai, ada yang jadi guru suaminya orang Aceh sini, ada yang jadi guru namanya putri, suaminya orang Aceh, yang lain sopir

Q: ini, mohon maaf sudah mengganggu pak Suparno ya/

A: nggak apa-apa

13. Bapak Dr. Legiman Kota Langsa

Q: Mohon maaf nama Bapak dan umurnya?

A: Legiman, lahir di Langsa 75 tahun (saya anak pertama dari tiga bersaudara)

Q: Bagaimana bisa merantau di Langsa?

A: Diajak oleh orangtua saat masih kecil 1937, mamak Banyumas, bapak Kulon Progo. Diangkat oleh Belanda sebagai pengawas perkebunan ditempatkan di sini.

Q: Atas inisiatif siapa merantau ke Aceh?

A: Ikut orangtua merantau

Q: Pendidikan bapak?

A: setelah SD, SMP, dan saya sudah kuliah program konvensional Fakultas UNSAM 1971, lalu berhenti lalu kuliah lagi jarak jauh di Medan 1980 BA, tahun 1988 sarjana di Medan, lalu saya ini guru ... SD lalu kuliah lagi mendapat akta IV di Cot kala. Lalu 2004 mengajukan perohonan ujian S2 Surakarta di UMS S2 Manajemen Pendidikan Islam, tahun 2006 mengambil program Doktor.

Q: Jadi sekarang sedang nulis disertasi?

A: Sudah selesai di Islamic Studies di Jogja. Ya Allah alhamdulillah Dr. Legiman

Q: saya Sri Suyanta ...mengajar di UIN Ar-Raniry, S1 S2 dari Aceh, S3 di UIN Jakarta dengan pembimbing Prof. Dr. Azyumardi Azra

A: ya ya saya kenal

Q: Pembimbing disertasi Pak Legiman?

A: Prof. Dr. Sutrisno dan alamarhum siapa ya... (lupa).

Q: Pekerjaan di sini?

A: Dosen sini

Q: Kapan menikah?

A: Tahun 1960

Q: Dari mana pasangan bapak?

A: Jawa

Q: Di mana keluarga sekarang?

A: Di langsa.

Q: penduduk?

A: campuran

Q: Apa pekerjaan istri di sini?

A: IRT

Q: berapa anak bapak?

A: delapan, 5 sudah sarjana 3 magister. 4 pernah nyantri di pesantren. 6 sudah berkeluarga. Ada guru PAI, Wartawan, Sastra Inggris, kuliah di Surakarta.

Q: Bagaimana kiat mendidik anak, sehingga berhasil semua?

A: diskusi, kalau salah saya ingatkan dan saya beri nasehat 4 orang anak ke pondok pesantren di Surakarta

Q: Bapak juga pernah nyantri?

A: iya saya juga nyantri dan tinggal di pondok di Solo

Q: Masih teringat dengan Kulon Progo?

A: masih, pernah pulang ke sana

Q: silaturahmi masih berjalan?

A: iya masih

Q: Anak-anak di mana?

A: di IAIN ini dua putri alumni UMS dan mengajar di FISIP

Q: Di mana tinggal?

A: di Langsa

Q: tidak pernah digangu?

A; tidak

Q: kegiatan masyarakat?

A: ya biasa gotong royong dan lain-lain

Q: Pak Legiman mengajar di sini?

A: iya

Q: Pak Dr.Legiman ada keinginan guru besar?

A: saya patuhi aturan yang ada,saya sumeleh saja

Q: Aada pengalaman Prof. Dr. Zainal Abdidin Alawy. Tapi .. Yang penting ilmunya sudah berkah

A: alhamdulillah

Q: saya kebetulan sedang penelitian, dan alhamdulillah dibantu oleh Pak Rektor 1 ketemu dengan Bapak Dr. Legiman. Maka terima kasih atas semua bantuan, alhamdulillah.

A: iya sama-sama

14. Bapak Ari Sugiyono, Kabupaten Aceh Tamiyang

Q: Nama Bapak dan umur?

A: Ari Sugiyono, S.H. usia 41 Tahun

Q: Kapan merantau ke Aceh?

A: Tahun 2003, setelah tamat SMA, pas ada pembukaan PNS di KUMHAM, saya ikut dan alhamdulillah Lulus dengan penempatan di Lhok Sukon. Di sanalah saya bertemu dengan dengan gadis Lhok Sukon dan menikah.

Q: Atas inisiatif siapa merantau ke Aceh?

A: Sendiri

Q: Di mana tinggal?

A: Rumah dinas

Q: Pekerjaan di sini?

A: PNS

Q: Kapan berkeluarga?

A: April 2008

Q: Dari mana pasangan bapak?

A: Aceh utara

Q: Di mana keluarganya sekarang?

A: Ikut suami di Kualasimpang Kab. Aceh Tamiang

Q: Apa pekerjaan istri di sini?

A: Ibu Rumah Tangga

Q: Penghasilan Bapak?

A: Rp. 10.000.000,-

Q: Kapan Bapak pulang ke Jawa?

A: Desember 2016 tiga tahun lalu

Q: Berapa anak Bapak?

A: 3 (tiga) orang

Q: Di mana sekolah dan kelas berapa?

A: Anak pertama kelas 5 SDN 1 Karang Baru Kab. Aceh Tamiang,
Anak kedua kelas 4 SDN 1 Karang Baru Kab. Aceh Tamiang,
Anak ketiga belum sekolah

Q: Bagaimana mendidik anak?

A: Dengan menanamkan akhlak yang baik kepada anak dan akidah yang benar sesuai syariat serta mengikutsertakan dalam pendidikan formal dan informal

Q: Khusus pendidikan praktik keberagamaannya bagaimana dilakukan?

A: Dididik sendiri di rumah, Juga dididik di TPA setempat

Q: Kegiatan kemasyarakatan yang bapak ikuti?

- A: Gotong royong, fardlu kifayah, kenduri-kenduri gampong dan anggota keluarganya
- Q: Pendapat Bapak tentang Aceh termasuk masyarakatnya?
- A: Adat budaya masih kental, tempat kegiatan keagamaannya banyak dijumpai di setiap tempat seperti pesantren, dayah dan tempat – tempat pengajian lainnya. Tidak ada menu makanan tanpa ada ikan dan sayur, Karakter orangnya keras dan tidak mau kalah, kebiasaan duduk ngopi di warung kopi baik pagi, siang dan malam, Gengsi terlalu tinggi khususnya dalam hal bekerja, tidak seperti orang Jawa bekerja apapun bersedia asalkan menghasilkan uang., Kebiasaan gotong royong yang kurang
- Q: Pendapat Bapak tentang pendidikan dan lembaga pendidikan di Aceh?
- A: Pendidikan dan lembaga pendidikan sudah baik namun perlu ditingkatkan kualitasnya, terutama pengajarnya
- Q: Bagaimana pendapat Bapak/Ibu tentang pendidikan (agama)?
- A: Baik, karena selain mendapatkan pendidikan agama di sekolah, kegiatan keagamaan juga dilaksanakan di dayah dan pesantren dan tempat belajar agama lainnya.
- Q: Dalam pergaulan sehari-hari apakah anak-anak juga berbaur dengan penduduk setempat.
- A: Saat sekolah, saat mengaji, saat gotong royong, bermain/bergaul dan bekerja
- Q: Adat yang berbeda dengan adat yang bapak selama ini?
- A: lembaga pendidikan agama lebih banyak, tata pergaulan, perkawinan, dalam hal kematian, kelahiran anak, kenduri arwah, cara berpakaian
- Q: Bagaimana beradaptasi dengan budaya lokal sini?
- A: Berbaur di tengah dengan tidak menonjolkan budaya sendiri, Mengikuti kegiatan-kegiatan masyarakat setempat, menghargai budaya lokal dengan santun, tidak ego terhadap budaya sendiri yang dinilai berbeda dan lebih baik dari budaya lokal

15. Bapak Sutresno, Serbajadi Kabupaten Nagan Raya

- Q. Mohon maaf nama bapak dan umur
- A. Sutresno, saya lahir di Serba Jadi, 21 Januari 1971
- Q. Kapan merantau ke Aceh?
- A. Saya lahir di sini, karena orangtua di sini
- Q. Pernah merantau?
- A. Ke Banda Aceh tahun 1982

- Q. Atas inisiatif siapa merantau ke Aceh?
 A. Sendiri
- Q. Sekarang di mana tinggal?
 A. Alhamdulillah rumah sendiri
- Q. Pekerjaan di sini?
 A. Pegawai Negeri (guru)
- Q. Kapan Bapak menikah?
 A. Tahun 1993
- Q. Dari mana pasangan bapak?
 A. Jawa dari Klaten
- Q. Di mana keluarga sekarang?
 A. Di rumah di Semayam
- Q. Apa pekerjaan istri di sini?
 A. Di rumah saja menjadi Ibu Rumah Tangga
- Q. Penghasilan Bapak/Ibu di sini?
 A. Gaji PNS guru
- Q. Kapan Bapak/Ibu pulang ke Jawa?
 A. Iya kami pulang bersama-sama pada tahun 2016 lalu
- Q. Berapa anak Bapak/ibu?
 A. Dua laki-laki semua, yang pertama bernama Heru 27 tahun dan yang kedua Irfan 24 tahun
- Q. Di mana sekolah dan kelas berapa?
 A. Dua-duanya kuliah di Banda Aceh, di UIN
- Q. Bagaimana mendidik anak?
 A. Saat kecil mengaji di TPA kampung, lalu juga di sekolah dan sekarang kuliah
- Q. Khusus pendidikan praktik keberagamaannya bagaimana dilakukan?
 A. Dididik sendiri di rumah dan dididik di TPA setempat
- Q. Kegiatan kemasyarakatan yang bapak/ibu/sdr ikuti? .
 A. Gotong royong, Fardlu kifayah, kenduri-kenduri gampong dan anggota keluarganya, ronda
- A. Pendapat Bapak/Ibu tentang Aceh termasuk masyarakatnya?
 A. Sangat baik
- Q. Pendapat Bapak/Ibu tentang pendidikan dan lembaga pendidikan di Aceh?
 A. berkembang
- Q. Bagaimana pendapat Bapak/Ibu tentang pendidikan (agama)?
 A. Baik dan sangat berkembang
- Q. Dalam pergaulan sehari-hari apakah anak-anak juga berbaaur degan penduduk setempat.

- A. Saat sekolah/mondok, Saat mengaji, Saat gotong royong, bermain/bergaul, bekerja
- Q. Apa adat yang berbeda dengan adat yang bapak/ibu selama ini?
- A. Kenduri Maulid, intat linto dalam perkawinan, *meugang*
- Q. Bagaimana beradaptasi dengan budaya lokal sini?
- A. saya menghadiri, mengikuti tradisi yang ada di tempat tinggal saya

16. Bapak Heru Syahputra, Sekdes Serbajadi Kabupaten Nagan Raya

- Q: Mohon maaf nama Sdr dan umur
- A: Heru Syahputra, saya lahir di Klaten, 28 tahun
- Q: Kapan merantau ke Aceh?
- A: Diajak oleh orangtua saat masih kecil 1995
- Q: Atas inisiatif siapa merantau ke Aceh?
- A: Ikut orangtua merantau
- Q: Sekarang di mana tinggal?
- A: Alhamdulillah rumah sendiri
- Q: Pekerjaan di sini?
- A: Eks mahasiswa
- Q: Kapan menikah?
- A: Tahun 2020
- Q: Dari mana pasangan saudara?
- A: Aceh Selatan
- Q: Di mana keluarga sekarang?
- A: Di rumah sini (Serba Jadi) tapi juga sesekali ke Banda Aceh, kebetulan orangtuanya ada usaha di Banda Aceh.
- Q: Apa pekerjaan istri di sini?
- A: Mahasiswa Unsyiah
- Q: Penghasilan sdr di sini?
- A: belum kerja
- Q: Kapan sdr pulang ke Jawa?
- A: Iya kami pulang bersama-sama orangtua pada tahun 2016 lalu
- Q: Di mana memperoleh pendidikan agama?
- A: Saat kecil mengaji di TPA kampung, lalu juga di sekolah dan sekarang kuliah
- Q: Bagaimana orangtua mendidik anda?
- A: Dididik sendiri di rumah dan dititipkan di TPA desa
- Q: Kegiatan kemasyarakatan yang bapak/ibu/sdr ikuti?.
- A: ya semua yang berlaku di sini seperti gotong royong, fardlu kifayah, kenduri-kenduri, ronda

- Q: Pendapat sdr tentang Aceh termasuk masyarakatnya?
 A: Sangat baik, ramah, taat pada ajaran Islam
 Q: Pendapat saudara tentang pendidikan dan lembaga pendidikan di Aceh?
 A: berkembang cepat
 Q: Bagaimana pendapat sdr tentang pendidikan (agama)?
 A: Baik dan sangat berkembang
 Q: Dalam pergaulan sehari-hari apakah juga berbaur dengan penduduk setempat.
 A: iya, saat sekolah, mengaji, gotong royong, dan bermain
 Q: Apa adat yang berbeda dengan adat yang sdr di Jawa?
 A: saya tidak tahu banyak adat di Jawa karena sejak kecil sudah diajak orangtua ke sini
 Q: Bagaimana beradaptasi dengan budaya lokal sini?
 A: saya ikuti tradisi yang berlaku di sini, misalnya angkat tangan saat tegur sapa, juga dalam berumah tangga

17. Ibu Nurbayani, Kabupaten Nagan Raya

- Q: Mohon maaf nama ibu dan umur
 A: Nubayani, lahir di Serba Jadi, 18 Maret 1976
 Q: Kapan merantau ke Aceh?
 A: Saya lahir di sini, karena orangtua di sini
 Q: Kapan merantau ke Aceh?
 A: ikut orangtua program transmigrasi pemerintah ditempatkan di sini, dulu bagian dari Aceh Barat
 Q: Atas inisiatif siapa merantau ke Aceh?
 A: Ikut orangtua
 Q: Sekarang di mana tinggal?
 A: Rumah sendiri, ikut suami
 Q: Pekerjaan ibu di sini?
 A: Ibu rumah tangga
 Q: Kapan Ibu menikah?
 A: 1993
 Q: Dari mana pasangan Ibu?
 A: Jawa lahir di Aceh
 Q: Di mana keluarganya sekarang
 A: Di rumah kita di Semayam
 Q: Apa pekerjaan suami di sini atau di kampung halaman?
 A: Tani
 Q: Penghasilan Ibu di sini?
 A: Penghasilan ikut suami

Q: Kapan Ibu pulang ke Jawa?

A: belum pernah

Q: Berapa anak Ibu?

A: Dua, masih kecil

Q: Di mana sekolah dan kelas berapa?

A: Dua-duanya, asih kecil

Q: Bagaimana mendidik anak?

A: Mengaji di TPA kampung,

Q: Khusus pendidikan praktik keberagamaannya bagaimana dilakukan?

A: Dididik sendiri di rumah

Q: Kegiatan kemasyarakatan yang ibu ikuti?.

A: Gotong royong, Fardlu kifayah, kenduri-kenduri gampong

Q: Pendapat Ibu tentang Aceh termasuk masyarakatnya?

A: Sangat baik

Q: Pendapat Ibu tentang pendidikan dan lembaga pendidikan di Aceh?

A: berkembang

Q: Bagaimana pendapat Ibu tentang pendidikan (agama)?

A: Baik dan sangat berkembang

Q: Dalam pergaulan sehari-hari apakah anak-anak juga berbaaur degan penduduk setempat.

A: bermain

Q: Adat yang berbeda dengan adat yang ibu selama ini?

A: tidak ada

Q: Bagaimana beradaptasi dengan budaya lokal sini?

A: saya ikut aja

18. Ibu Susilowati Kabupaten Nagan Raya

Q: maaf nama ibu dan umur

A: saya Susilowati, lahir di Semayam, 25 Mei 1980

Q: Kapan merantau ke Aceh?

A: Saya lahir di sini, karena orangtua di sini

Q: Kapan merantau ke Aceh?

A: ikut orangtua program transmigrasi pemerintah ditempatkan di sini, dulu bagian dari Aceh Barat

Q: Atas inisiatif siapa merantau ke Aceh?

A: Ikut orangtua

Q: Sekarang di mana tinggal?

A: Rumah sendiri, ikut suami

Q: Pekerjaan ibu di sini?

- A: Ibu rumah tangga
 Q: Kapan Ibu menikah?
 A: tahun 1997
 Q: Dari mana pasangan Ibu?
 A: Jawa lahir di Aceh
 Q: Di mana keluarganya sekarang
 A: Di rumah di Semayam
 Q: Apa pekerjaan suami di sini atau di kampung halaman?
 A: Tani dan ke kebun
 Q: Penghasilan Ibu di sini?
 A: Penghasilan ikut suami
 Q: Kapan Ibu pulang ke Jawa?
 A: belum pernah
 Q: Berapa anak Ibu?
 A: Tiga, nomor 1 umurnya 19, nomor 2 umurnya 15 dan yang ketiga 10 tahun
 Q: Di mana sekolah dan kelas berapa?
 A: Yang pertama dan kedua di pesantren dan yang kecil di SD
 Q: Bagaimana mendidik anak?
 A: Mengaji di TPA kampung,
 Q: Khusus pendidikan praktik keberagamaannya bagaimana dilakukan?
 A: Dididik sendiri di rumah
 Q: Kegiatan kemasyarakatan yang ibu ikuti?
 A: Gotong royong, Fardlu kifayah, kenduri-kenduri gampong
 Q: Pendapat Ibu tentang Aceh termasuk masyarakatnya?
 A: Sangat baik
 Q: Pendapat Ibu tentang pendidikan dan lembaga pendidikan di Aceh?
 A: berkembang
 Q: Bagaimana pendapat Ibu tentang pendidikan (agama)?
 A: Baik dan sangat berkembang
 Q: Dalam pergaulan sehari-hari apakah anak-anak juga berbaur dengan penduduk setempat.
 A: bermain
 Q: Apa adat yang berbeda dengan adat yang bapak/ibu selama ini?
 A: tidak ada
 Q: Bagaimana beradaptasi dengan budaya lokal sini?
 A: saya ikut aja

19. Ibu Paiyem Semayam Kabupaten Nagan Raya

Q: Mohon maaf nama ibu dan umur

A: Paiyem, lahir di Klaten, 26 Juni 1970

Q: Kapan merantau ke Aceh?

A: Ke Banda Aceh tahun 1987

Q: Atas inisiatif siapa merantau ke Aceh?

A: Sendiri

Q: Sekarang di mana tinggal?

A: Rumah sendiri, ikut suami

Q: Pekerjaan ibu di sini?

A: Ibu rumah tangga

Q: Kapan Ibu menikah?

A: 1993

Q: Dari mana pasangan Ibu?

A: Jawa lahir di Aceh

Q: Di mana keluarganya sekarang

A: Di rumah kita di Semayam

Q: Apa pekerjaan suami di sini atau di kampung halaman?

A: Guru SD (PNS)

Q: Penghasilan Ibu di sini?

A: Penghasilan ikut suami

Q: Kapan Ibu pulang ke Jawa?

A: Tahun 2016 lalu

Q: Berapa anak Ibu?

A: Dua, yang pertama Heru 27 tahun dan yang kedua Irfan 24 tahun

Q: Di mana sekolah dan kelas berapa?

A: Dua-duanya kuliah di Banda Aceh, di UIN

Q: Bagaimana mendidik anak?

A: Mengaji di TPA kampung, sekolah dan sekarang kuliah

Q: Khusus pendidikan praktik keberagamaannya bagaimana dilakukan?

A: Dididik sendiri di rumah dan dididik di TPA setempat

Q: Kegiatan kemasyarakatan yang ibu ikuti?.

A: Gotong royong, Fardlu kifayah, kenduri-kenduri gampong dan anggota keluarganya, ronda

Q: Pendapat Ibu tentang Aceh termasuk masyarakatnya?

A: Sangat baik

Q: Pendapat Ibu tentang pendidikan dan lembaga pendidikan di Aceh?

A: berkembang

Q: Bagaimana pendapat Bapak/Ibu tentang pendidikan (agama)?

A: Baik dan sangat berkembang

Q: Dalam pergaulan sehari-hari apakah anak-anak juga berbaaur degan penduduk setempat.

A: Saat sekolah/mondok, Saat mengaji, Saat gotong royong, bermain/bergaul, bekerja

Q: Adat yang berbeda dengan adat yang ibu selama ini?

A: Kenduri maulid, intat linto

Q: Bagaimana beradaptasi dengan budaya lokal sini?

A: saya menghadiri, mengikuti tradisi yang ada di tempat tinggal

20. Bapak Untung Kabupaten Nagan Raya

Q: Mohon maaf nama bapak dan umur?

A: Untung, 51 tahun

Q: Kapan merantau ke Aceh?

A: Ikut orangtua saya ke sini trans angkatan pertama '82

Q: Atas inisiatif siapa merantau ke Aceh?

A: Pemerintah

Q: Sekarang di mana tinggal?

A: Rumah sendiri

Q: Pekerjaan bapak di sini?

A: Guru olahraga SD

Q: Kapan Ibu menikah?

A: 1995

Q: Dari mana istri bapak?

A: Aceh

Q: Di mana keluarganya sekarang

A: Di rumah kita di Serbajadi

Q: Apa pekerjaan istri di sini?

A: Guru SD juga

Q: Kapan Bapak pulang ke Jawa?

A: sudah tidak tahu lagi

Q: Berapa anak Ibu?

A: Tiga, yang pertama lulus LP3KI Banda Aceh sekarang di ruma, yang kedua rencana masuk kuliah di Uin, yang ketiga masih MTsN kelas 2

Q: Bagaimana mendidik anak?

A: Mengaji di TPA kampung, sekolah dan sekarang kuliah

Q: Khusus pendidikan praktik keberagamaannya bagaimana dilakukan?

A: Dididik sendiri di rumah dan dididik di TPA setempat

Q: Kegiatan kemasyarakatan yang ibu ikuti?.

- A: Gotong royong, Fardlu kifayah, kenduri-kenduri gampong dan anggota keluarganya, ronda
- Q: Pendapat bapak tentang Aceh termasuk masyarakatnya?
- A: Sangat baik, kami di sini berbaur antara orang Jawa dan Aceh, maka kami bisa bahasa Jawa dan bahasa Aceh.
- Q: Dalam pergaulan sehari-hari apakah anak-anak juga berbaur dengan penduduk setempat.
- A: Saat sekolah, Saat mengaji, Saat gotong royong, bermain/bergaul, bekerja
- Q: Apa adat yang berbeda dengan adat yang bapak/ibu selama ini?
- A: apa ya ..?
- Q: Bagaimana beradaptasi dengan budaya lokal sini?
- A: Ikut saja yang berlaku dalam masyarakat

21. Bapak Bambang Heru Gunardi Kab. Nagan Raya

- Q: Mohon maaf nama bapak dan umur/
- A: Bambang Heru Gunardi, lahir di Jawa Timur, 45 tahun
- Q: Kapan merantau ke Aceh?
- A: Diajak orangtua saya ke sini trans tahun 1982
- Q: Atas inisiatif siapa merantau ke Aceh?
- A: Pemerintah
- Q: Sekarang di mana tinggal?
- A: Rumah sendiri
- Q: Pekerjaan bapak di sini?
- A: Keuchik Purwodadi
- Q: Kapan Ibu menikah?
- A: 1990
- Q: Dari mana istri bapak?
- A: Jawa lahir di Aceh
- Q: Di mana keluarganya sekarang
- A: Di rumah kita di Purwodadi
- Q: Apa pekerjaan istri di sini?
- A: Di rumah
- Q: Kapan bapak pulang ke Jawa?
- A: sudah tidak tahu lagi
- Q: Berapa anak Pak?
- A: Tiga, yang pertama kuliah di UTU sem 8, yang kedua MAN Model Meulaboh yang ketiga SMP
- Q: Bagaimana mendidik anak?
- A: Mengaji di TPA kampung, sekolah dan sekarang kuliah

- Q: Khusus pendidikan praktik keberagamaannya bagaimana dilakukan?
- A: Dididik sendiri di rumah dan dididik di TPA setempat
- Q: Kegiatan kemasyarakatan yang ibu ikuti?.
- A: Gotong royong, Fardlu kifayah, kenduri-kenduri gampong dan anggota keluarganya, ronda
- Q: Pendapat bapak tentang Aceh termasuk masyarakatnya?
- A: Sangat baik, kami di sini fifty fifty antara orang Jawa dan Aceh, maka kami bisa bahasa Jawa dan bahasa Aceh.
- Q: Dalam pergaulan sehari-hari apakah anak-anak juga berbaur dengan penduduk setempat.
- A: Saat sekolah, Saat mengaji, Saat gotong royong, bermain/bergaul, bekerja
- Q: Adat yang berbeda dengan adat yang bapak selama ini?
- A: Kami di sini masih mempertahankan budaya Jawa, maka masih ada kuda lumping,
- Q: Bagaimana beradaptasi dengan budaya lokal sini?
- A: saya menghadiri, mengikuti tradisi yang ada di tempat tinggal
- Q: Bagaimana pernikahan?
- A: sudah ikut adat sini, mayam bahkan ada yang 25 mayam dan paling sedikit 7 mayam. Setelah nembung maka biasanya paling lama 8 bulan.
- Q: Pekerjaan penduduk?
- A: petani sawit, apalagi dengan Sopindo, sebagian pegawai negeri 21 orang, ada TNI POLRI dan ada yang mocok-mocok
- Q: Jumlah KK?
- A: 512 KK, penduduknya 2017

22. Bapak Wahid Kabupaten Nagan Raya

- Q: Mohon maaf nama bapak dan umur
- A: Wahid, lahir di Purwodadi, 30 tahun
- Q: Kapan merantau ke Aceh?
- A: saya lahir di sini, orangtua saya ke sini trans tahun 1970an
- Q: Atas inisiatif siapa merantau ke Aceh?
- A: Pemerintah
- Q: Sekarang di mana tinggal?
- A: Rumah sendiri
- Q: Pekerjaan bapak di sini?
- A: Bekerja kontrak di Bandara dan di rumah jualan alat pertanian
- Q: Kapan Ibu menikah?
- A: baru

Q: Dari mana istri bapak?

A: Jawa lahir di sini

Q: Di mana keluarganya sekarang

A: Di rumah kita di Purwodadi

Q: Apa pekerjaan istri di sini?

A: Di rumah

Q: Kapan Ibu pulang ke Jawa?

A: sudah tidak tahu lagi

Q: Berapa anak Ibu?

A: belum ada

Q: Kegiatan kemasyarakatan yang ibu ikuti?.

A: Gotong royong, Fardlu kifayah, kenduri-kenduri gampong dan anggota keluarganya, ronda

Q: Pendapat bapak tentang Aceh termasuk masyarakatnya?

A: Sangat baik, kami di sini sama2 banyak antara orang Jawa dan Aceh, maka kami bsa bahasa Jawa dan bahasa Aceh.

Q: Dalam pergaulan sehari-hari apakah anak-anak juga berbaaur degan penduduk setempat.

A: Saat sekolah/mondok, Saat mengaji, Saat gotong royong, bermain/bergaul, bekerja

Q: Apa adat yang berbeda dengan adat yang bapak/ibu selama ini?

A: ya ada budaya Jawa, ada kuda lumping tapi juga mengikuti tradisi sini,

Q: Bagaimana beradaptasi dengan budaya lokal sini?

A: menyesuaikan

23. Bapak Salman Kabupaten Aceh Barat

Q: Mohon maaf nama bapak dan umur

A: Salman, lahir di Serang Banten, 35 tahun

Q: Kapan merantau ke Aceh?

A: Awal ke Medan lalu ke sini (Meulaboh) tahu 2006 setelah tsunami, cari pengalaman untuk bekal kehidupan

Q: Atas inisiatif siapa merantau ke Aceh?

A: Sendiri

Q: Sekarang di mana tinggal?

A: Rumah sendiri

Q: Pekerjaan bapak di sini?

A: Serabutan, tukang becak, tukang bangunan, tukang kayu, ngelas dan apa saja lah

Q: Kapan Ibu menikah?

A: 2008

Q: Dari mana istri bapak?

A: dari Meulaboh sini

Q: Di mana keluarganya sekarang

A: Di rumah bantuan di Johan Pahlawan

Q: Apa pekerjaan istri di sini?

A: Di rumah

Q: Kapan Ibu pulang ke Jawa/Serang?

A: tiga tahun ini belum pulang

Q: Berapa anak Ibu?

A: dua, yang pertama Cheri Tasya SD kelas V mau naik kelas VI dan yang kedua Sutan akan masuk sekolah

Q: Kegiatan kemasyarakatan yang ibu ikuti?.

A: Gotong royong, Fardlu kifayah, kenduri-kenduri gampong dan anggota keluarganya, ronda

Q: Pendapat bapak tentang Aceh termasuk masyarakatnya?

A: Sangat baik, kami terbiasa bahasa Indonesia, sebagian berbahasa Jawa dan berbahasa Aceh.

Q: Dalam pergaulan sehari-hari apakah anak-anak juga berbaur dengan penduduk setempat.

A: Saat sekolah, Saat mengaji, Saat gotong royong, bermain/bergaul

Q: Pak Salman kan menikah dengan orang asli Aceh, bagaimana adat yang berbeda dengan adat yang diikuti?

A: Ya ikut adat di sini, ada mahar tidak cukup seperangkat alat shalat saja,

Q: Bagaimana saat meugang?

A: ya ikut yang ada di sini, mau-tak mau yang harus beli dan bawa daging saat pulang

Q: Bagaimana beradaptasi dengan budaya lokal sini?

A: menyesuaikan

24. Bapak Sunaryo Kabupaten Aceh Barat

Q: Mohon maaf nama bapak dan umur

A: Sunaryo, 35. Jember

Q: Kapan merantau ke Aceh?

A: trans pertama tahun 1982

Q: Atas inisiatif siapa merantau ke Aceh?

A: diajak orangtua

Q: Sekarang di mana tinggal?

A: Gunung Keling, Rumah sendiri

Q: Pekerjaan bapak di sini?

A: Serabutan, tukang kayu

Q: Kapan Ibu menikah?

A: 2008

Q: Dari mana istri bapak?

A: dari Meulaboh sini

Q: Apa pekerjaan istri di sini?

A: Di rumah

Q: Kapan Ibu pulang ke Jawa?

A: tidak pernah pulang lagi ke Jawa orangtua sudah trans ke Jambi

Q: Berapa anak Bapak?

A: satu, yang pertama SD kelas V mau naik kelas VI

Q: Kegiatan kemasyarakatan yang ibu ikuti?

A: Gotong royong, Fardlu kifayah, kenduri-kenduri gampong dan anggota keluarganya, ronda

Q: Pendapat bapak tentang Aceh termasuk masyarakatnya?

A: Sangat baik, kami terbiasa bahasa Indonesia, sebagian berbahasa Jawa dan berbahasa Aceh.

Q: Dalam pergaulan sehari-hari apakah anak-anak juga berbaur dengan penduduk setempat.

A: Saat sekolah, Saat mengaji, Saat gotong royong, bermain/bergaul

Q: Adat yang berbeda dengan adat yang bapak selama ini?

A: ya ada dalam perkawinan, di sini mahar kan mayam

Q: Bagaimana beradaptasi dengan budaya lokal sini?

A: menyesuaikan

Q: ada budaya Jawa yang dipertahankan

A: saya ikut dan tinggal di rumah istri

25. Bapak Sidik Kabupaten Aceh Barat

Q: Mohon maaf nama bapak dan umur

A: Sidik, dari Jepera, 25 tahun

Q: Kapan merantau ke Aceh?

A: Setelah tsunami

Q: Atas inisiatif siapa merantau ke Aceh?

A: diajak teman

Q: Sekarang di mana tinggal?

A: Rumah sewa

Q: Pekerjaan bapak di sini?

A: saya lulus SMK elektronik

Q: sudah menikah?

A: belum

Q: Kapan Ibu pulang ke Jawa?

A: dua tahun ini belum pulang, rencana nanti lebaran

Q: Berapa anak Ibu?

A: dua, yang pertama SD kelas V mau naik kelas VI dan yang keda baru akan masuk

Q: Kegiatan kemasyarakatan yang bapak ikuti?.

A: Gotong royong, Fardlu kifayah, kenduri-kenduri gampong dan anggota keluarganya, ronda

Q: Pendapat bapak tentang Aceh termasuk masyarakatnya?

A: Sangat baik.

Q: Apa adat yang berbeda dengan adat yang bapak selama ini?

A: ya ada dalam perkawinan,

Q: Bagaimana beradaptasi dengan budaya lokal sini?

A: mengikuti aja

26. Bapak Suroto Meulaboh Aceh Barat

Q: Mohon maaf nama dan umur bapak?

A: Suroto, 37 tahun

Q: Kapan merantau ke Aceh?

A: Tahun 1987

Q: Atas inisiatif siapa merantau ke Aceh

A: Sendiri

Q: Di mana tinggal?

A: alhamdulillah sudah di rumah sendiri

Q: Pekerjaan di sini?

A: Guru, tenaga kontrak

Q: Kapan berkeluarga?

A: Tahun 2012

Q: Dari mana pasangan bapak/ibu?

A: asli sini Kabupaten Aceh Barat

Q: Di mana keluarganya sekarang?

A: Meulaboh – Aceh Barat

Q: Apa pekerjaan istri?

A: MengurusRumahTangga

Q: Penghasilan bapak di sini?

A: 2.100.000,-

Q: Kapan Bapak pulang ke Jawa?

A: Tidak pernah pulang

Q: Berapa anak Bapak?

A: 2 orang

Q: Di mana sekolah dan kelas berapa?

A: yan gede MIN 8 Aceh Barat / kelas I, yang kecilmasih empat tahun

Q: Bagaimana mendidik anak?

A: memberikan contoh baik kepada anak, membangun kebiasaan untuk mendengar, memberikan apresiasi dan pujian, mengajari sopan santun, mengajari akhlak yang baik dan menanamkan ketauhidan dalam diri anak

Q: Khusus pendidikan praktik keberagamaannya bagaimana dilakukan?

A: Dididik sendiri di rumah dan juga dididik di TPA setempat

Q: Kegiatan kemasyarakatan yang bapak ikuti?

A: Gotong royong, fardlu kifayah, kenduri-kenduri gampong dan anggota keluarganya

Q: Pendapat Bapak tentang Aceh termasuk masyarakatnya?

A: Aceh merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang diberi status sebagai daerah istimewa dan juga diberi kewenangan otonomi khusus. Aceh adalah wilayah yang sangat menjunjung tinggi nilai agama. Mayoritas penduduk Aceh menganut agama Islam dan Syariah Islam menjadi hukum positif di daerah istimewa Aceh. Aceh memiliki keistimewaan dibandingkan dengan provinsi yang lain, karena di Aceh Syariat Islam diberlakukan kepada sebagian besar warganya yang menganut agama Islam.

Q: Pendapat Bapak tentang pendidikan dan lembaga pendidikan di Aceh?

A: Pendidikan di Aceh dapat dikatakan terpuruk. Salah satu yang menyebabkannya adalah konflik Aceh yang berkepanjangan, lalu musibah gempa dan tsunami dengan sekian ribu sekolah dan institusi pendidikan lainnya menjadi korban. Lembaga pendidikan di Aceh terdiri dari sekolah, dayah, dan perguruan tinggi.

Q: Bagaimana pendapat Bapak tentang pendidikan (agama)?

A: Pendidikan agama di Aceh sangat bagus sekali, masyarakat Aceh sangat menjunjung tinggi agama. Masyarakat Aceh lebih memprioritaskan anak-anaknya untuk menuntut ilmu di lembaga-lembaga pendidikan agama.

Q: Dalam pergaulan sehari-hari apakah anak-anak juga berbaur dengan penduduk setempat.

A: Iya di Saat sekolah/mondok, Saat mengaji, Saat gotong royong, Bermain/bergaul, dan Bekerja

Q: Apa adat yang berbeda dengan adat yang bapak/ibu selama ini? (cara mendidik anak, lembaga pendidikan agama, tata pergaulan, perkawinan, kematian, peringatan hari besar Islam, dll)

A: Tentu saja ada perbedaan tidak banyak sedikit pastinya ada.

Q: Bagaimana beradaptasi dengan budaya lokal sini?

A: Menyesuaikan diri dengan budaya lokal di tempat tinggal sekarang.

27. Bapak Widayat Kabupaten Aceh Jaya

Q: Nama mas dan umur

A: Sidik, dari Jebara, 26 tahun

Q: Kapan merantau ke Aceh?

A: Setelah tamat SMU di Klaten

Q: Atas inisiatif siapa merantau ke Aceh?

A: diajak orangtua, lalu orangtua menitipkan saya ke Bude Harsadiharja. Oleh Bude Harsa saya disuruh kuliah sambil menunggu toko kelontongnya saat tidak kuliah. Saya kuliah di UIN Ar-Raniry, Prodi ilmu Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora. Pada saat ada penerimaan PNS di KUMHAM saya semester 8 lagi nyusun skripsi, ikut mendaftarkan diri. Dan alhamdulillah lulus dan ditempatkan di Calang Aceh Jaya ini. Saya tinggal di Desa Bahagia Kec. Krueng Sabee Calang Kab. Aceh Jaya

Q: Di mana tinggal?

A: Rumah Dinas

Q: Pekerjaan di sini?

A: PNS

Q: Kapan berkeluarga?

A: Insyaallah akhir tahun 2020 nanti

Q: Dari mana calon pasangan bapak?

A: dari Kab. Aceh Selatan (Prov. Aceh)

Q: Di mana keluarganya sekarang?

A: Desa Kota Baru Kec. Samadua Kab. Aceh Selatan

Q: Apa pekerjaan calon istri di sini atau di kampung halaman?

A: Karyawan honorer di Poltekkes Aceh Selatan

Q: Penghasilan Bapak di sini?

A: Rp. 6.000.000,- (enam juta rupiah) dst.

Q: Kapan Bapak/Ibu pulang ke Jawa?

A: Terakhir saya pulang ke Jawa di tahun 2010-an

Q: Bagaimana planning mendidik anak?

A: saya tentunya mendidik dengan cara yang baik bagi anak, dengan mengedepankan sikap pendekatan dan menghindari perlakuan fisik, baik dari lisan maupun tingkah laku, serta terus berusaha

menanamkan nilai-nilai agama dan budi pekerti yang luhur setiap saat, baik didalam rumah maupun diluar rumah.

Q: Khusus pendidikan praktik keberagamaannya bagaimana dilakukan?

A: Menurut saya, nilai-nilai pendidikan keberagamaan dapat ditanamkan di lingkup kehidupan sehari-hari, baik didalam rumah maupun diluar rumah, peran serta orang tua sangat penting dalam mendidik dan mengajari nilai-nilai agama kepada anak, selain itu juga ditambah dengan pendidikan TPA dan lembaga-lembaga agama Islam lain jika memungkinkan bagi anak untuk mengikutinya.

Q: Kegiatan kemasyarakatan yang bapak ikuti?

A: Gotong royong dan Kenduri desa (tetangga, anggota keluarga)

Q: Pendapat Bapak tentang Aceh termasuk masyarakatnya?

A: Bagi saya Aceh sangat istimewa, beberapa keistimewaan Aceh yaitu penduduknya yang mayoritas beragama Islam, selain itu lokasi yang strategis diujung Indonesia dengan keberagaman adat, kuliner serta perbedaan bahasa pada setiap wilayahnya dalam satu wilayah provinsi, meski demikian tidak menjadikan Aceh sebuah wilayah yang berpecah belah. Aceh telah berubah menjadi provinsi yang bersyariat dan merdeka dalam wadah NKRI, perubahan demi perubahan terus dibangun, terlihat dari seriusnya penyelesaian beberapa proyek besar di Aceh yang telah rampung yaitu renovasi dan penambahan payung Masjid Raya Baiturrahman, pembangunan Fly Over Sp. Surabaya, pembangunan jalan Tol Banda Aceh – Sigli, selain beberapa pembangunan tersebut Aceh juga mempunyai banyak lokasi wisata islami, diantaranya Masjid Raya Baiturrahman, alu-alun kota lapangan Blang Padang, serta beberapa pantai diantaranya pantai lampuuk.

Menurut saya masyarakat Aceh mempunyai sikap toleransi yang tinggi, hal ini terlihat ketika banyaknya warga non pribumi yang berdatangan ke Aceh untuk menimba ilmu maupun mencari penghasilan tetap dan hal ini tidak menjadikan sebuah masalah bagi warga Aceh. Masyarakat Aceh mempunyai banyak berbagai adat, salah satunya kenduri Maulid Nabi SAW, meugang hari Raya Idul Adha dan Idul Fitri dan lain-lain. Sikap toleransi juga ditunjukkan oleh warga Aceh dengan antar pemeluk agama, seperti masyarakat Chinese yang beragama Khong Hu Cue, dan masyarakat yang beragama kristen dan lain-lain mereka menjalankan ibadahnya dengan lancar dan tanpa kendala. Di satu

sisi dengan datangnya masyarakat lain dari luar Aceh dengan status agama non muslim, mungkin warga Aceh dituntut harus terus beradaptasi dan berpikiran maju dengan cara dapat terus menjunjung tinggi syariat Islam yang telah dicanangkan oleh para petinggi pemerintahan daerah Aceh serta menjaga agar tidak luntur oleh kalangan maupun oknum tertentu yang tidak senang akan ke istimewa daerah Aceh. Walaupun banyak suku yang berdatangan ke Aceh, baik suku Jawa, Batak, Minang, Sunda dan lain-lain sampai saat ini masyarakat Aceh terus terbuka dan berbenah diri, para perantau tersebut datang ke Aceh tidak hanya mencari penghasilan tetap dan menimba ilmu saja akan tetapi mereka juga menjalankan kehidupannya, bertoleransi, berotasi dan hidup berdampingan dengan masyarakat Aceh, berkeluarga serta bersanak saudara menetap di Aceh.

Q: Pendapat Bapak tentang pendidikan dan lembaga pendidikan di Aceh?

A: Menurut saya pendidikan di Aceh sudah baik, meskipun jika ditinjau dari kualitas dan kuantitasnya taraf pendidikan di Aceh jika dibandingkan dengan daerah lain masih tertinggal utamanya dengan wilayah di Jawa dan lain-lain. Meski demikian Aceh mempunyai struktur pendidikan ke agamaan Islam yang baik hal ini bisa dilihat dari banyaknya lembaga Dayah, serta pesantren-pesantren modern dan lembaga agama Islam lain yang hampir ada pada setiap wilayah di Aceh dan mempunyai pengurus/pengawas dibawah naungan Dinas Pendidikan Dayah.

Q: Bagaimana pendapat Bapak tentang pendidikan (agama)?

A: Menurut saya, Pendidikan agama sangat penting sekali terutama pendidikan agama Islam bagi kaum muslim. Pendidikan agama Islam sangat baik jika ditanamkan dan diajarkan oleh generasi muda, mulai dari tingkat pendidikan PAUD, TK, SD dan seterusnya. Hal ini dikarenakan tantangan generasi muda kedepan bukan hanya dari perkembangan teknologi yang pesat tetapi juga dari pengaruh perubahan globalisasi dunia barat yang berakibat menurunnya sikap moralitas, dan berdampak pada memburuknya akhlak manusia, sehingga menciptakan tingkat kriminalitas yang tinggi. Dengan pendidikan agama, mungkin pengaruh globalisasi dunia barat tersebut bisa di minimalisir tentunya hal tersebut berdampak pada menurunnya angka kriminalitas yang terjadi, karena pada dasarnya hati manusia akan berpegang teguh pada hal-hal yang baik, dengan demikian sebagai generasi muda yang baru lahir, wajib bagi kita untuk

dapat mengayomi, mengajari dan memberikan ajaran yang baik bagi mereka baik dalam segi tuntunan agama maupun adat istiadat yang berlaku.

Q: Dalam pergaulan sehari-hari apakah anak-anak juga berbaur dengan penduduk setempat.

A: Tidak semuanya, menurut saya, menjadi seorang anak-anak pastinya mereka akan berbaur dengan teman sekolahnya, teman saat mengaji yang usianya setara dengan mereka.

Q: Adat yang berbeda dengan adat yang bapak selama ini?

A: Menurut saya, mungkin perbedaan tersebut terlihat jelas dari hampir semua adat yang saya ketahui, apalagi saya pribadi terlahir dari keluarga bersuku Jawa hal ini tidak mustahil jika perbedaan adat tersebut sangat mencolok, namun demikian saya pribadi harus dapat beradaptasi menyesuaikan diri dengan kehidupan di wilayah yang saya tempati sekarang. Keberagaman adat bukanlah suatu hambatan bagi saya, justru dengan perbedaan dan keberagaman adat tersebut saya semakin bangga akan Indonesia yang mempunyai banyak berbagai adat, suku, bahasa dan keragaman lain, namun demikian dengan keberagaman tersebut kita dituntut untuk terus belajar mempelajari berbagai adat di wilayah yang sekarang kita tempati, semakin kita mengenal dan paham dengan adat tersebut maka semakin mudah pula bagi kita untuk terus berbaur, menghargai dan bertoleransi dengan masyarakat lain khususnya masyarakat Aceh.

Q: Bagaimana beradaptasi dengan budaya lokal disini?

A: Menurut saya, kita harus terus dapat menjaga sikap saling menghargai dengan sesama, saling berbaur dan bergaul dengan masyarakat sekitar, serta memahami nilai-nilai toleransi yang utuh pada setiap daerah, dengan demikian sebagai pendatang/perantau kita akan diberikan dan merasakan bahwa mereka sebagai pemangku adat akan memberikan tempat khusus bagi kita.

28. Bapak Pardi Kabupaten Aceh Besar

Q: Nama Bapak?

A: Pak Pardi

Q: Kapan merantau ke Aceh?

A: 1999

Q: Atas inisiatif siapa merantau ke Aceh?

A: Diajak kawan dari Sragen Jawa Tengah

Q: Di mana tinggal?

A: Pertama kali bergabung dengan Mas Joko di Lampaseh, sejak 2006 di rumah toko sewa di Blang Bintang

Q: Pekerjaan di sini?

A: Berjualan gorengan di Blang Bintang

Q: Kapan berkeluarga?

A: tahun 2001

Q: Dari mana pasangan bapak/ibu?

A: Istri IRT dan bantu-bantu berjualan gorengan

Q: Dari mana asal istri bapak?

A: Istri namanya Purwanti dari Sragen juga satu desa

Q: Apa pekerjaan istri/suami di sini atau di kampung halaman?

A: Istri ibu rumah tangga berjualan

Q: Penghasilan Bapak di sini?

A: Cukup untuk kebutuhan keluarga

Q: Kapan Bapak pulang ke Jawa?

A: tahun 2000 dan tahun 2010 dengan pesawat.

Q: Berapa anak Bapak?

A: Dua namanya Merlin dan Dinda

Q: Di mana sekolah dan kelas berapa?

A: Merlin kelas 3 SMP Blang Bintang rencananya setelah lulus akan melanjutkan ke SMA Lubuk. Yang kecil belum sekolah

Q: Bagaimana mendidik anak?

A: Mendidik di rumah saja

Q: Khusus pendidikan praktik keberagamaannya bagaimana dilakukan?

A: Dididik sendiri di rumah tapi juga pernah dididik di seorang teungku di Blang Bintang

Q: Kegiatan kemasyarakatan yang bapak?.

A: Ikut semua ya Gotong royong, Fardlu kifayah, Kenduri-kenduri gampong dan anggota keluarganya dan Ronda

Q: Pendapat Bapak tentang Aceh termasuk masyarakatnya?

A: Sekarang Akomodatif, berbaur, tapi dulu saat konflik 1999 saya pernah ditakut-takuti agar pulang ke Jawa

Q: Pendapat Bapak/Ibu tentang pendidikan dan lembaga pendidikan di Aceh?

A: baik

Q: Bagaimana pendapat Bapak tentang pendidikan (agama)?

A: Pendidikan agama diperoleh di rumah dan memadahi di sekolah

Q: Dalam pergaulan sehari-hari apakah anak-anak juga berbaur dengan penduduk setempat.

A: Ya berbaur semua saat sekolah, mengaji, gotong royong, bermain/bergaul dan bekerja

Q: Adat yang berbeda dengan adat yang bapak selama ini?

A: apa ya.... maulid.

Q: Bagaimana beradaptasi dengan budaya lokal sini?

A: Berbaur bersama dengan masyarakat di mana tinggal

29. **Bapak Mutaslam Kabupaten Aceh Besar**

Q: Nama Bapak?

A: Pak Mutaslam

Q: Kapan merantau ke Aceh?

A: 1971

Q: Atas inisiatif siapa merantau ke Aceh?

A: diajak kawan dari Jogja

Q: Di mana tinggal?

A: pertama bergabung dengan teman di Aceh Timur, sejak 2006 rumah sendiri (istri) di Blang Bintang

Q: Pekerjaan di sini? Bekerja di Bandara di penjaga Tower di Blang Bintang

A: Kapan berkeluarga? 1975

Q: Dari mana pasangan bapak/ibu?

A: Istri asli dari Blang Bintang (nama Cut) ibu rumah tangga dan tukang pijat kampung

Q: Di mana keluarganya sekarang?

A: Istri (bu Cut) Blang Bintang, bertemu di Aceh Timur, menikah.

Q: Apa pekerjaan istri di sini atau di kampung halaman?

A: Istri ibu rumah tangga dan tukang pijat bayi dan ibu-ibu

Q: Penghasilan Bapak/Ibu di sini?

A: Cukup untuk kebutuhan keluarga

Q: Kapan Bapak/Ibu pulang ke Jawa?

A: Sudah tidak pernah pulang sejak merantau.

Q: Berapa anak Bapak/Ibu?

A: Lima meninggal 2 orang.

Q: Di mana sekolah dan kelas berapa?

A: Yang 2 orang sudah berkeluarga dan yang terakhir sakit.

Q: Bagaimana mendidik anak?

A: Mendidik di rumah saja

Q: Khusus pendidikan praktik keberagamaannya bagaimana dilakukan?

A: Dididik sendiri di rumah, tapi juga pernah dididik di seorang teungku di Blang Bintang

- Q: Kegiatan kemasyarakatan yang bapak/ibu/sdr ikuti?.
- A: Ikut semua dilakukan warga di sini
- Q: Pendapat Bapak tentang Aceh termasuk masyarakatnya?
- A: Berbaur, apalagi istri juga orang Aceh asli
- Q: Pendapat Bapak tentang pendidikan dan lembaga pendidikan di Aceh?
- A: baik
- Q: Bagaimana pendapat Bapak tentang pendidikan (agama)?
- A: Pendidikan agama diperoleh di rumah
- Q: Dalam pergaulan sehari-hari apakah anak-anak juga berbaur dengan penduduk setempat.
- A: Ya
- Q: Apa adat yang berbeda dengan adat yang bapak selama ini?
- A: apa ya ...
- Q: Bagaimana beradaptasi dengan budaya lokal sini?
- A: Berbaur bersama dengan masyarakat di mana tinggal.

30. Wawancara dengan Ika Agustina, Istri TNI AD Aceh Besar

- Q: Nama Mbak?
- A: Ika Agustina
- Q: Kapan merantau ke Aceh?
- A: Lulus SMA, tahun 2005
- Q: Atas inisiatif siapa merantau ke Aceh?
- A: diajak keluarga, saya kuliah di Unsyiah sambil bekerja menjaga kedai kelontong Bude Harsa
- Q: Di mana tinggal?
- A: Rumah dinas tentara di Lambaro
- Q: Pekerjaan di sini?
- A: IRT
- Q: Kapan berkeluarga?
- A: 2009
- Q: Dari mana pasangan Mbak?
- A: Semarang
- Q: Di mana keluarganya sekarang?
- A: di Rumah.
- Q: Apa pekerjaan suami?
- A: Tentara, namanya Ariyanto
- Q: Penghasilan mbak di sini?
- A: Cukup untuk kebutuhan keluarga
- Q: Kapan Ibu pulang ke Jawa?
- A: Sejak merantau belum pernah pulang Jawa.

Q: Berapa anak Mbak?

A: 2 orang.

Q: Di mana sekolah dan kelas berapa?

A: Anak pertama namanya Khansa kelas 4 SD di SD 24 Banda Aceh dan Anak kedua di TK Aslami Jurong Peujera, Aceh Besar.

Q: Bagaimana mendidik anak?

A: Menemani saat belajar di rumah dan memberikan pengertian berperilaku dan bahasa yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Q: Khusus pendidikan praktik keberagamaannya bagaimana dilakukan?

A: Dididik sendiri di rumah, dan di TPA terdekat

Q: Kegiatan kemasyarakatan yang bapak/ibu/sdr ikuti?.

A: Ikut semua dilakukan warga di sini

Q: Pendapat mbak tentang Aceh termasuk masyarakatnya?

A: Masyarakatnya bersosialisasi dengan sangat baik terhadap pendatang

Q: Pendapat mbak tentang pendidikan dan lembaga pendidikan di Aceh?

A: pendidikan di Aceh memiliki standar yang baik

Q: Bagaimana pendapat mbak tentang pendidikan (agama)?

A: Pendidikan Agama di Aceh memiliki perhatian yang besar kepada anak, dikarenakan pendidikannya diberikan ditingkat keluarga, sekolah dan masyarakat yang didukung pemerintahnya yang tunduk pada syariah.

Q: Dalam pergaulan sehari-hari apakah anak-anak juga berbaur dengan penduduk setempat.

A: Ya

Q: Apa adat yang berbeda dengan adat yang bapak/ibu selama ini?

A: cara mendidik anak, lembaga pendidikan agama, tata pergaulan, perkawinan, kematian, peringatan hari besar Islam, dll) Ya, Berbeda

Q: Bagaimana beradaptasi dengan budaya lokal sini?

A: Dengan menghormati adat istiadat daerah Aceh dan mengikuti kebiasaan masyarakatnya dengan tidak membeda-bedakan Suku Agama dan Ras(SARA), sehingga hubungan baik dapat terjalin antara pendatang dan masyarakat setempat.

31. Bapak Sriyono Kabupaten Aceh Besar

Q: Nama Bapak?

A: Sriyono, 50 tahun

Q: Kapan merantau ke Aceh dan ceritanya sampai di sini?

A: Sejak tahun 1988 sampai sekarang. Jadi, sejarahnya setelah lulus SMA Bayat, saya diajak merantau ke sini oleh orangtua agar membantu menopang perekonomian keluarga. Setahun berjualan Es Agogo kemudian tahun 1989 melanjutkan kuliah di Fak. Pertanian Abulyatama Ulee Kareeng Aceh Besar. Setelah lulus kuliah saya bekerja sebagai salesman, pencari nasabah asuransi wanaarta Banda Aceh, sekitar lima tahun. Kemudian beralih menjadi saleman Indolux. Di Banda Aceh. Saat ada promosi di Jawa, saya memilih menjadi sales di Solo, sehingga dekat dengan rumah di Klaten.

Q: Istri/Keluarga?

A: Saat sebagai salesman di Solo saat itu saya bertemu dengan Eni Listiyanti yang kemudian menjadi istri saya. Setelah menikah dan walimatul ursy saya dan istri merantau lagi ke Banda Aceh tahun 2000 dan anak pertama saya (Yen Faiz) lahir Banda Aceh. Namun kemudian kami juga sering pulang dan menetap di Klaten, termasuk saat tsunami terjadi di Aceh, kami tinggal di Klaten. Saya sebagai saleman Indolux di Yogyakarta. Selang beberapa bulan setelah tsunami, kami merantau lagi ke Aceh dengan memboyong istri dan anak kami. Dan kemudian dianugrahi lagi putri yang kedua, Syifa lahir di Banda Aceh.

Q: Pekerjaan istri?

A: Pada tahun 2005 (kalau tidak salah, masa Presiden Gus Dur), ada pembukaan CPNS besar-besaran, maka istri sayapun ikut dan lulus menjadi PNS bertugas di Puskesmas Lampoh Daya Banda Aceh sampai sekarang. Kami bersyukur.

Q: Bapak sendiri?

A: Saya pernah menjadi pemborong beberapa bangunan rehabilitasi tsunami di Banda Aceh dan Aceh Besar termasuk renovasi dan pemeliharaan Museum Aceh, Kapal Apung yang terdampar di Punge, kuburan masal Siron, komplek makan Syiah Kuala dan beberapa bangunan lainnya.

Q: Putra putrinya?

A: Kami dikaruniai dua anak, pertama laki-laki yang kedua perempuan. Anak saya yang pertama Yen Faiz sekarang kelas III di SMA 3 Banda Aceh, dan putri kami yang kedua, Syifa Aulia sekarang lulus SD dan mendaftar di SMPN 3 di Neusu Jaya.

Q: Bagaimana mendidik anak?

A: Pendidikan anak, kami lakukan secara bersama-sama dengan istri dengan terus mendidik dan mencari lembaga pendidikan yang baik bagi anak-anak kami. Setiap malam mengikuti

pengajian al-Qur'an di Ma'had.. Anak pertama sudah hafal 5 juz al-Qur'an tetapi setelah di SMA ini karena padat sekali kegiatan di sekolahnya sehingga agak kurang aktif pergi ke ma'had. Hanya adiknya (Syifa) yang masih terus pergi ke Ma'had untuk mengaji dan setor hafalan al-Qur'an. Praktik pengamalan ibadah harian kami biasakan di rumah, dengan shalat berjamaah, menagih setoran hafalannya, dan mengontrol perkembangannya di sekolah.

Q: Kegiatan kemasyarakatan yang bapak ikuti?

A: Kami di Lam Hasan Peukan Bada ini, antara pendatang atau perantau dan penduduk setempat sangat erat dan dekat. Buktinya seperti sekarang ini ratusan warga datang ke kediaman kami untuk membaca samadiyah dan mengirim doa atas wafatnya orangtua kami, ibunya istri saya, yaitu Ibu Siti Amini yang meninggal 40 hari yang lalu di Boyolali. Di samping itu, di sini kekompakan warga juga sangat terasa, seperti dalam kegiatan gotong royong, takziah, kunjungan ke orang sakit, kenduri-kenduri dan lain sebagainya.

Q: Penghasilan keluarga bapak?

A: ya cukup memdahai apalagi istri sebagai pegawai negeri dan saya sekarang menjadi pengemudi Grap. Kami sudah membeli tanah ini dan membangun rumah sendiri seperti ini dan membeli kendaraan untuk keperluan keseharian kami.

Q: bagaimana adat istiadat di sini, apa ada yang berbeda dengan di Jawa?

A: ya tentu ada, apa ya... kenduri-kenduri di sini lebih sering, *molod, mak meugang, peusijuk*, saat merayakan hari raya idul adha...

Q: Bagaimana sikap bapak?

A: saya mengikuti semampunya

Q: Kapan pulang ke Jawa?

A: Pulang ke jawa, saat ada keperluan, seperti baru-baru ini kami berempat pulang smeua secara dadakan, karena wafatnya Ibu dari istriku di Boyolali.

32. Bapak Misgiat Kabupaten Aceh Besar

Q: Nama bapak?

A: Misgiyat

Q: Kapan merantau ke Aceh?

A: Saya merantau ke Banda Aceh sejak tahun 1998

Q: Kerja atau kuliah?

A: Mulanya berjualan es cream, lalu bisa kuliah di STIES Lam Lagang Banda Aceh. Setelah lulus saya menjadi honorer di Kantor Gubernur, dan alhamdulillah sudah diangkat sejak tahun 2006 menjadi pegawai.

Q: Istri bapak?

A: Ngatini, dulu berjualan jamu, sekarang sebagai ibu rumah tangga di rumah mengurus anak dan keluarga. Penghasilan sudah cukup dari saya

Q: Kegiatan kemasyarakatan yang bapak ikuti di sini?

A: Antara kami pendatang dan penduduk setempat berbaur dengan sangat erat. Apalagi di sini tingkat campur orang dari mana saja masuk, maka seluruh kegiatan sosial kemasyarakatan berjalan dengan sangat baik. Ya gotong royong, takziah, kenduri, kunjung orang kena musibah dll

Q: Bagaimana bapak mendidik anak?

A: Kami dikaruniai dua orang anak, dua-duanya perempuan. Anak pertama dan kedua lahir dan sekolah di sini. Anak pertama (Fitri) kelas III SMP dan yang kedua (Salsabila) kelas enam SD di sini.

Q: Penghasilan bapak di sini?

A: Sebagai pegawai mulanya diangkat dengan ijazah sarjana di kantor gubernur suda memadahi untuk kami. Kami sudah membeli tanah dan mambangun rumah di Lam Hasan ini. Pulang pergi ke kantor suda menggunakan kendaraan roda empat.

Q: Kapan pulang Jawa?

A: Pulang ke Jawa saat ada kesempatan dan keperluan, karena harus menyesuaikan kegiatan kantor.

33. Bapak Triyana Kabupaten Aceh Besar

Q: nama mas?

A: Triyono tapi dalam resminya Triyana

Q: Kapan merantau ke Aceh dan ceritanya bisa ke sini?

A: Saya merantau ke Banda Aceh 1992, setelah lulus SMA Muhammadiyah Klaten. Sesampai di sini, saya kuliah di UIN (dulu IAIN) Ar-Raniry Banda Aceh Fakultas Tarbiyah Prodi PAI, dan sambil membantu bapak-mamak berjualan barang kelontong di rumah kontrakan di Seutuy, Banda Aceh. Kami menyediakan bahan pokok dan kebutuhan hari-hari teman-teman yang berjualan es, jamu, bakso, somay dan lain sebagainya. Setelah tamat S1, saya melanjutkan kuliah di S2 di UIN Ar-Raniry juga sampai memperoleh gelar M.Ag. Pada tahun 2005 menjadi pegawai negeri, yaitu sebagai Widya Iswara di BPSDM

Aceh. Setelah menjadi pegawai negeri, saya baru menikah dengan seorang perawat asal Lampasi Enking Aceh Besar yang bertemu saat yang bersangkutan mengikuti Diklat BPSDM yang mulanya ditempatkan di Siemelue, tetapi sekarang sudah bertugas di RSUD Zainal Abidin.

Q: istri bapak bekerja?

A: Istri saya (Ita) pegawai di RSUD Zainal Abidin Banda Aceh

Q: Putra putri?

A: Kami dikaruniai tiga anak, dua laki-laki dan seorang perempuan. Yang pertama kelas 1 SD IT, yang kedua PAUD dan yang ketiga masih 2 tahun

Q: bagaimana mendidik anak?

A: Kami membiasakan anak-nak sejak dini untuk bermain sambil belajar, dan bertata krama di rumah. Juga kami antar ke sekolah.

Q: Kegiatan kemasyarakatan yang diikuti?

A: Kami mengikuti tradisi masyarakat di Lampasi Enking ini, seperti aqiqah dengan menyerahkan kambing ke meunasah untuk kenduri bersama di sana. Apalagi kami tinggal di kampung tempat istri saya dilahirkan dan dibesarkan yaitu di Lampasi Enking. Maka kegiatan sosial yang berlaku di masyarakat setempat, kami ikuti semua, seperti shalat berjamaah, gotong royong, takziah, berkunjung ke orang terkena musibah atau sakit, kenduri-kenduri dan lain sebagainya.

Q: Penghasilan mas?

A: alhamdulillah relatif sudah lebih dari cukup untuk membiayai kehidupan keluarga dan untuk pendidikan anak-anak. Apalagi kami berdua pegawai negeri. Kami sudah membangun rumah meskipun belum selesai 100% namun sudah lebih dari cukup untuk kami syukuri.

Q: Bagaimana dengan adat istiadat di sini yang berbeda?

A: iya, dalam perkawinan, saat menjadi penganti baru tinggal di keluarga pihak istri sampai bisa mendirikan rumah sendiri, hari raya idul adha di sini lebih meriah ada silaturahmi seperti halnya idul fitri.

Q: Sikap mas?

A: Saya berusaha mengikuti dan bertanya kepada istri bila tidak paham.

Q: Kapan pulang ke Jawa?

A: Pulang ke Jawa sangat jarang hanya kalau ada keperluan mendesak saja

34. Bu Zuwun Rizka Istri TNI AD di Aceh Besar

Q: Mohon maaf nama ibu dan umur?

A: Zuwun Rizka Yeni Rochmawati, 30 tahun

Q: Ibu di mana tinggal?

A: Lam Ujong Tungkup Darussalam

Q: Kapan merantau ke Aceh?

A: Tahun 2010

Q: Atas inisiatif siapa merantau ke Aceh?

A: Keluarga

Q: Di mana tinggal?

A: di Rumah Sendiri

Q: Pekerjaan ibu di sini?

A: Guru SD

Q: Kapan berkeluarga?

A: 23 September 2010

Q: Dari mana pasangan ibu?

A: Aceh

Q: Di mana keluarganya sekarang?

A: di Aceh

Q: Apa pekerjaan suami di sini atau di kampung halaman?

A: TNI AD

Q: Penghasilan Ibu di sini?

A: antara 3.000.000-5.000.000

Q: Kapan Ibu pulang ke Jawa?

A: Terakhir tahun 2013

Q: Berapa anak Ibu?

A: 2 (Dua)

Q: Di mana sekolah dan kelas berapa?

A: Yang pertama di MIN Kruengraya (kelas 3) dan PAUD B

Q: Bagaimana mendidik anak?

A: Kita didik mereka dengan kasih sayang, memperhatikan apa yang diperlukan serta berusaha selalu ada saat mereka membutuhkan.

Q: Khusus pendidikan praktik keberagamaannya bagaimana dilakukan?

A: Dididik sendiri di rumah dengan membimbing anak untuk melaksanakan sholat tepat waktu, serta membiasakan untuk wajib ngaji setelah magrib. Juga dididik di TPA setempat, dengan terus memantau perkembangan anak di TPA melalui komunikasi aktif dengan ustadz.

Q: Kegiatan kemasyarakatan yang ibu ikuti?

A: Gotong royong seperti membersihkan lingkungan meunasah, membersihkan aula desa, ikut fardlu kifayah, menyantuni anak yatim, takziah ke rumah duka, kenduri-kenduri gampong dan anggota keluarganya, membantu memasak, membantu mempersiapkan dekorasi pesta.

Q: Pendapat Ibu tentang Aceh termasuk masyarakatnya?

A: Aceh, menurut saya adalah sebuah daerah yang memang layak untuk di sebut sebagai serambi Aceh, Aceh memiliki beragam kebudayaan yang unik yang tidak ada di daerah lain, dan masyarakat Aceh sangat baik dalam menyambut tamu/pendatang.

Q: Pendapat Ibu tentang pendidikan dan lembaga pendidikan di Aceh?

A: Pendidikan di Aceh sudah baik dan bahkan lebih baik karena Aceh memiliki program khusus yang wajib disisipkan dalam kurikulum pendidikan (wajib mengaji sebelum belajar dimulai) Dan lembaga pendidikan di Aceh sangat perhatikan akan hal yang lebih mengarah kepada bidang keagamaan.

Q: Bagaimana pendapat Ibu tentang pendidikan (agama)?

A: Pendidikan agama sangat perlu ditanamkan sejak usia dini, dan pendidikan agama harus tetap kita pelajari setiap waktu dan hari.

Q: Dalam pergaulan sehari-hari apakah anak-anak juga berbaur dengan penduduk setempat.

A: Saat sekolah, iya bergaul dengan baik, saat bermain/bergaul

Q: Apa adat yang berbeda dengan adat yang ibu selama ini?

A: cara mendidik anak, lembaga pendidikan agama, tata pergaulan, perkawinan, kematian, peringatan hari besar Islam, dll). banyak sekali perbedaan. Menurut saya dalam hal mendidik anak orang tua di Aceh lebih menginginkan anaknya bersekolah di madrasah atau pesantren, sedangkan di daerah saya orang tua lebih berminat ke sekolah umum atau kejuruan. Pergaulan di Aceh lebih banyak dihabiskan di kegiatan keagamaan (pengajian di balai) sedangkan di Jawa itu kurang. Dalam adat perkawinan, kematian, dan peringatan hari besar Islam di Aceh masyarakat sangat antusias. Banyak tradisi yang unik ada di Aceh, (dalam pernikahan) sebelum menikah sampai punya anak banyak tradisi khusus yang harus dilalui. Dalam kematian dari hari pertama sampai hari kesepuluh itu di adakan kenduridan disusul dengan hari ke 44,100. Sedangkan itu di daerah asal saya tidak begitu. Dalam memperingati hari besar Islam, maulid misalnya di Aceh masyarakat memeringatinya dengan sangat meriah dan itu

dilaksanakan dalam waktu 3 bulan selain di tempat tertentu masyarakat juga memperingati di rumah masing-masing, sedangkan di daerah saya peringatkan hari besar hanya dilakukan pada 1 hari saja di hari H dan itu dilakukan di tempat tertentu masjid / mushalla/sekolah.

Q: Bagaimana beradaptasi dengan budaya lokal sini?

A: Adaptasi saya dengan budaya lokal sini alhamdulillah tidak ada kendala, saya bisa mengikuti/ membaurkan diri dalam setiap kegiatan di setiap lingkungan, karena saya memiliki prinsip di mana kaki berpijak di situ langit dijunjung. Jadi apabila ada budaya yang saya rasa itu hal baru bagi saya maka saya merasa saya perlu belajar/tahu akan hal itu.

35. Ibu Ngatmi Kota Banda Aceh

Q: Apakabar Ibuk, sudah lama kita gak ketemu, Ibu masih sehat-sehat saja?

A: Alhamdulillah Sehat Buk Luzi, iya saya sudah lama gak ikut ngaji lagi karena saya tinggal sendiri gak ada kawan yang antar

Q: Jadi ibuk sekarang tinggal sendirian? Anak-anak di mana tinggal?

A: iya buk Luzi, selama bapak meninggal tahun 2012 saya tinggal sendiri di rumah, anak-anak sudah tinggal di rumahnya masing-masing

Q: Wulan tidak tinggal sama ibuk lagi ya?

A: gak, Wulan sudah ada rumah sendiri

Q: Anak Ibu semua ada berapa?

A: ada lima, yang pertama Sulastri Ibunya Wulan, kedua Sukasmi, yang ketiga Edi, yang keempat.....yang kelima.....

Q: Semua tinggal di Banda Aceh buk?

A: Alhamdulillah tiga orang ada di Banda Aceh nomor satu, dua dan yang paling bungsu Alhamdulillah sudah pindah ke sini tinggal di sebelah rumah, yang no empat orang yang angkatan udara tinggal di Bandung, yang nomor tiga sudah meninggal.

Q: Yang nomor satu kerja di mana buk?

A: dia dosen di UNIDA tinggal dekat kampus, yang nomor dua si Kasmi kerja di Pemda Aceh, cucu saya sudah berapa.....

Q: Lastri dulunya sekolah di mana buk?

A: dia kuliah di S1 teknik sipil karena dulu katanya jadi dosen gak harus S2

Q: berapa umurLastri?

A: dia kelahiran tahun enam lima (1965)

Q: kalau yang lain buk?

A: anak saya nomor satu, dua, tiga S1, yang angkatan udara itu S2 laki-laki, dan yang satu lagi yang paling bungsu laki-laki itu gak mausekolah, ya udahlah memang maunya dia begitu

Q: Ibuk sekarang usianya berapa

A: saya kelahiran tahun empat tujuh (1947) jadi sudah berumur 73 tahun.

Q: Ibuk lahir di Jawa?

A: oh gak, saya lahir di Banda Aceh, bapak ibu saya sudah merantau ke Aceh sebelum kami menikah, bapak saya tentara yang ditugasin di Aceh.

Q: bapak salnya dari mana?

A: bapak dari Madiun kalau ibu saya dari Banyumas, sebelum kawin dengan ibu saya bapak saya sudah menikah dengan orang Jawa juga tapi meninggal ketika melahirkan, kemudian ketemu ibu saya. Ibu saya janda punya anak dua. Suaminya yang pertama juga meninggal. Jadi saya punya abang tiri dua, kami adik beradik ada tiga orang, saya, adek saya nomor dua siRIBUT namanya dan siPanut.

Q: Ibu ada pulang ke Jawa kampung halaman orang tua?

A: ada ke Jawa, tapi bukan kekampung halaman, karena saya tidak tau lagi saudara di sana, dulu ada adik bapak saya yang sama-sama di Aceh pulang ke Jawa tapi meninggal tertabrak kereta, jadi kami tidak tahu lagi saudara-saudara kami, karena hari itu pun bapak tidak sempat pulang-pulang Karena tugasnya, bahkan saya pun tidak tahu nama mbah saya, karena kami dulu agak tabu menanyakan nama mbah siapa.

Q: Ibu menikah umur berapa? Waktu itu pendidikan terakhir ibu kapan?

A: saya menikah saat masih tingkatan SMP, saya sendiri yang sekolahnya Cuma sampai SMP, kalau adik saya siRIBUT dan siPanot sampai selesai SMA, tapi ya gak apa-apalah udah jodoh saya cepat sampai, tapi saya juga bersyukur saya menikah dengan tentara dari pangkatnya kopral sampai terakhir meninggal beliau colonel, *Alhamdulillah* walaupun saya SMP saya bias mengikuti tuntutan sebagai steri perwira.

Q: suami ibuk orang mana?

A: ah ibuLuzi kamu dah kenal dulu pak Selamat Karta itu orang Jawa, tapi Jawa Aceh dari Melaboh, almarhum lahirnya di Aceh,

dulu orang tuanya ikut trans di Melaboh sebelum kemerdekaan, jadi dia orang Melaboh suku Jawa.

Q: Ibu diharuskan oleh orang tua kawinnya dengan orang Aceh

A: gak, orang tua bebasin aja, Cuma jodoh saya memang sama orang Aceh suku Jawa.

Q: kalau anak-anak ibu diharuskan gak kawin dengan orang Jawa, misalnya kayak Lastri, Kasmi dan adik-adiknya yang lain

A: oh ndak, mereka masing-masing seketemu jodohnya aja, Lastri kawin dengan orang Lamdom, Kasmikawin dengan orang Banda Aceh, yang bungsu kawin sama orang Idi, yang meninggal kawin dengan orang Meulaboh, terus yang angkatan Udara kawin dengan orang Jawa. Alhamdulillah cucu saya yang dari almarhum anak saya yang tengah itu lulus AKABRI juga, terus dari yang anak angkatan udara lulus AKABRI, Alhamdulillah lulus murni gak ada yang nyogok, karena pesan suami saya begitu. Pesan suami saya agak boleh sogok-sogok kalau mau masuk kerja harus usaha sendiri dan berdoa.

Q: jadi ibu gak ngerasa seperti orang Jawa buk ya udah lama di sini

A: ya enggak, lahwong saya lahirnya di Aceh kok, Cuma ya budaya Jawa dipakai dan diajarin, misalnya sopan santun yang biasa di pake orang Jawa kami diterapkan di rumah.

Q: Pendidikan yang lainnya buk?

A: ya sama dengan orang-orang Aceh, belajar ngaji di Meunasah, kami berbaur dengan anak-anak Aceh jadi ya sama aja.

Q: kalau bahasa Jawa gimana buk?

A: kalau sama teman-temanya bahasa Indonesia, kalau bahasa Aceh ngerti aja, Cuma lucu dengarnya jadi canggung, kalau dalam keluar gaya bahasa Jawa juga, tapi kami banyaknya ya bahasa Indonesia

Q: jadi kalau budaya-budaya bagaimana buk?

A: saya ngikutin budaya orang Aceh, mungkin karena saya lahir dan tinggal di Aceh bergaul dengan orang-orang Aceh, jadi saya kurang tahu mana budaya Aceh dan mana yang budaya Jawa, karena semua sudah terbiasa dengansaya.

Q: bapak ibu mendidik anak bagaimana?

A: ya yang tadi saya bilang begitu, anak-anak sudah terbiasa dengan budaya yang ada di Aceh palingan dari kami ya... yang saya terima dari orang tua, ya budaya jawanya sudah luntur, karena dari saya aja budaya jawanya sudah sedikit, anak-anak saya cenderung berbahasa Indonesia, bahkan yang kawin dengan

orang Aceh sudah banyak berbicara bahasa Aceh dan Indonesia daripada bahasa Jawa

Q: bapak ibu berapa tahun berkeluarga?

A: saya mendampingi bapak selama 46 tahun hingga bapak meninggal tahun 2012 yang lalu. Dari pangkatnya bapak kopral sampai colonel.

Q: oh jadi ibu banyak belajar ya dari perkawinan ibuk, Karena walaupun ibu menikah masih muda dan pendidikan formal sampai smp, Alhamdulillah saya salut sama ibuk karena ibu mampu mendampingi bapak hinggabapak berpangkat colonel

A: *Alhamdulillah* buk, saya bersyukur kepada Allah karena dapat belajar banyak belajar mengarungi kehidupan ini, sekarang saya sudah tua semoga anak-anak dan cucu-cucu saya juga mendapat petunjuk Allah dalam kehidupannya.

36. Bapak Tukino Kota Banda Aceh

Q: Nama mas dan umurnya?

A: Tukino, 45 tahun

Q: Kapan merantau ke Aceh bagaimana usahanya?

A: Saya merantau ke Banda Aceh sejak tahun 1990, mulanya berjualan es potong dan belakangan bakso. Sekarang berjualan di Banda Aceh dan Aceh Besar sudah banyak saingan, Mas, terutama dengan orang-orang Aceh sendiri yang pernah tidak terjadi sebelumnya.

Q: Oh ya?

A: Dulu dipastikan orang yang berjualan bakso dan somay adalah orang-orang Jawa. Namun sekarang orang-orang setempat sudah belajar dan berjualan bakso, somay dan es juga. Mulanya orang-orang Jawa yang berjualan di pertokoan mempekerjakan beberapa orang dari penduduk setempat untuk melayani penjualan bakso yang di cafenya. Berbekal dari pengalaman bergabung dengan orang-orang Jawa ini, maka beberapa penduduk setempat mulai belajar dan kemudian memberanikan untuk berjualan sendiri.

Q: Sejak kapan Mas?

A: Terutama setelah tsunami. Saat itu, warga perantauan dari Jawa hampir semuanya pulang kampung dengan menyewa dua bus PMTOH. Setelah beberapa saat setelah kondisi di Aceh semakin kondusif, ada beberapa yang kemudian kembali merantau ke Aceh. Pada kesempatan inilah para penduduk setempat yang telah memiliki ketrampilan membuat bakso dan somay kemudian

membuka lapak dengan berjualan baksi dan somay, seperti bakso nanggroe.

Q: Keluarga Mas?

A: Istri saya seperti mbak-mbak yang lainnya berjualan jamu, dulu jamu digendong, tapi sekarang jaga anak-anak di rumah saja

Q: Berapa orang anak dan bagaimana mendidik mereka?

A: Saya memiliki tiga orang anak, anak pertama dan kedua lahir dan sekolah di sini (Banda Aceh). Anak ketiga lahir di Jawa dan setelah usia sekolah kami ajak ke sini. Sekolah di sini (Banda Aceh). Anak pertama (Riski) setelah lulus dari SMA, maka minta kuliah di Yogyakarta. Sekarang sedang skripsi dan ambil toefl di Yogyakarta. Anak yang kedua sekolah di sini dan sudah lulus, malah sudah berkerja, dulu di Perusahaan Batubara di Aceh Jaya, tetapi kemudian keluar dan sekarang bekerja di counter HP. Anak ketiga (Lisa) masih duduk di kelas lima SD 5 Seutui Banda Aceh.

Q: Bagaimana kegiatan kemasyarakatan di sini?.

A: kami berbaur di sini.

Q: Penghasilan mas?

A: ya cukup untuk membiayai kehidupan keluarga dan anak-anak.

Q: Kapan pulang ke Jawa?

A: Pulang ke Jawa saat ada keperluan keluarga, biasanya sebelum puasa.

37. Bapak Suryono Kota Banda Aceh

Q: Mohon maaaf nama bapak dan umur?

A: Suryono, 45 tahun

Q: Kapan merantau ke Aceh bagaimana usahanya?

A: Sejak tahun 1998, awalnya jualan es potong, sekarang jualan somay. Saya berjualan ke sekolah, terutama saat istirahat dan saat mereka pulang sekolah. Setelah itu berjualan dengan berkeliling di seputar Banda Aceh.

Q: Sudah berkeluarga?

A: sudah, istri saya dulu berjualan jamu, tetapi sekarang di rumah di sini membuat kue untuk kemudian dititipkan pada teman-teman yang berjualan berkeliling sembari jualan jamu.

Q: sudah berapa anak bapak dan bagaimana mendidik mereka?

A: Kami dianugrahi dua orang anak, anak pertama dan kedua lahir dan sekolah di sini. Anak pertama (namanya Geri) kelas III SMA, dan berencana akan kuliah di Banda Aceh. Anak yang kedua Gilang masih kelas 6 SD 5 Seutui Banda Aceh.

Q: Mendidiknya?

A: Karena tinggal serumah di sini, maka pendidikan di rumah dilakukan seperti kebanyakan orang. Sesekali menegur, melarang ketika ada sikap atau ucapan yang tidak pada tempatnya. Pendidikan agama didapatkan di sekolahnya. Dulu semasa dia kecil-kecil ikut di TPA Mushala Nurul Iman, tetapi sekarang TPAnya sudah tidak aktif lagi.

Q: Kegiatan kemasyarakatan yang diikuti di sini apa saja?

A: Ikut fardhu kifayah, menghadiri hajatan, misalnya perkawinan, gotong royong, pengajian dan lain-lain.

Q: Penghasilan kerja di sini?

A: ya cukup. Anak pertama sudah saya belikan kereta (sepeda motor) untuk pulang pergi ke sekolah. Dan karena letaknya dekat, makan anak yang kedua pergi dan pulang sekolah berjalan kaki dengan teman-temannya.

Q: Kapan pulang ke Jawa?

A: Pulang ke Jawa sese kali, atau pas ada hajatan keluarga.

38. Bapak Joyo Wakidi kota Banda Aceh

(Wawancara saat berbarengan dengan salesman panci melakukan demo bersama-ibu-ibu seputar Ir Keurinci)

Q: Nama Mas?

A: Joyo Wakidi, 55 tahun

Q: Kapan merantau ke Aceh dan bagaimana usahanya?

A: sejak tahun 1987, berjualan es potong dan sekarang Es Cream. Berjualan ke pintu gerbang sekolah, terutama saat istirahat dan saat pulang. Selebihnya berjualan keliling di seputar Banda Aceh.

Q: Istri atau Keluarga?

A: ya sudah, istri (Wagini) berjualan jamu, keliling di seputar Banda Aceh, tapi sekarang sakit lebih banyak di rumah kontrakan .

Q: Anak berapa mas?

A: dua orang anak, anak pertama dan kedua lahir dan sekolah di sini. Anak pertama (Eko) setelah lulus SMA, sekarang ikut berjualan es di Banda Aceh. Demikian juga anak kedua, Agung. Keduanya tidak mau kuliah, takut memberatkan orangtuanya.

Q: Kegiatan kemasyarakatan yang sering diikuti?

A: saya ikut pada umumnya teman-teman perantau di sini dalam bermasyarakat

Q: Penghasilan hari-hari

A: ya cukup. Sekarang sudah membuatkan dua rumah untuk kedua anaknya masing-masing di kampung di Jawa.

Q: Kapan pulang ke Jawa?

A: Hampir setiap tahun jelang bulan puasa

39. Ibu Hadi Kota Banda Aceh

Q: Nama ibu?

A: bu Hadi pijat

Q: umur?70 tahun

Q: Kapan merantau ke Aceh dan usaha di Aceh?

A: Tahun 2010. Saya mau memijat para pelanggan bila dijemput ke sini dan setelah selesai juga diantar lagi.Tarifnya tidak saya tentukan, tetapi seikhlas yang ngasih saja, kadang 50 ribu, kadang 100 ribu. Tetapi ada juga yang di bawah itu.Lokasi yang sering meminta jasa saya adalah orang-orang Darussalam, Uleekareng, Lampriet, Matai, Keutapang, Perumnas

Q: Suami ibu dan keluarga?

A: dulu di rumah di Jawa, searang ikut di sini. Meski sudah tua tetapi masih ingin bekerja mencari nafkah agar tidak membenai anak-anak. Anak-anak sudah berkeluarga semua, dua orang merantau ke sini Banda Aceh. Tarto berjualan es dan Bu Ning jualan jamu.

Q: Bagaiman mendidik mereka?

A: Karena anak-anak saya sudah pada kawin semua, maka pendidikan anak-anaknya (cucu-cucu saya) dilakukan oleh masing-masing. Tetapi saya juga ikut melihat-lihat dan membantu sebisanya.

Q: Penghasilan ibu

A: Profesi sebagai pemijat, di sini, mungkin karena jarang, maka cukup menyenangkan. Hasilnya bisa untuk sewa kamar setahun Rp. 3 juta di sini, mengirim untuk keperluan keluarga di rumah (di jawa)

Q: Bermasyarakat di sini?

A: saya ikut bagaimana teman-teman perantauan

Q: Pulang je Jawa?

A: mau puasa, naik pesawat.

40. Bapak Widodo Kota Banda Aceh

Q: Nama Bapak

A: Widodo, 60 tahun

Q: Kapan merantau ke Aceh dan usahanya?

A: Merantau ke Banda Aceh sejak tahun 1986, berjualan es potong atau agogo. Sudah menjajakan es di hampir wilayah di Banda Aceh, sebagian Aceh Besar. Belakangan sering ke arah

Darussalam Tungkob, Lambaro Angan dan sekitarnya. Saat jam istirahat dan pulang sekolah, saya berjualan di pintu pagar MIN, Mts dan MA Tungkob.

Q: Keluarga?

A: Istri (sujinem) berjualan jamu

Q: Anak-anak sudah berapa?

A: Empat orang, pertama (Winardi, MA sudah PNS di PU dan sudah menikah) dan kedua (Dian ikatan dinas) lahir dan ketiga (Didi, Msi sudah mengajar). Dan Keempat Waluyo sedang mengambil kuliah S2 di Yogyakarta. Pendidikan di rumah yang saya lakukan dengan memberi kebebasan, membiasakan membantu orangtua sebisanya, dengan menomorsatukan belajar. Bersekolah sesuai dengan keinginannya.

Q: Kegiatan kemasyarakatan yang bapak ikuti di sini?

A: Ikut keumuman teman-teman perantau di sini saja, shalat berjamaah di Mushala Nurul Iman, pengajian, fardhu kifayah, kenduri, gotong royong dan kegiatan sosial lainnya

Q: Penghasilan bapak?

A: sudah cukup, bisa untuk membiayai kehidupan keluarga dan untuk pendidikan anak-anak.

Q: kapan pulang ke Jawa?

A: Pulang kampung jelang ramadhan dan berlebaran di kampung

41. Ibu Supatmi Kota Banda Aceh

Q: Nama mbak?

A: Supatmi, 35 tahun

Q: Kapan merantau ke Aceh dan usahanya?

A: Merantau ke Aceh sejak 1995. Saya berjualan jamu, dan suaminya saya (Tukijo) jualan Es Cream berkeliling di seutar Banda Aceh dan Aceh Besar

Q: Anak-anak?

A: Anak dua orang, yang pertama kelas 3 SMK Lampeuneurut. Berencana mengambil kuliah yang ada ikatan dinasnya. Kalau tidak lulus mau kerja apa saja membantu orangtua. Anak kedua baru kelas 5 SD Seutui

Q: Kapan pulang Jawa

A: Pulang ke Jawa tidak tentu, tetapi sering pada jelang ramadhan
(Wawancara terputus karena yang bersangkutan buru-buru pulang karena ada keperluan)

42. Ibu Sri Mulyani Kota Banda Aceh

Q: Nama ibu?

A: Sri Mulyani, 55 tahun

Q: Kapan merantau ke Aceh dan usahanya?

A: Sejak tahun 1988 ikut suami (Pak Wajiman)

Q: Keluarga?

A: Suami saat masih hidup dulunya berjualan Es Cream di seputar Banda Aceh. Dan meninggal setahun yang lalu karena sakit.

Q: Bagaimana mendidik anak?

A: Kami dikaruniai tiga orang, 2 laki-laki satu perempuan. Anak pertama Sigit lahir di Banda Aceh, tetapi kemudian bersekolah di Jawa dan sekarang sudah kerja di FT Indosat. Yang kedua Dimas lahir di Banda Aceh dan sekarang sedang penyelesaian strata satu di Yogyakarta. Yang ketiga Syarifah lahir di Jawa, bersekolah di Jawa sudah lulus dari STAN dan sekarang sudah bekerja di Bali. Saya sangat memperhatikan pendidikannya baik sekolah atau kuliahnya maupun pendidikan agama atau akhlaknya. Harus rajin belajar dan beribadah agar berhasil, menjadi orang. Jangan seperti ayah mamknya yang hanay berjualan es atau jamu. Berat perjuangannya, katanya.

Q: kegiatan sosial yang ibu ikuti di sini?

A: Kami semua perantau di Seutui ini ikut fardhu kifayah yang iurannya dikutip secara rutin per bulan Rp. 15.000, juga kegiatan ibu-ibu pengajian, membantu tetangga ketika hajatan

Q: Penghasilan ibu?

A: Mencari rezeki di sini ya... cukup lah. Saya dulunya di Jawa menjahit baju, tetapi karena kurang laku saya ikut suami ke sini jualan jamu. Alhamdulillah hasionya lumayan, bisa untuk memenuhi kebutuha keluarga, membiayai pendidikan anak-anak sampai pada lulus. Meskipun berat perjuangannya, ya kita ikhlas saja demi pendidikan anak-anak

Q: kapan pulang ke jawa?

A: Pulang ke Jawa setiap jelang bulan puasa, karena kalau puasa di Aceh kami tidak bisa jualan jamu atau es, karenabiasanya jualannya pagi dan siang hari. Makanya untuk menghomati orang berpuasa dan juga ada peraturannya di sini tidak boleh berjualan makanan minuman pada siang hari bulan ramadhan. Maka kami manfaatkan untuk berpuasa di kampung juga berlebaran di sana.

43. Bapak Wajimin Kota Banda Aceh

Q: Nama bapak?

A: Wajimin, 60 tahun

Q: Kapan merantau ke Aceh?

A: Ke Aceh sejak tahun 1985 jualan Es

Q: Keluarga/ istreri bapak?

A: Istri di sini, jualan jamu di pagi harinya dan makanan ringan di sore harinya, dengan berkeliling menggunakan sepeda

Q: bagaimana mendidik anak?

A: Anak yang pertama Andi mengikuti kuliah di Yogyakarta dan ini sudah tahap penyelesaian skripsi. Yang kedua, sudah bekerja sebagai satpam dan sudah beristri sekarang di Jawa. Yang ketiga dedi sudah lulus SMA di Banda Aceh dan yang keempat Dandi, baru kelas 3 SMA. Jadi yang anak pertama dan kedua sudah berejuarga dan tinggal di Jawa, anak ketiga dan keempat masih bersama kami di Seutui. Kami mendidik mereka semampu kami, mengarahkan dan membiasakan yang baik-baik, pergi ke sekolah, mengaji, mengerjakan ibadah.

Q: Kegiatan sosial yang bapak ikuti di sini?

A: Kami mengikuti kebiasaan yang ada di kampung Seutui ini, misalnya meuripe urunan) untuk fardhu kifayah, pengajian dan lain-lain, juga ikut gotong royong, kurban, takziah, dan undangan kenduri

Q: Penghasilan bapak?

A: alhamdulillah sudah cukup untuk keperluan hidup kami, dan untuk biaya sekolah anak-anak

Q: kapan pulang Jawa?

A: Pulang ke kampung saat ada keperluan, mialnya pas ada hajatan keluarga. Bila kondisi biasa, kami tidak pulang ke kampung, apalagi anak-anak sekolah di sini.

44. Wawancara dengan Pak Purnomo, Banda Aceh

Q: Nama mas?

A: Purnomo, 40 tahun

Q: Kapan merantau ke Aceh dan usahanya?

A: Saya merantau ke Banda Aceh setelah tsnami, yaitu tahun 2008 berjualan es cream dengan berkeliling di seputar Banda Aceh.

Q: Istri/Keluarga?

A: Istri (Semiyati) pernah ikut ke Banda Aceh jualan jamu, tetapi sejak 2016 fokus menjadi ibu rumah tangga di Klaten menemani, mengasuh dan mendidik anak-anak di Klaten.

Q: Berapa anaknya masa?

A: Kami dikaruniai tiga orang anak semuanya laki-laki, anak pertama dan kedua lahir di Jakarta saat kami bekerja di PT Nasa Tangerang. Sejak tahun 2008, kami terkena PHK dan merantau ke sini (Banda Aceh). Anak-anak kami boyong ke sini, anak pertama (noval) sampai tamat SD 19 di dekat rumah kontrakan. Begitu juga adiknya, bersokalah di sekolah yang sama. Setelah lulus SD, anak saya masukkan di SMA di Klaten tinggal bersama nenek kakenya di Klaten. Begitu juga anak yang kedua sekolahnya mengikuti abangnya. Anak ketiga lahir di Klaten saat istri memutuskan tidak ikut merantau lagi. Kini istri dan ketiga anak saya di Klaten. Di Klaten pendidikan keluarga lebih banyak istri dan keluarga ayah mamak di Klaten yang secara langsung mengawasi dan mendidiknya di rumah. Anak pertama, sekarang sudah SMA dan yang kedua kelas 6 di SD, yang ketiga baru berusia tiga tahun. Di kampung pendidikan agama diperoleh di Masjid yang aktif menyelenggarakan TPA dan remaja masjid.

Q: Kegiatan kemasyarakatan yang mas ikut di sini?

A: Ikut kegiatan sosial, ya gotong royong, takziah, kenduri-kenduri

Q: Penghasilan mas?

A: Cukup. Tetapi juga masih dibantu oleh istri berjualan makan ringan untuk anak-anak di rumah (Klaten). Dan alhamdulillah kami sudah membangun rumah sendiri di samping rumah ayah mamak.

Q: Rencana pulang Klaten?

A: Bersama teman-teman sebelum bulan puasa.

45. Bapak Sunarno Kota Banda Aceh

Q: Naam Mas?

A: Sunarno, 50 tahun

Q: Kapan merantau ke Aceh dan usahanya?

A: Saya merantau ke Banda Aceh setelah tsunami, yaitu tahun 2007 berjualan es cream secara berkeliling di Banda Aceh, Batoh dan sekitarnya

Q: Istri/Keluarga?

A: Istri pernah ikut ke Banda Aceh jualan jamu, tetapi sejak 2010 fokus ibu rumah tangga di Klaten

Q: Anak sudah berapa mas?

A: Kami dianugrahi seorang anak perempuan, saat kecil kami ajak meeantau ke sini (Banda Aceh), dan sejak mau masuk SD kami pulang ke Klaten. Anak saya sekolah di SD di Planggu Klaten dan tinggal bersama istri saya yang tidak ikut merantau lagi. Sampai sekarang putri saya sudah kelas III SMP di Trucuk Klaten, tahun ini akan masuk ke SMA di Klaten.

Q: Bagaimana mendidikna?

A: Pendidikan di rumah lebih banyak dilakukan oleh istri saya yang selalu bersama, mengawasi, sesekali telpon saya untuk berdiskusi atau menanyakan satu dan lain hal. Adapun pendidikan agama di samping diperoleh secara ala kadar di rumah, juga di sekolah dan terutama di kegiatan TPA Masjid Fastabiqul Khairat di depan rumah kami. Remaja masjidpun aktif melakukan berbagai kegiatan dan pendidikan pada anak-anak. Malah anak saya di samping belajar agama pada senior, sudah berkewajiban menjadi pemandu TPA untuk pengajian anak-anak.

Q: Kegiatan kemasyarakatan di sini yang diikuti?

A: Saya mengikuti teman-teman perantauan di sini, ya gotong royong, takziah, kenduri-kenduri berbaur dengan masyarakat setempat

Q: Adat atau kebiasaan yang berbedaa dengan di kampung?

A: Kenduri di sini banyak sekali, maulid nabi, temat belajar agama anak juga banyak ada di mushala, dayah bahkan rumah

Q: Penghasilan mas?

A: Di Banda Aceh, alhamdulillah sudah cukup untuk membiayai kehidupan keluarga. Istri sepenuhnya ibu rumah tangga dan petani di kampung, karena memiliki warisan sawah dari orangtua.

Q: Kapan pulang Jawa?

A: Biaanya pas mau puasa.

46. Bapak Sihman Kota Banda Aceh

Q: Nama Bapak?

A: Pak Sihman, 60 tahun

Q: Kapan merantau ke Aceh dan usahanya?

A: Saya merantau ke sini sejak tahun 2014 berjualan es cream berkeliling

Q: Istri/Keluarga Pak?

A: Istri dan anak-anak saya tinggal di kampung di Bayat Klaten.

Q: Anak-anak berapa pak?

A: Kami dikaruniai dua anak perempuan, dan dua-duanya sudah berumah tangga dan tinggal bersama suaminya di rumahnya masing-masing di Jawa.

Q: Kegiatan sosial yang bapak ikuti di sini?

A: Ikut kebiasaan yang berlaku di Punge sini, yang shalat berjamaah, kenduri, takziah, gotong royang dll.

Q: Adat yang berbeda dengan di Jawa?

A: kenduri maulid nabi, menegur dengan angkat tangan ...

Q: Penghasilan bapak di sini?

A: Alhamdulillah cukup

Q: Kapan Pulang Jawa?

A: biasanya bersama teman-teman naik pesawat yang promo akan masuk puasa.

47. Bapak Slamet Kota Banda Aceh

Q Nama Mas?

A: Slamet 50 tahun

Q: Kapan merantau ke Aceh dan usahanya?

A: Saya merantau ke Banda Aceh baru seak 1998, berjualan es cream keliling

Q: Istri/Keluarga?

A: Istri dan anak juga ikut merantau ke sini. Istri jaulan jamu.

Q: Putra putri Mas?

A: Saya memiliki dua orang anak dua-duanya laki-laki, lahir di sini dan sekolah di sini, anak pertama kelas I SMA III Banda Aceh, yang kedua kelas II SMP.

Q: bagaimana mendidik mereka?

A: Ya di rumah ikut seperti keluarga muslim, kami memperhatikan pelajarannya di sekolah maupun pendidikan agamanya, shalat, puasa dan akhlak hari-hari. Karena tinggal di satu rumah, jadi lebih banyak waktu untuk bersama, mendidik, dan mengawasinya.

Q: Kegiatan kemasyarakatan yang dikuti apa saja?

A: shalat berjamaah ke mushala, gotong royong, takziah, kenduri-kenduri ...

Q: Ada adat yang berbeda dengan di Jawa?

A: iya seperti dalam perkawinan mahar misalnya, hari raya haji di sini sama dengan hari raya idul fitri, peringatan maulid nabi

Q: Penghasilan mas di sini?

A: Cukup untuk membiayai kehidupan keluarga dan untuk pendidikan anak-anak, apalagi istri juga membantu mencari nafkah di sini.

Q: Kapan pulang Jawa

A: Jarang, saat ada keperluan mendesak saja

48. Ibu Etik Pensiunan Dinas Pertanian Aceh

Q: *Assalamualaikum* buk Etik!

A: Eh ibuk Luzi apa khabar, kok tumben nih nyasar ke rumah saya, bapak sehat buk?

Q: *Alhamdulillah* sehat, iya nih buk Etik ada perlu sedikit, maungobrol-ngobrol dengan buk Etik soal cerita-cerita lama.

A: eh cerita apa itu buk, nostalgia gitu?

Q: hehehe, iya tapi nostalgia nenek moyang buk Etik dulu

A: maksudnya gimana buk?

Q: saya mau tahu asal usul nenek sama kakek buk Etik dulu, kakek nenek buk Etik dulu aslinya bukan orang Aceh kan? Saya lagi melaksanakan penelitian tentang diaspora Jawa di Aceh.

A: oh... tapi saya tidak banyak tahu buk, yang saya tahu Cuma kakek buyut saya dari sebelah ibuk berasal dari JawaTimur, nenekdari Jawa juga entah dari Jawa mana, nenek buyut juga dari Jawa tapi tidak tahu Jawa dari mana. Kalau kakek buyut dari sebelah bapak kalau gak salah dari Madura entah dari Banten saya juga kurang tahu, karena itu cerita dari saudara-saudara karena ibu saya meninggal saat saya berumur 5 tahun.

Q: oh jadi buk Etik tinggal dengan siapa waktu kecilnya?

A: sama nenek tiri saya tinggal, karena nenek saya dari ibu pun meninggal, jadi saya tinggal dengan nenek tiri

Q: nenek buk Etik asli orang Aceh atau suku lain?

A: orang Jawa tapi sudah lama di Aceh, gak tahu pun kapan keluarga nenek saya ada di Aceh

Q: terus bahasa dan budaya lainnya gimana? Masih dipakai gak bahasa atau budaya Jawa?

A: nggak buk, kami lebih banyak pakai bahasa Indonesia, budaya Aceh paling-paling sopan santun nyalah. Tapi saya juga hampir gak bisa bedain yang sebetulnya dari Jawa dan sopan santun yang berlaku di Aceh, karena saya lahir di Aceh dan teman-teman di lingkungan saya kebanyakan dari Aceh, cuma bahasa Aceh saya yang nggak pas.

Q: Terus masa kecil buk Etik bagaimana? Maksud saya sekolah, mengaji buketik, pendidikan lah pokoknya

A: ya saya tinggal dengan 4 orang cucu dari nenek tiri saya tersebut sebab ada anak nenek yang sakitlah, depresilah, jadi semua anak dan cucu ditampung sama nenek.

Q: keluarga dari cucu-cucu yang lain asli Aceh atau suku lain?

A:campur-campur buk, ada yang bapaknya Jawa juga, terus ada yang dari Meulaboh tapi itu mungkin Jawa juga, Jawa Meulaboh, ada yang dari Jawa Barat tapi saya gak tahu Jawa mana, itu pun keturunan bukan suku asli.

Q: jadi pakai bahasa Jawa?

A: gak buk, kami semua sudah pakai bahasa Indonesia, malah sesekali ngomongnya keluar bahasa Aceh. Kalau bu Luzi tanyain soal keluarga yang suku Jawa saya gak tahu, karena kami namanya aja ada keturunan Jawa, tapi kami gak merasa jadi orang jawa, karena kami bahasa Jawa gak bisa, budaya juga gak tahu soalnya budaya yang dipakai juga budaya Aceh, jadi kayaknya pendidikan sama kayak orang Aceh, misalnya saat kami kecil pergi mengaji di meunasah disuruh nenek, terus mengikuti apa-apa yang orang Aceh buat.

Q: pendidikan di rumah bagaimana?

A:ya namanya tinggal sama nenek yang ada cucu lain, jadi ngaji sama-sama, sekolah sama-sama, kemana-mana pergi bareng sama cucu nenek yang lain, saya sekolah dari SD SMP, tinggal bersama cucu nenek yang lain, saat kuliah baru saya pulang ke rumah almarhum ibuk saya.

Q: setelah ibuk meninggal bapak ada istri lain?

A: ada, bapak saya menikah dengan orang Jawa Medan dan menetap di sana dengan anak-anaknya, saya ada adik tiri 4 orang sesekali kami bertemu

Q: saudara sekandung buk Etik ada berapa orang?

A: saya dengan mas Edi aja berdua, kalau saya dulu diasuh sama nenek, kalau mas Edi setelah ibu meninggal dia diasuh sama bukde (saudara kandung ibu)

Q: buk Etik setelah tamat kuliah bekerja di mana?

A: saya tamat S1 di fakultas pertanian UNSYIAH setelah itu saya bekerja di dinas pertanian, jaman dulu PNS kan gampang buk gak kayak sekarang, pusing saya lihatnya. Kalau mas Edi setelah tamat kuliah ke Jakarta, dia gak mau jadi PNS, jadi dia bekerja di swasta.

Q: suami buk Etik asalnya dari mana?

A: kalau pak Naswir suami saya, sebetulnya asal usul kakeknya bermarga Pohan di Barus Sumatera Utara, tapi ke sininya gak ngerti gimana ceritanya sampai pak Naswir gak pakai marga pohan. Mungkin pak Naswir dari sebelah ibu

Q: perkembangan pendidikan anak-anak bagaimana buk?

A: *Alhamdulillah* anak kami 4 orang, semuanya sudah selesai S1 dan sudah menikah, ada yang jadi PNS dan ada yang wirausaha, lumayanlah bu *Alhamdulillah* anak-anak sudah mandiri.

Q: hehehe.... Iya buk, baiklah buk kalau gitu untuk sementara ini dulu, kita foto ya buk.

A: cucu saya ikutan foto boleh yabuk, soalnya gakbisa dilepas

Q: boleh, nanti kalau ada yang mau saya tanyakan lagi, saya telpon aja ya buk

A: oh iya boleh buk

49. Bapak Sagimin 55 tahun, tinggal di Banda Aceh

Q: *Assalamualaikum Mas Sagimin!*

A: wa'alikum salam, eh Pak Sri?

Q: Sehat Mas, kan?.

A: sehat

Q: Mas Sagimin, kapan mulai merantau ke Aceh dan bagaimana ceritanya?.

A: Sudah lama, sejak tahun ..gak ingat sekitar 90 an. Ya merantau mencari rezeki untu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga

Q: Sesampai di Aceh, langsung berjualan es ya?

A: Iya sampai sekarang, saya berjualan berkeliling di seputar Kota Banda Aceh

Q: Tinggal di mana Mas?

A: Di kampung Mulia, sewa rumah, tinggal berdua bersama anak

Q: Anak Mas berapa dan sekaran di mana?

A: anak satu semata wayang, laki-laki, sekarang sedang klihat di Unsyiah, Penjas, semester lima.

Q: Istri, Mas?

A: Sudah meninggal delapan tahun lalu, sakit di sini lalu minta pulang ke Klaten. Setelah dirawat beberapa saat meninggal. Maka kami berdua saja sekarang.

Q: Bahasa yang digunakan di rumah?

A: ya Jawa, tapi kalau ada temannya atau tamu ya dengan bahasa Indonesia.

Q: Di sekitarnya banyak teman-teman dari Jawa Mas ya?

A: ada sih tapi sekarang sudah jarang, sudah pada pindah atau pulang Jawa.

Q: pendidikan di rumah bagaimana?

A:ya sekarang anak saya kan sudah besar, saya beri kebebasan tetapi tetap dalam kebaikan lah. Ya saya sekaolahkan dan sekarang sudah kuliah

Q:Kalau pendidikan agama diperoleh di mana?

A: Di rumah, di sekolah dan di masyarakat... kan ada pengajian, ceramah agama

Q: Hubungan dengan masyarakat sekitar, Mas?

A: kami baik-baik saja, berbaur dengan kiri kaman, tapi karena di kota ya, maka ya beda dengan di kampung yang pergaulannya luas.

Q: Kegiatan sosial yang diikuti?

A: Ya ikut semua, apa yang berlaku di sini, seperti gotong royong, takziah, kenduri.

Q: kalau adat ada yang berbeda dengan di Jawa?

A: Apa ya ..

Q: misalnya dalam perkawinan, pergaulan, peringatan hari-hari besar,

A: Di sudah kota, ..yang terasa yang hari raya idul ahda nya sini lebih meriah dan lama. Juga maulid nabi

Q: sikap mas gimana?.

A: kami ikut saya, menyesuaikan

-oOo-

Lampiran:**2. Data Observasi dan Foto Lokasi Wawancara**

Keterangan: Tim Peneliti sarapan pagi bersama di Teras Hotel Bunda di Takengon Kabupaten Aceh Tengah.



Keterangan: Peneliti bersama Drs. Wagino Takengon Kabupaten Aceh Tengah.



Keterangan: Nara Sumber: Peneliti bersama Pak Muhammad Hakim Mustaqim Bener Meriah, Pak Hendri Sujatmiko Gayo Lues dan Drs. Wagino Aceh Tengah.



Keterangan: Tim Peneliti bersama Kuakec Bukit, di depan Kantor Balai Nikah Bukit Takengon Kabupaten Aceh Tengah.



Keterangan: Tim Peneliti bersama Nara Sumber Pak Mahbub, di kantornya Kabupaten Aceh Tengah.



Keterangan: Tim Peneliti bersama Nara Sumber Pak Mahbub, di kantornya KUA Pegasing Kabupaten Aceh Tengah.



Keterangan: Tim Peneliti bersama Pak Ismiyanto, di Kediamannya Takengon Kabupaten Aceh Tengah.



Keterangan: Tim Peneliti bersama Pak Rubino di Kediamannya Takengon Kabupaten Aceh Tengah.



Keterangan: Nara Sumber Pak Sodikin, istrinya Laelatul Fajriyah dan keluarganya, Lampahan Bener Meriah



Keterangan: Tim Peneliti bersama Nara Sumber Dr. Legiman didampingi Pak Wakil Rektor Bidang Akademik, Gedung Perpustakaan IAIN Cot Kala Langsa.



Keterangan: Tim Peneliti bersama Nara Sumber Dr.Legiman didampingi Pak Wakil Rektor Bidang Akademik dan Kasub Perpustakaan, di Gedung Perpustakaan IAIN Cot Kala Langsa.



Keterangan: Tim Peneliti bersama Wakil Rektor Bidang Akademik IAIN Langsa di Perpustakaan IAIN Cot Kala Kota Langsa usai wawancara dengan Nara Sumber Dr.Legiman.



Keterangan: Peneliti di Masjid Baiturrahim Kabupaten Nagan Raya



Keterangan: Peneliti bersama Sekretaris Desa Serbajadi, Heru Syahputra di kediamannya bersama Pak Sutresno, Pak Untung di Serbajadi Kabupaten Nagan Raya.



Keterangan: Heru Syahputra warga Semayam Serbajadi Kabupaten Nagan Raya sedang resepsi walimatul ‘ursy dengan gadis dari Blang Pidie Aceh Selatan.



Keterangan: Peneliti bersama Perangkat Desa Serbajadi Kabupaten Nagan Raya dalam resepsi walimatul ‘ursy Nara Sumber Heru Syahputra yang menikah dengan gadis dari Blang Pidie Aceh Selatan.



Keterangan: Peneliti sesampai di Kabupaten Nagan Raya



Keterangan: Peneliti di Kantor keuchik Gampong Purwodadi Senagan Kabupaten Nagan Raya.



Keterangan: Peneliti wawancara dengan Pak Bambang Heru Gunardi Keuchik Gampong Purwodadi Senagan Nagan Raya



Keterangan: Peneliti usai wawancara dengan Pak Wahid Gampong Purwodadi Senagan Kabupaten Nagan Raya.



Keterangan: Peneliti bersama Pak Salman di Meulaboh Aceh Barat.



Keterangan: Peneliti bersama Pak Sunaryo asal Jember dan Pak Sidik asal Jepara di Meulaboh, Aceh Barat.



Keterangan: Nara Sumber Pak Pardi dan istri penjual gorengan di teras rumah kontrakannya di Blang Bintang Aceh Besar.



Keterangan: Peneliti bersama Nara Sumber Pak Pardi dan Pak Mutaslam di rumah kontrakan di Blang Bintang Aceh Besar.



Keterangan: Usai wawancara dengan Pak Ponimin, Pak Puromo, Pak Misgiat, Pak Sunarno dan Pak Sihman saat bertemu di acara haul Ibu Mertua Pak Sriyono Kabupaten Aceh Besar



Keterangan: Nara sumber Pak Ponimin Banda Aceh menerima pesanan Es Cream di sebuah acara



Keterangan: Ibu istri Pak Slamet, istri Pak Mar, istri Pak Pono dan keluarganya di Kabupaten Aceh Besar



Keterangan: Peneliti bersama Nara Sumber Pak Sri Yono, Pak Misgiat, Pak Winardi di Kabupaten Aceh Besar



Keterangan: Lr. Keurinci Seutui Area terbesar para Perantau Jawa di Banda Aceh



Keterangan: Peneliti bersama Nara Sumber Pak Purnomo dan Pak Ponimin Punge Blangcut Banda Aceh



Keterangan: Peneliti di tempat kontrakan sebagai tempat berjualan kelomtong, Bu Harsadiharja Banda Aceh



Keterangan: Peneliti Bu Loeziana dengan Bu Ngatmi Banda Aceh



Keterangan: Bu Etik bersama cucunya Banda Aceh



Keterangan: Oleh-oleh untuk para nara sumber di Banda Aceh dan Aceh Besar

DOKUMEN FOCUS GROUP DISCUSSION







TENTANG PENELITI



Dr. Sri Suyanta, M.Ag lahir di Klaten Jawa Tengah pada tanggal 26 September 1967. Setelah menamatkan pendidikan dasarnya di SDN I Planggu (1981) dan SMPN II Cawas (1984), kemudian melanjutkan studi ke PGAN I Klaten. Berbekal ijazah keguruan ini, kemudian "meudagang" ke Serambi Mekkah dan "nyantri" di IAIN (kini UIN) Ar-Raniry Banda Aceh angkatan 1988 pada Jurusan Pendidikan Agama Fakultas Tarbiyah.

Usai menamatkan studi program S-1 (1993), kemudian "terjaring" pada program Studi Purna Ulama (SPU) IAIN angkatan XIII. Setahun kemudian, 1994 mendapat beasiswa Kemenag RI untuk mengikuti Program Pascasarjana S-2 di UIN Ar-Raniry. Program magister ini selesai diikuti selama dua tahun (1996), kemudian mengajar di almamater UIN Ar-Raniry. Dan pada tahun 2005 meraih gelar Doktor di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Setelah mengemban amanah sebagai Asisten Bidang Akademik dan Kemahasiswaan Program Pascasarjana UIN Ar-Raniry selama dua periode (Pengganti Antar Waktu), SEJAK 2013 menjabat sebagai Sekretaris Lembaga Penjaminan Mutu UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Tahun 2016-2018 sebagai Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan. Sejak 2019 menjadi dosen biasa di FTK UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Peneliti membangun rumah tangga dengan menyunting gadis Montasik Aceh Besar, Eka Zuliyanti pada tahun 2007. Dari pernikahan ini, Allah telah mengaruniakan empat orang putri.

Di antara karya tulis yang diterbitkan adalah *Fatalisme Dalam Pendidikan* (Skripsi IAIN Ar-Raniry 1993), *Corak Ijtihad A. Hassan* (Tesis PPs UIN Ar-Raniry 1996), *Pola Hubungan Ulama Umara Aceh: Kajian terhadap Pasang Surut Peran Ulama Aceh* (Disertasi SPS UIN Jakarta 2005), *Pembaharuan Ushul Fikih; Kajian Tentang Kelayakan Melakukan Ijtihad* (1998), *Perilaku Keberagamaan Masyarakat Perantau Asal Jawa di Aceh* (1999), *Persepsi Masyarakat Daerah Istimewa Aceh Terhadap Kemitrasejajaran antara Pria dan Wanita* (1999), *Ulama dan Umara: Kajian Kritis Budaya Akomodasi dan Konflik* (2000), *Gus Dur dalam Wacana Aceh* (2002), *Kisah Ibrahim Mencari Tuhan?: Kajian Tafsir Tarbawy* (2002), *Ali Imran: Prototipe Keluarga Ideal:*

Kajian Tafsir Tarbawy (2003), *Ar-Raniry: Dulu, Kini dan Nanti* (1998), *Diskursus Keislaman Pada Abad ke-18 Kesultanan Aceh Darussalam* (1998), *Hassan Bandung: Muffakkir al-Muthir Li Jidal Jurnal Studia Islamika; Indonesia Jurnal For Islamic Studies* (1998), *Kelayakan Melakukan Ijtihad* (1999), *Transformasi Religiusitas Kisah dalam Al-Qur'an* (1999), *Pergulatan Politik Umat Islam di Indonesia* (2002), *Interaksi Ulama dan Umara Aceh* (2002), *Pelacakan Pembaharuan Pendidikan Islam Di Aceh* (2003), *Ulama, Institusi dan Transformasi Ilmu* (2003), *Akar-Akar Konflik Manusia* (2003). *Reafirmasi Peran Ulama Aceh Pasca Tsunami* (2006), *Edukasi Ramadan* (Buku, 2006), *Manajemen Kepribadian: Proses Menjadi* (2006), *Menuju Masyarakat Ideal: Agenda Dakwah*(2006), *Belajar dari Keluarga Imran*(2006), *Belajar Dari Ibrahim* (2006), *Pemberdayaan Potensi Interal: Formulasi Kesuksesan* (2007), *Profesionalisme Guru: Tantangan dan Peluang* (2007), *Fatalisme dalam Pendidikan Islam* (2006), *Tantangan Global; dan Responsibilitas Pendidikan Kini* (2007), *Kajian Kontributif Optimalisasi Potensi Internal dalam Pendidikan Islam* (2007), *Edukasi Ramadan* (Buku 2007), *Dinamika Peran Ulama Aceh* (Buku 2008), *Spektrum Pendidikan Islam* (Buku 2010), *Sejarah dan Khazanah Pendidikan Islam* (Editor Buku 2012), *Agama dan Ilmu-ilmu Kemanusiaan*, (Editor Buku 2014). *Revitalisasi Adat Aceh melalui sekolah di SMU Banda Aceh dan Aceh Besar* (Penelitian 2016). *Muhasabah: Secercah Cermin Kehidupan* (2016), *Muhasabah: Percikan Pendidikan dari Masa Ke Masa* (2017) *Modul Pendidikan Agama Islam untuk SMK* (2018), *Muhasabah: Pendidikan dari Masa ke Masa Seri ke-2* (2018), *Edukasi Asmaul Husna* (2019), *Etika Berbicara Santri* (Penelitian pada Dayah terpilih di Aceh Utara) (2020).

Banda Aceh, 26 September 2020